



UNIVERSITAS INDONESIA

***PERFORMATIVE COMPETENCE* GURU PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI
(ANAK PENYANDANG AUTISME DI SDN DEPOK BARU 8)**

SKRIPSI

**DIPA SANDI DEWANTY
0906613254**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA EKSTENSI
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

***PERFORMATIVE COMPETENCE* GURU PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI
(ANAK PENYANDANG AUTISME DI SDN DEPOK BARU 8)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

**DIPA SANDI DEWANTY
0906613254**

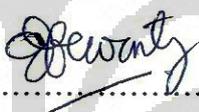
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
KEKHUSUSAN KOMUNIKASI MASSA
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Skripsi ini adalah asli karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dipa Sandi Dewanty

NPM : 0906613254

Tanda Tangan : 

Tanggal : 5 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Dipa Sandi Dewanty
NPM : 0906613254
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul Skripsi : *Performative Competence* Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Penyandang Autisme di SDN Depok Baru 8)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi Massa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Askariani B. Hidayat, M.Si

Penguji Ahli : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA

Ketua Sidang : Drs. H. Harun Sanif

Sekretaris Sidang : Kinkin Yuliaty Subarsa P. S.Sos, M.Si



()
()
()
()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Januari 2012

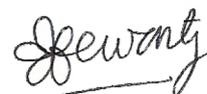
KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang selalu memberikan kemudahan, kelancaran dan hidayahNya hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Penulis menyadari tanpa bimbingan dan dukungan, sulit bagi penulis menyelesaikan karya tulis ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Dra. Askariani B. Hidayat, M.Si selaku Ketua Program Sarjana Ilmu Komunikasi Massa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, dan pembimbing skripsi di tengah kesibukannya masih meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Dewan Penguji skripsi, Prof. Dr. Harsono Suwardi, M.A, sebagai penguji ahli, Drs.H. Harun Sanif sebagai ketua sidang, dan Kinkin Yuliaty S, Sos, M.Si sebagai sekretaris sidang skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji skripsi ini.
3. Sekretaris Program Sarjana Ekstensi, Dra. Martini Mangkoedipuro, M.Si.
4. Keluarga tercinta, ibunda Farida dan ayahanda M. Waluyo yang memberikan dukungan mental dan spiritual. Suami tersayang Andi Prasetyo, atas segala kebaikan hati, dan keikhlasan, juga untuk adik tercinta Satria Kharisma Ramadhan, dan Muhamad Luthfi Hawari, kalian adalah motivator dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kita dipertemukan di surganya kelak.
5. Kepala Sekolah dan guru-guru di SDN Depok Baru 8 selaku informan dalam penelitian ini, Ibu Ida Wirdaningsih, S.Pd, dan Ibu Sulistyowati, S.Pd, juga untuk *shadow teacher*.

Akhir kata, penulis mendoakan semoga Allah SWT berkenan membalas seluruh kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penelitian selanjutnya.

Depok, 5 Januari 2012



Dipa Sandi Dewanty

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Civitas Akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dipa Sandi Dewanty
NPM : 0906613254
Program Studi : Ilmu Komunikasi Massa
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive RoyaltyFree Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Performative Competence Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Anak penyandang Autisme di SDN Depok Baru 8)”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Dernikian pemyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 5 Januari 2012

Yang menyatakan,



Dipa Sandi Dewanty

ABSTRAK

Nama : Dipa Sandi Dewanty
Program Studi: Komunikasi Massa
Judul : *Performative Competence* guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Anak Penyandang Autisme di SDN Depok Baru 8)

Kurangnya sosialisasi di media mengenai sekolah inklusi menyebabkan satu-satunya sekolah inklusi negeri di Depok ini memiliki jumlah murid yang melampaui batas tanpa diimbangi dengan kompetensi tenaga pendidik yang menunjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana *performative competence* guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus siswa penyandang autisme di sekolah inklusi SDN Depok Baru 8. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif, strategi etnografi, sifat penelitian deskriptif dan wawancara mendalam. Dalam mengolah dan memperkaya data, peneliti menggunakan model *performative competence*. Dari hasil penelitian terungkap bahwa guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa kurang dapat memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam *performative competence*. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk dapat memenuhi semua unsur *performative competence* dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, guru setidaknya perlu memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan didukung dengan pelatihan nonformal lainnya.

Kata Kunci: Komunikasi Intrapersonal, *Performative Competence*, Sekolah Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Autisme.

ABSTRACT

Name : Dipa Sandi Dewanty
Program : Komunikasi Massa
Title : *Performative Competence* Teacher to Children with Special Needed
at Inclusive School (Autisme Child at SDN Depok Baru 8)

The lacking of socialization in the media about inclusive school has made the one and only inclusive school in Depok exceeded its student's amount, and also without the support of proper teacher's capabilities. The aim of this research is to review teacher's performative competence in dealing children with special need, such as autism, in an inclusive school, SDN Depok Baru 8. This research uses constructivist paradigm, qualitative approach, ethnographies strategies, descriptive disposition, and deep interview. To cultivate and enrich data, researcher uses performative competence. The research reveals that teachers without proper educational background are less capable to fits within the elements of performative competence. Thus indicates that to fulfill all the elements within performative competence in handling children with special needs, at least the teachers need to have proper educational background or supported by an informal training.

Keyword: Interpersonal Communication, Performative Competence, Inclusive school, Children with special needs, Autisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Akademis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.4.3 Manfaat Sosial	7
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	8
2.1 Performative Competence	8
2.2 Pendidikan Sebagai Proses Komunikasi	14
2.3 Anak Berkebutuhan Khusus	15
2.4 Autisme	17
2.5 Sekolah Inklusi	19
2.6 Asumsi Teoritis	20
2.7 Keabsahan Penelitian	21
2.8 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian	22
2.8.1 Kelemahan Penelitian	22
2.8.2 Keterbatasan Penelitian	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Paradigma Penelitian	23
3.2 Pendekatan Penelitian	23
3.3 Sifat Penelitian	24
3.4 Strategi Penelitian	24

3.5	Unit Analisis	25
3.6	Metode Pengumpulan Data	26
3.7	Alasan Pemilihan Unit Analisis.....	27
3.8	Proses Analisis Data	28
BAB IV	GAMBARAN UMUM.....	29
4.1	Sejarah lahirnya Pendidikan Inklusi	29
4.2	Landasan Pendidikan Inklusi.....	30
4.3	Profil SDN Inklusi Depok Baru 8	32
4.4	Konsep Pendidikan Inklusi.....	35
1.	Pengertian	35
2.	Model Pendidikan Inklusi.....	36
BAB V	ANALISIS HASIL TEMUAN DATA	38
5.1	Kategori Informan	38
5.1.1	A. 01. Sulis, 35 tahun, Informan Guru PLB	40
	Latar Belakang Informan	40
	Interpretive Competence	41
	Role Competence	42
	Self Competence	43
	Goal competence.....	44
	Message Competence.....	46
5.1.2	A. 02. Wirda, 45 tahun, Informan Guru Wali Kelas	48
	Latar Belakang Informan	48
	Interpretive Competence	48
	Role Competence	50
	Self Competence	51
	Goal competence.....	53
	Message Competence.....	55
5.1.3	A. 01. Suparti, 35 tahun, Informan <i>Shadow Teacher</i>	57
	Latar Belakang Informan	57
	Interpretive Competence	58
	Role Competence	59
	Self Competence	60
	Goal competence.....	60
	Message Competence.....	61
5.1.4	B. 02. Nani, 39 tahun Informan <i>Shadow Teacher</i>	62
	Latar Belakang Informan	62

Interpretive Competence	63
Role Competence	64
Self Competence	65
Goal competence	65
Message Competence.....	67
BAB VI DISKUSI HASIL PENELITIAN	68
BAB VII PENUTUP.....	73
7.1 Kesimpulan.....	73
7.2 Implikasi Penelitian.....	75
7.2.1 Implikasi Akademis	75
7.2.2 Implikasi Sosial	75
7.3 Rekomendasi Penelitian	75
7.3.1 Rekomendasi Akademis.....	75
7.3.2 Rekomendasi Sosial.....	75
7.3.3 Rekomendasi Praktis	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Model <i>Performative Competence</i>	10
Tabel 1.2. Jumlah siswa/siswi SDN Depok Baru 8	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.SDN Depok Baru 8 Tampak Depan.....	32
Gambar 1.2. Guru dan Siswa/siswi SDN Depok Baru 8	33
Gambar 1.3. Guru(Kiri)dan Siswa/siswi(Kanan)SDN Depok Baru 8	35

DAFTAR LAMPIRAN

A. 01. Sulis, 35 tahun, (Informan Guru Pendidikan Luar Biasa).....	80
A. 02. Wirda, 45 tahun, (Informan Guru Wali Kelas)	88
B. 01. Suparti, 35 tahun, (Informan Shadow Teacher)	95
B. 02. Nani, 39 tahun, (Informan Shadow Teacher)	101

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas manusia, baik secara individu, kelompok maupun sebagai identitas manusia sebagai makhluk sosial. Salah satu bentuk komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antar pribadi karena merupakan kegiatan yang dominan dalam kehidupan sehari-hari (Suranto. 2011, p.3). Komunikasi *interpersonal* yang efektif akan membantu mengantarkan pada tercapainya tujuan. Komunikasi *interpersonal* juga terjadi dalam pendidikan antara guru dan siswa. Seorang guru yang ingin mentransfer pengetahuan pada anak didik, tidak sekedar ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki tapi juga bagaimana cara dia berkomunikasi. (Suranto. 2011, p.79).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan. Pada dasarnya seorang guru adalah komunikator. Proses pembelajaran dalam kelas merupakan proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi pendidikan, guru seyogyanya memenuhi segala prasyarat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pelajaran. Jika tidak, proses pembelajaran akan sulit mencapai hasil maksimal. Berbagai persoalan akan muncul manakala hubungan komunikatif antara guru dan siswa tidak berjalan dengan optimal. (Ali Aziz, 2005, p.76).

Dalam proses belajar mengajar guru menyampaikan informasi menggunakan komunikasi secara verbal dan non verbal, tapi terkadang sering terjadi hambatan dalam proses penerimaan pesan. Oleh karena itu, penyampaian informasi harus disertai dengan manajemen komunikasi dan kompetensi guru yang baik sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima oleh anak didiknya. Pada kenyataannya, tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, dan keterbatasan siswa dalam menerima pesan merupakan hambatan

dalam komunikasi pendidikan. Hal ini terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bermasalah dalam komunikasi.

Beberapa tahun belakangan, masyarakat semakin familiar dengan perihal anak berkebutuhan khusus (ABK). Banyaknya artikel dan tayangan di media massa yang mengangkat topik tentang autism, tunagrahita, dan berbagai bentuk kebutuhan khusus lainnya, menimbulkan perhatian dari pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari layanan pendidikan khusus yang disediakan bagi anak berkebutuhan khusus, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-Dirjen Manajemen Dikdasmen, 2006. Saat ini diperkirakan sepuluh persen dari populasi anak di dunia adalah anak berkebutuhan khusus (*Dampingi anak*, n.d.). (Mangunsong, 2010, hal.3). Tetapi pada kenyataannya ketersediaan pendidikan khusus di sekolah inklusi khususnya di Depok belum dapat menampung ABK sepenuhnya.

Dinas Pendidikan Luar Biasa Kementerian Pendidikan Nasional mencatat terdapat 324.000 orang ABK di Indonesia (*Pendidikan anak*, 3 Maret 2010). Dan data dari Biro Pusat Statistik pada 12 Mei 2011 menunjukkan jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia saat ini mencapai angka 1,5 juta anak atau mencapai 0,7% dari total jumlah penduduk Indonesia. Itu artinya, dalam 1.000 penduduk terdapat 7 anak berkebutuhan khusus. BPS juga menyebutkan bahwa dari 1,5 juta anak itu terdapat 317.016 anak berkebutuhan khusus yang dalam usia sekolah dan sebanyak 28.897 anak berkebutuhan khusus itu telah memperoleh fasilitas pendidikan, baik di sekolah luar biasa maupun di sekolah inklusi. (<http://diskominfo.kaltimprov.go.id>, diunduh pada sabtu 20 November 2011; 13.08 WIB). Kenyataan ini menandakan bahwa masih banyak anak berkebutuhan khusus (96,3%) yang berada di Indonesia belum memperoleh hak mendapatkan pendidikan, yang disebabkan oleh (1) Kondisi ekonomi kurang menunjang (2) Jarak rumah dan Sekolah Luar Biasa (3) Sekolah umum tidak mau menerima anak berkebutuhan khusus. (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, DIKNAS, 2007).

Prevalensinya yang tinggi serta kesadaran masyarakat yang semakin meningkat mengenai isu ini membuat ABK semakin mendapatkan perhatian. ABK memerlukan perhatian intensif dibandingkan anak lainnya dalam

pendidikan. Salah satu upaya dari pemerintah untuk menyamaratakan hak berpendidikan adalah dengan mendirikan sekolah inklusi. Hal ini sesuai dengan UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa “Pelayanan pendidikan bagi penderita anak cacat atau anak – anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah diatur pemerintah dalam bentuk sekolah inklusi”. (DIKNAS, UU-RI. No.20/2003, hal. 11). Sekolah inklusi berpedoman bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kedudukan yang sama dengan anak-anak lain pada sekolah umum, sehingga memungkinkan anak reguler dan ABK berada dalam situasi lingkungan kelas yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sama.

ABK penyandang autisme bisa mengalami kemajuan dalam kegiatan belajar mengajar jika disesuaikan dengan kelemahan khusus mereka. Tidak hanya beradaptasi dengan situasi, dalam hubungan satu orang berhadapan dengan satu orang tapi juga dapat bekerja secara mandiri dan terkadang dengan orang lain, jenis pendidikan ini berfokus pada kejelasan visual, tidak hanya baik untuk anak autisme tapi juga yang didiagnosa autistik (Theo Peeters, 2004, hal.88-89).

Di setiap rentang usia anak ABK mampu mengasah kemampuan fisik dan kepribadiannya agar dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat yang tidak pernah lepas dari kebutuhan untuk saling berkomunikasi. ABK mengalami kesulitan berkomunikasi dalam perkembangan bahasanya. Sedangkan bahasa adalah media utama dalam berkomunikasi. Jadi, bagi anak-anak penderita autisme, komunikasi merupakan hal yang sangat sulit dilakukan. Apabila perkembangan bahasa mengalami hambatan, maka penyampaian pesan akan terhambat, salah satunya cara mengatasinya adalah melalui pendidikan inklusi dimana tenaga pengajarnya memiliki kompetensi komunikasi antar pribadi untuk menangani ABK. Karena dibawah bimbingan orang yang tepat, semua anak dapat dengan mudah belajar bagaimana cara mengkomunikasikan dirinya dengan baik.

1.2 Perumusan Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya seperti wicara dan okupasi, padahal kedua jenis ini penting untuk komunikasi dan sosialisasi, intelegensi, emosi dan perilaku

sosialnya juga akan terhambat (Handojo, 2003, hal.6). Salah satu bentuk ABK adalah autisme. Autisme merupakan suatu gangguan terhadap perilaku dan kemajuan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian lingkungan sosial. (Yatim, 2007, hal.10). Anak yang menderita autisme mengalami lima gangguan yaitu dalam bidang interaksi sosial, komunikasi (verbal dan non verbal) perilaku emosi gangguan sensoris serta mengalami perkembangan yang terlambat. Gejala ini mulai tampak sejak masih kecil dan biasanya sebelum anak berusia tiga tahun. Anak autisme bisa menjadi sangat sensitive atau bahkan tidak responsive pada rangsangan dari kelima panca inderanya, meliputi indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa dan indera peraba (Suharso, 2005, hal.119).

Peneliti memilih lokasi di Sekolah Dasar Negeri Depok Baru 8 sebagai tempat melakukan penelitian, karena sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah dasar negeri inklusi di Depok yang menerima ABK dan anak reguler dalam satu lingkungan untuk mendapatkan pendidikan yang sama. SDN Depok Baru 8 ini didirikan pada tahun 1983 dengan status sekolah negeri. Sekolah ini memiliki 7 ruangan. 6 diantaranya adalah ruang kelas, dan satu ruang guru dan kepala sekolah. Pada tahun ajaran 2010-2011 jumlah tenaga pengajar adalah 19 orang guru termasuk satu tenaga pengajar spesialis pendidikan luar biasa, sedangkan jumlah siswa keseluruhan adalah 210 orang, termasuk didalamnya 51 anak berkebutuhan khusus yang tersebar dalam tingkatan kelas berdasarkan umur dan kemampuan intelegensinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Bidang Pendidikan Menengah Kejuruan Dinas Pendidikan Kota Depok, Siti Khairiyah bahwa idealnya satu ruang kelas hanya menampung dua siswa inklusi. Tetapi. hingga saat ini sedikitnya hanya ada satu SD negeri inklusi di Depok, yakni SDN Depok Baru 8 sementara sekolah tersebut sudah tidak mencukupi untuk menampung siswa. sehingga pengajaran siswa inklusi di Depok tak optimal. Saat ini sudah ada sembilan siswa yang tahun ini mengikuti UN. Sementara siswa kelas satu hingga lima SD jumlahnya lebih dari 50 anak. (<http://www.rintisyanto.com>, diunduh pada Sabtu, 16 November 2011, 16.37. WIB)

Karena sulitnya mencari sekolah negeri yang mau menerima anak berkebutuhan khusus banyak wali murid yang memutuskan untuk melanjutkan ke SDN Depok Baru 8 sehingga dalam satu kelas memungkinkan lebih dari 2 anak ABK, tentu saja dalam kasus seperti ini maka konsentrasi guru dalam menyampaikan pengajaran kurang optimal.

Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa penyandang autisme di sekolah SDN Depok Baru 8 tentu saja berbeda dengan proses komunikasi yang terjadi pada sekolah umum lain. Siswa penyandang autisme memiliki kemampuan yang terbatas dalam berkomunikasi dibandingkan siswa lainnya. Oleh karena itu siswa penyandang autisme mempunyai cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya karena mengalami kesulitan dalam berpikir, mengingat dan menggunakan bahasa, sehingga tenaga pengajar dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih menunjang.

Menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen dalam bukunya *Interpersonal Communication* (1996), sesuai dengan bentuk *performative competence*, kompetensi komunikasi antar pribadi memiliki beberapa kriteria persyaratan, diantaranya seorang guru harus memiliki kompetensi interpretif (*competence interpretive*) yaitu memiliki kemampuan untuk memahami situasi dan kondisi yang ada. Dalam konteks belajar mengajar terhadap anak ABK, seorang guru yang memiliki *interpretif competence* harus menjalankan perannya sesuai dengan psikologis ABK, guru juga harus memiliki kompetensi peran (*role competence*) dalam hal ini adalah kemampuan untuk menjalankan peran sebagai seorang guru dalam menyikapi murid yang memiliki kebatasan psikologis.

Dalam menjalankan peranannya tersebut harus memiliki dan menerapkan tujuan (*goal competence*) agar bisa mempertimbangkan strategi komunikasi apa yang tepat dan sebaiknya digunakan dalam menangani ABK. Hal ini terkait dengan kemampuan mengaplikasikan kompetensi pesan (*message competence*) dan menyampaikannya secara verbal yang tentunya disesuaikan dengan pesan nonverbal agar materi dapat dipahami secara maksimal oleh anak didik yang memiliki keterbatasan khusus. Dalam menyampaikan pesan verbal/nonverbal, seorang guru harus memiliki *self-presentation* yaitu bagaimana seorang guru dapat menciptakan kesan tertentu di benak murid agar pendekatan personal yang

disampaikan dapat diterima seutuhnya oleh murid. Hal ini mengingat bahwa murid ABK memiliki kepribadian yang unik dimana cara atau pendekatan yang dilakukan oleh guru harus menimbulkan perasaan senang pada dirinya baik dari sisi afeksi ataupun emosional melalui *self presentation* tersebut.

Sehingga dengan memiliki kompetensi komunikasi antar pribadi yang baik, seorang guru dapat menciptakan dan menerapkan situasi kelas yang lebih komunikatif dengan melakukan peran yang tepat. Program pendidikan inklusi ini memungkinkan anak ABK untuk selalu didampingi, baik orang tua maupun *shadow teacher* di dalam kelas, yang nantinya akan berbagi peran dengan guru dalam menciptakan pribadi anak yang mandiri dalam mengasah bakat dan potensi mereka juga untuk belajar bersosialisasi sedini mungkin dalam lingkup yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimanakah *performative competence* seorang guru dalam menangani siswa penyandang autisme di sekolah inklusi SDN Depok Baru 8?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengkaji bagaimana *performative competence* seorang guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus siswa penyandang autisme di sekolah inklusi SDN Depok Baru 8.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

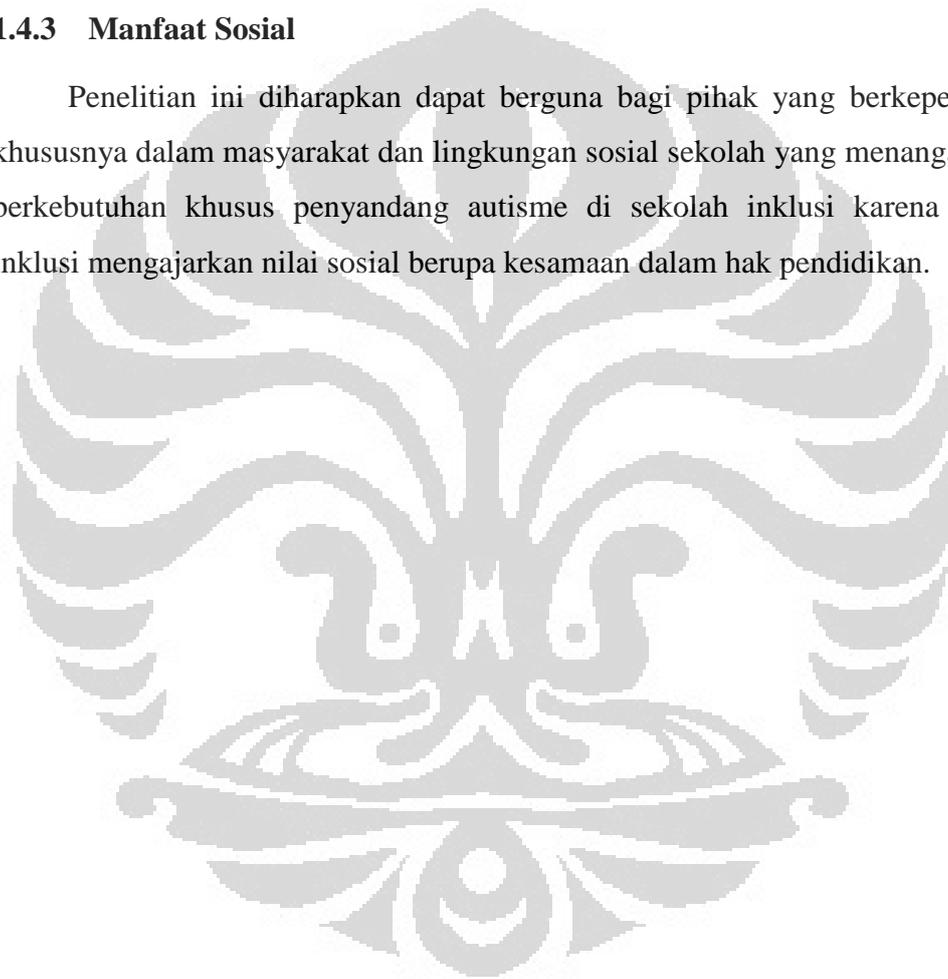
Menambah pengetahuan pembaca dan menjadi wacana bagi mahasiswa yang selanjutnya akan meneliti mengenai *performative competence* seorang guru pada siswa penyandang autisme di sekolah inklusi. Secara akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi gambaran mengenai kompetensi guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dalam lingkup pendidikan sekolah inklusi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memberikan manfaat dalam bidang pendidikan mengenai *performative competence* yang seorang guru pada siswa penyandang autisme di sekolah inklusi, memberikan sumbangan untuk efektifitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus bagi guru, ataupun orang tua dari anak berkebutuhan khusus tersebut.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan, khususnya dalam masyarakat dan lingkungan sosial sekolah yang menangani anak berkebutuhan khusus penyandang autisme di sekolah inklusi karena sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesamaan dalam hak pendidikan.



BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Performative Competence

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah inklusi, seorang tenaga pengajar sebaiknya memiliki kompetensi yang mendukung agar komunikasi dalam pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan pesan yang disampaikan dapat diterima siswa reguler maupun siswa ABK dengan baik. Definisi dari kompetensi komunikasi menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen dalam bukunya *Interpersonal Communication* adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara personal dengan efektif dan mampu mensosialkan dengan cara yang tepat (Sarah Trenholm dan Arthur Jensen, 1996, p.12-16).

Ada banyak model kompetensi komunikasi yang berbeda. Sebagian ada yang berfokus pada aspek pendayagunaan, sebagian ada yang berfokus pada proses dan sebagian berfokus pada keduanya. *Performative competence* adalah proses model utama yang menjawab semua pertanyaan tersebut. Apa yang harus dipahami seseorang agar dapat melakukan komunikasi personal secara efektif dan juga sesuai secara sosial. Seseorang sebaiknya memenuhi kriteria persyaratan agar dapat melakukan kompetensi dalam berkomunikasi, persyaratan tersebut diantaranya adalah:

- Mengerti dan memahami lingkungan sekitarnya.
- Merencanakan tujuan strategi.
- Mengambil peranan sosial yang tepat.
- Memberikan nilai dari dirinya pada lingkungannya.
- Membuat kecerdasan pesan.

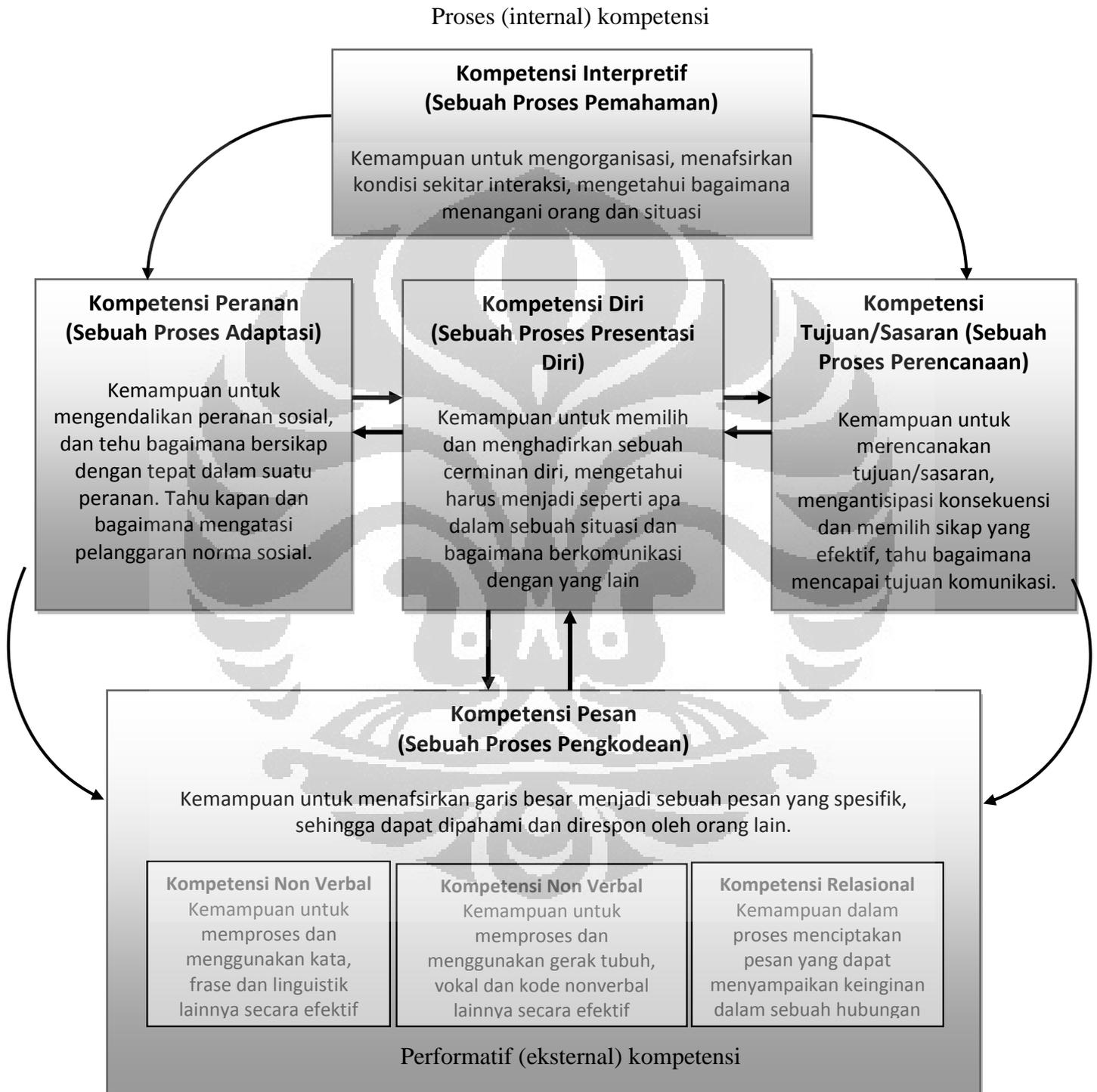
Secara implisit, hal pertama dari pengetahuan yang kita butuhkan adalah memahami. Untuk berkomunikasi, kita harus dapat memberikan pengertian pada lingkungan sekitar, kita harus tahu bagaimana cara “melihat” nya, inilah yang disebut sebagai kompetensi interpretatif (*interpretive competence*). Kita juga

harus bisa mengatur maksud/tujuan dari komunikasi, untuk melihat hasil dari proses komunikasi dan membuat rencana selanjutnya, ini adalah yang dimaksudkan sebagai tujuan kompetensi (*goal competence*). Selanjutnya, kita harus dapat beradaptasi pada kebutuhan dan harapan lainnya. Kita harus tahu, perilaku apa yang tepat dan yang seperti apa yang diharapkan dan apa yang dilarang atau tidak seharusnya dilakukan. Semua hal ini melibatkan kita pada kompetensi peran (*role competence*). Pada saat yang sama, kita belajar beradaptasi pada yang lain, kita juga seharusnya belajar untuk jujur pada diri sendiri. Kita harus mengembangkan gaya individu sesuai dengan pendirian diri sendiri. Ini yang disebut sebagai kompetensi diri (*self Competence*). Pada akhirnya, kita harus dapat menggunakan pengetahuan ini semua pada situasi yang sesungguhnya. Untuk melakukan ini kita membutuhkan kompetensi pesan, kompetensi yang dapat menggambarkan ekspresi secara verbal, non verbal dan pesan yang saling berhubungan. Tanpa hal ini dalam proses kompetensi, komunikasi tidak mungkin terjadi, dan pesan menjadi tidak jelas.

Karena kompetensi interpretatif (*interpretive competence*) berada pada posisi paling atas dari bagan model dan kompetensi pesan (*message competence*) berada paling bawah, ini menunjukkan bahwa interpretasi muncul sebelum adanya pesan. Tetapi, tidak selalu demikian, ada kalanya kita membuat pilihan bahasa yang berdasarkan pada persepsi sebelumnya, kadang kala ada waktu dimana cara kita berbicara mengenai sesuatu yang dapat mempengaruhi cara pandang kita dalam mengartikannya.

Untuk lebih dapat memahami penjelasan diatas dapat digambarkan dengan bagan 1.1. model *performative competence* dibawah, dimana semua kelima tipe kompetensi adalah saling terhubung dan terikat satu sama lain.

Tabel 1.1
Model *Performative Competence*



(Sarah Trenholm & arthur Jensen, 1996, p.13)

Untuk menekankan fakta bahwa hubungan diantara kompetensi tersebut adalah sangat kompleks dan *nonlinear*, maka penjelasan dapat dimulai dengan kompetensi pesan dan dilanjutkan pada tipe kompetensi lainnya.

1. *Message Competence* (Kompetensi Pesan)

Kompetensi pesan adalah kemampuan untuk membuat pilihan pesan sehingga dapat dimengerti oleh yang lainnya sebaik merespon pilihan pesan lainnya. Bagian paling penting dari kompetensi pesan adalah kompetensi verbal, yaitu kemampuan untuk memproses dan menggunakan linguistik untuk menyampaikan pesan secara efektif. Dalam berkomunikasi juga membutuhkan non verbal kompetensi, yaitu kemampuan untuk memproses dan menggunakan kode untuk menyampaikan pesan secara efektif. Kode verbal maupun nonverbal, menggabungkan dua jenis pengertian, isi, dan arti dari hubungan. *Relational competence* adalah kemampuan untuk memproses dan menciptakan pesan untuk menyampaikan asumsi dan keinginan hubungan melalui komunikasi atau pada saat yang tepat.

2. *Interpretive Competence* (Kompetensi Interpretative)

Agar pesan dapat efektif, kita harus dapat memahami data awal mengenai suatu keadaan sehingga komunikasi dapat terjadi. Ini melibatkan kompetensi interpretasi, yaitu kemampuan untuk beretiket, mengatur dan menginterpretasikan kondisi/suasana interaksi sekitar.

3. *Role Competence* (Kompetensi Peranan)

Komunikasi adalah aktivitas, sebuah transaksi dimana seseorang beradaptasi dengan yang lainnya. Untuk itu, pilihan pesan yang efektif harus dapat diterima sesuai budaya yang ada dan dikembangkan secara sosial. Inilah yang disebut sebagai kompetensi pesan, yaitu kemampuan untuk berperan secara sosial dan mengetahui perilaku yang tepat dalam peran tersebut. Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, kita harus berhati-hati saat melihat situasi, dengan mengetahui perilaku yang tepat dengan batasannya.

Orang-orang diharapkan untuk mengambil posisi mereka secara serius. Anak-anak dan dewasa tidak menghibur diri dengan cara yang sama. Setiap posisi disertai dengan seperangkat pedoman perilaku. Pedoman ini yang disebut peran: yaitu ekspektasi yang mengatur bagaimana orang-orang memegang posisi tertentu harus bersikap. Kita tahu beberapa hal tentang peran: (1) Belajar, (2) Bersifat umum, (3) Mempengaruhi identitas kita, dan (4) sebagian besar dari kita memainkan peran ganda.

4. *Self Competence (Kompetensi Diri)*

Secara kompetensi, komunikasi bukan hanya ukuran dalam peranan sosial. Karena setiap individu memiliki pikiran dan perasaan yang unik, yang dapat diekspresikan dengan berbagai cara masing-masing. Bagian penting dari kompetensi komunikasi adalah kompetensi diri, yaitu kemampuan untuk memilih dan menghadirkan keinginan/hasrat cerminan diri. Individu dengan kompetensi diri, tau siapa mereka, apa yang mereka inginkan, dan dapat menyampaikannya kepada yang lain.

A. Konsep Diri

Pilihan yang dibuat mengenai suatu peranan, mencerminkan kebebasan dari aturan-aturan budaya yang berujung pada satu/beberapa konsep diri untuk menentukan kapan mematuhi aturan sosial dan kapan harus menolak. Konsep diri didefinisikan sebagai setiap tampilan dirinya sendiri subyektif atau citra dirinya sendiri sebagai seorang pribadi. Pendekatan konsep diri diambil untuk memahami pengaruh timbal balik komunikasi antar pribadi dan identitas pribadi. (Sarah Trenholm dan Arthur Jansen, 1996, p 213). Hubungan antara identitas diri dan perilaku komunikasi merupakan satu reflektif. Artinya, diri yang kita bawa ke situasi membentuk cara kita berkomunikasi, dan pada gilirannya, cara kita berkomunikasi dapat mempengaruhi dan merevisi apa yang kita pikirkan mengenai diri kita.

B. Gaya Berkomunikasi

Konsep gaya komunikator telah didefinisikan oleh Robert Norton sebagai "salah satu cara verbal, nonverbal, dan paraverbally sebuah interaksi untuk menandai bagaimana makna secara harfiah harus diambil, ditafsirkan, disaring atau dipahami". Norton juga mengidentifikasi sembilan gaya komunikasi yang menonjol bahwa tak hanya makna pesan tetapi membangun identitas pribadi. Tabel 2.1 dibawah mendefinisikan dan memberikan contoh masing-masing gaya komunikasi. (Sarah Trenholm dan Arthur Jansen, 1996, p 229-230).

Gaya Komunikator	Bentuk Verbal dan Non verbal
Dominan	Cenderung datang pada yang tepat, bertanggung jawab atas situasi sosial, sering berbicara, dan mengontrol percakapan
Dramatis	Bertindak spontan secara fisik dan vokal. Menceritakan lelucon dan cerita-cerita dan sering melebih-lebihkan.
Berdebat	Suka bertengkar, mudah tertantang dan bersikeras. Seringkali bersikeras menantang orang lain untuk mendukung argumennya.
Animasi	Mengungkapkan diri secara non verbal, isyarat, seperti menggunakan berbagai macam ekspresi wajah dan mata untuk mengungkapkan emosi dan perasaan.
Meninggalkan Kesan	Mengatakan hal-hal yang mengesankan. Orang biasanya tidak mudah melupakan orang dengan karakter demikian.
Santai	Tampil tenang selama interaksi, sehingga irama dan aliran berbicara jarang dipengaruhi oleh perasaangugup.
Penuh Perhatian	Mendengarkan orang lain sangat hati-hati dan memungkinkan mereka tahu itu dengan memberikan umpan balik non verbal seperti kontak mata dan mengangguk. Menunjukkan empati dan biasanya dapat mengulangi kembali persis apa yang orang lain kata.
Terbuka	Mudah mengungkapkan informasi pribadi. Secara terbuka mengungkapkan emosi.
Ramah	Memberikan umpan balik positif untuk mengenali, mendorong, dan memperkuat orang lain.

Tabel 1.1 Gaya Komunikator dan Perwujudannya

5. *Goal Competence (Kompetensi Tujuan)*

Proses akhir kebutuhan dari kompetensi komunikasi adalah perencanaan. Proses ini melibatkan kompetensi tujuan/sasaran yaitu kemampuan untuk merencanakan tujuan, konsekuensi, dan pemilihan tindakan yang efektif.

Kelima proses dalam kompetensi komunikasi diatas penting untuk mendukung performa yang baik. Sayangnya, orang yang tahu bagaimana berkomunikasi belum tentu menjamin akan mengatakan atau melakukan sesuatu yang benar. Seseorang mengetahui apa yang diperlukan pada situasi tertentu dan belum melakukannya dengan tepat. Beberapa faktor dapat menyebabkan kegagalan komunikasi, diantaranya keadaan fisik individu seperti kelelahan atau kegelisahan, sikap yang bertentangan, keyakinan dan nilai, dan kurangnya motivasi. Pada akhirnya, kurangnya latihan dalam berkomunikasi dapat menyebabkan kekakuan dan komunikasi terlihat seperti dibuat-buat. (Sarah Trenholm dan Arthur Jhensen, p.12-17).

2.2 **Pendidikan Sebagai Proses Komunikasi**

Komunikasi dan pendidikan merupakan unsur terpenting karena komunikasi menentukan keberhasilan pendidikan. Orang sering berkata tinggi rendahnya suatu pencapaian unsur pendidikan dipengaruhi oleh faktor komunikasi khususnya komunikasi pendidikan dan pencapaian komunikasi pendidikan dirasionalkan melalui komunikasi antar pribadi.

Apabila ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru sedangkan pelajar itu disebut siswa; pada tingkatan tinggi pengajar itu dinamakan dosen, sedangkan pelajar dinamakan mahasiswa, perbedaannya hanyalah pada jenis pesan dan kualitas penyampaiannya. (Onong U. Effendhy, 1992, p.101).

Secara sederhana, komunikasi pendidikan menurut Pawit M. Yusuf dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam susasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi

yang merambah bidang atau peristiwa pendidikan. Disini, komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan pendidikan. (Yusuf, 2010, p.30). Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal. Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa kemudian dinamakan *decoding*. Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan. Seorang guru betapa pun pandai dan luas pengetahuannya, apabila tidak mampu mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan dan wawasannya, tentu tidak akan mampu memberikan transformasi pengetahuannya kepada para siswanya. Oleh karena itu kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat penting artinya (Ngainun Naim, 2010, p.27-28).

Komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam dalam proses belajar mengajar berlangsung antara pengajar dengan pengajar maupun diantara para pelajar, jadi jelas bahwa komunikasi antar pribadi melibatkan guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan dan materi sebagai pesan. Oleh karenanya, dalam perkembangan pendidikan selanjutnya komunikasi antar pribadi lebih ditekankan pada pengertian komunikasi yang edukatif. Komunikasi ini berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mencapai komunikasi antar pribadi. Kegiatan komunikasi antar pribadi merupakan bagian inti dari semua proses pendidikan itu sendiri. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai motor penggerak untuk pencapaian tujuan pendidikan, karena pada dasarnya komunikasi antar pribadi melibatkan interaksi langsung antara guru dengan anak didik dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. (Yusuf, 1990, p.13)

2.3 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak yang memiliki hambatan dalam perkembangannya, baik yang diturunkan atau diperoleh ketika masa pertumbuhan, mereka adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut Heward dan Orlansky (1992, p. 8) yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik

dan/atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik diatas atau dibawah, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus.

Di dalam buku *Exceptional Children*, Heward dan Orlansky membagi anak berkebutuhan khusus menjadi delapan kategori, yaitu: retardasi mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi (bahasa dan pengucapan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunanetra (gangguan penglihatan), tunadaksa (gangguan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), tunaganda (memiliki lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang cukup berat), dan berbakat. (Heward dan Orlansky , 1992, p. 9).

Pengelompokan anak berkebutuhan khusus dan jenis pelayanannya, sesuai dengan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Tuna Netra
2. Tuna Rungu
3. Tuna Grahita: (a.l. Down Syndrome)
4. Tuna Grahita Ringan (IQ = 50-70)
5. Tuna Grahita Sedang (IQ = 25-50)
6. Tuna Grahita Berat (IQ 125)
7. Talented : Potensi bakat istimewa (Multiple Intelligences : Language, Logico mathematic, Visuo-spatial, Bodily-kinesthetic, Musical, Interpersonal, Intrapersonal, Natural, Spiritual).
8. Kesulitan Belajar (a.l. Hyperaktif, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/Bicara, Dyspraxia/ Motorik)
9. Lambat Belajar (IQ = 70 –90)
10. *Autistik Syndrome*
11. Korban Penyalahgunaan Narkoba
12. Indigo

2.4 Autisme

Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri. Istilah autisme diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, walaupun kelainan ini sudah ada sejak berabad lampau. Dia mendeskripsikan autisme sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengalami gangguan dalam hal penggunaan bahasa yang ditunjukkan dengan adanya penguasaan yang tertunda, mengulang-ulang kata (echolalia), mengembalikan kalimat serta adanya aktivitas bermain yang repetitive dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan lingkungannya. (Handoyo, 2003, p.4). Autis merupakan gangguan *pervasive* yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial, perilaku emosi. Gangguan autis mempunyai rentang yang cukup panjang, pada ujung yang satu terdapat autis ringan sedangkan pada ujung yang lain berat sekali. Menurut Simpson kemampuan anak penyandang autis dalam mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain sangat terbatas, bahkan mereka bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain. Autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangan, sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia (Sugianto, dkk, 2004). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Yuniar (2000) mengatakan bahwa ketidakmampuan berinteraksi sosial merupakan salah satu dari trias autis. Trias autis adalah gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, tidak bisa berbagi kesenangan dengan teman dan kurang dapat berhubungan sosial dan emosional timbal balik. Gangguan interaksi antara lain : kontak mata sangat kurang, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak bisa berempati, kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional timbal balik.

Menurut Handoyo dalam bukunya penyandang autisme memiliki karakteristik antara lain:

- Selektif berlebihan terhadap rangsang
- Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru
- Respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial.
- Respon unik terhadap imbalan (reinforcement), khususnya imbalan dari stimulasi diri. Merasa mendapat imbalan berupa hasil penginderaan terhadap

perilaku stimulasi dirinya, baik gerakan maupun suara, yang menyebabkan dia mengulang perilakunya secara khas.

Perilaku autistik digolongkan dalam 2 jenis, yaitu perilaku yang eksekusif (berlebihan) dan perilaku yang defisit (berkekurangan). Yang termasuk perilaku eksekusif adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menyepak, mengigit, mencakar, memukul, dsb. Disini juga sering terjadi anak menyakiti diri sendiri (self abuse). Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensoris sehingga dikira tuli, bermain tyang tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun. (Handojo, 2003, p.13)

Perilaku yang ditunjukkan para penyandang autisme umumnya seringkali menjadi masalah besar bagi para orang tua dan *caregiver* (pengasuh, pendidik, dll). Perilaku itu dapat meliputi perilaku yang tidak wajar, berulang-ulang, perilaku agresif atau bahkan membahayakan serta perilaku-perilaku lainnya yang sering terlihat pada mereka seperti *flapping*, *rocking*, dll. Kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan juga menjadi persoalan utama bagi para penyandang autis. Hambatan berbahasa dan berbicara memiliki andil yang besar pada timbulnya berbagai masalah dalam perilaku. Ketidakmampuan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan kebutuhannya, dapat membuat seorang anak autis berteriak-teriak (Raymond, 2004).

Keterbatasan yang dialami anak autis adalah pada gangguan berkomunikasi, tetapi berarti anak autis tidak dapat berkomunikasi. Anak autis tetap melakukan komunikasi tetapi dengan gaya komunikasi yang berbeda. Mereka juga berinteraksi dengan gaya mereka sendiri misalnya saja melakukan sesuatu dengan berulang-ulang, membentur-benturkan kepala, berteriak-teriak, dll.

Hal-hal tersebut cara anak autis melakukan komunikasi, karena mereka tidak mampu untuk melakukan secara verbal. Perilaku-perilaku yang digambarkan tadi dapat membuat kita menyadari bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak autis memerlukan orang-orang yang dapat memahami dan mengerti apa yang diinginkan anak tersebut.

2.5 Sekolah Inklusi

Salah satu program pemerintah dalam menuntaskan program wajib belajar untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya melalui pendidikan inklusif. Anak berkebutuhan khusus mengikuti program pendidikan di sekolah umum bersama-sama dengan anak umum yaitu program inklusif. Perkembangan pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Tentu saja, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam proses kegiatan pembelajaran dan pembinaan anak berkebutuhan khusus secara umum.

Sapon-Shevin (O'Neil, 1995) (dalam Sunardi, 2002) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Konsekuensinya antara lain ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Benang merah yang dapat ditarik dari adanya variasi pendapat para ahli diantaranya adalah bahwa melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Vaughn, Bos, dan Schumm (2000), mengatakan bahwa dalam praktik, istilah inklusi sering dipakai bergantian dengan istilah mainstreaming, yang secara teori diartikan sebagai penyediaan layanan pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individualnya.

Dalam website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pengertian inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lainnya pada satuan pendidikan reguler dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik.

Model pendidikan inklusi di Indonesia menurut alternatif penempatan Vaughn, Bos & Schumn.(2000), adalah berikut:

a) Kelas reguler (inklusi penuh).

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b) Kelas reguler dengan cluster.

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

c) Kelas reguler dengan pull out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d) Kelas reguler dengan cluster dan pull out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian.

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

f) Kelas khusus penuh.

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.
(Diunduh dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdiknas/index.php>, pada Senin, 5 Desember 2011, 16:57:12 WIB)

2.6 Asumsi Teoritis

Keberhasilan komunikasi antar pribadi dinilai berdasarkan sejauh mana *interpretive compece* yang dilakukan dan disesuaikan dengan kemampuan saat menjalankan peranan dan kemampuan dalam menyampaikan image dirinya yang

pada akhirnya melalui penyampaian pesan menggunakan verbal dan nonverbal mampu menetapkan target tujuan yang ingin dicapai.

2.7 Keabsahan Penelitian

Untuk menetapkan keabsahan data yang diperlukan teknik pemeriksaan Pengumpulan Data (Data Collection), Reduksi Data (data reduction), Penyajian Data (Data display), Penarikan/Verifikasi (conclusions/verifying) yang didasar atas kriteria: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Menurut Moleong (2006, p.330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Denzin dalam Moleong (2006: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Sesuai dengan informasi yang terkandung dalam penelitian kualitatif, maka teknik pemeriksaan data penelitian ini didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu seperti yang ditulis Moleong, yang bisa berguna untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Dari keempat kriteria di atas, kriteria yang mungkin dicapai dalam penelitian ini adalah *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*.

Credibility dalam penilaian ini dapat dilihat dari pemilihan informan yang sesuai dengan kapasitasnya dalam menjawab pertanyaan yang berdasar pada tujuan penelitian ini yaitu mengenai kompetensi guru di sekolah inklusi. Dalam penelitian kualitatif, *credibility* diperhitungkan dari kedalaman dan kekayaan datang yang berhasil dihimpun dari subjek penelitian. Kemudian, *transferability* dalam penelitian kualitatif berarti bahwa penelitian mengandung kemungkinan untuk diterapkan dalam kasus lain. (Patton.2002. p. 584).

Pada kriteria *transferability*, peneliti memberikan gambaran mengenai konteks penelitian yaitu *performative competence* yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menangani anak ABK di sekolah inklusi, sehingga penelitian selanjutnya bisa menggunakan model lain dalam upaya untuk meneliti secara mendalam kualitas kompetensi komunikasi antar pribadi. Gambaran ini akan menyediakan kemungkinan penerapan penelitian dalam kasus lain.

Selanjutnya, *confirmability* dalam penelitian ini adalah sejauh mana bisa dikonfirmasi pada shadow teacher. Selain melakukan wawancara mendalam pada guru dan shadow teacher, dalam hal ini shadow teacher juga diwawancarai sebagai langkah konfirmasi terhadap *performative competence* seorang guru di sekolah inklusi.

2.8 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak luput dari kelemahan dan keterbatasan yang ditemui peneliti dilapangan. Kelemahan dan keterbatasan itu antara lain:

2.8.1. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini, merupakan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada informan guru dan *shadow teacher* dalam kelas. Pada saat melakukan wawancara tempat yang digunakan adalah ruang kelas. Ketika melakukan wawancara dengan guru maupun *shadow teacher* dalam ruang kelas, terjadi kebisingan dalam ruang kelas sehingga menyebabkan hasil rekaman menjadi kurang jelas, pada saat wawancara berlangsung informan juga terkadang masih memberi materi pada siswa, sehingga konsentrasi pada saat wawancara menjadi tidak maksimal.

2.8.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada sempitnya unit analisis, yaitu guru kelas 1 dan guru kelas 6 dari PLB serta dua orang *shadow teacher*. Sedangkan dalam instrumen sekolah, ada enam jenjang kelas I-VI yang juga seharusnya tak luput untuk di-*cross check* dalam penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan gambaran suatu konstruksi sosial mengenai kompetensi guru pada saat menyikapi anak penyandang autisme di sekolah inklusi di SDN Depok Baru 8. Menurut Burhan Bungin, paradigma konstruktivisme bersifat reflektif dan dialektikal. Antara peneliti dan subjek yang diteliti, perlu terciptanya empati dan interaksi dialektis agar mampu merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif seperti observasi partisipasi (Burhan Bungin, 2008, p.238)

Paradigma konstruktivis menyatakan bahwa realitas sosial secara otologis memiliki bentuk yang bermacam-macam merupakan konstruksi, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat local dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukan. (Agus Salim, 2006, p.72). Pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah. Aktivitas manusia itu merupakan aktivitas mengonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap tetapi selalu berkembang. (Guba, 1990, p.26). Ini sesuai dengan penelitian yang akan mengkonstruksikan mengenai realitas sosial yang terjadi antara guru dan siswa pada lingkungan sekolah inklusi tersebut.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang ilmiah (Djam'an satori, 2009, p.25). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy, J. Moleong, 2007, p.6). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran mengenai kompetensi komunikasi antar pribadi yang terjadi antara guru dan siswa anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dengan memperhatikan *performative competence* guru pada anak penyandang autisme di sekolah inklusi di SDN Depok Baru 8, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

3.3 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif karena akan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti yaitu mengenai *performative competence* seorang guru dengan siswa penyandang autisme di sekolah inklusi di SDN Depok Baru 8. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau setting sosial dalam suatu tulisan yang bersifat naratif, yang artinya data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar, bukan angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. (Djam'an Satori, 2009, p.28). Penelitian ini bersifat deskriptif karena merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung yang terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah inklusi SDN Depok Baru 8. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia di dalamnya.

3.4 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah etnografi. Etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya baik yang bersifat material, seperti artefak budaya dan yang bersifat abstrak, seperti

pengalaman, kepercayaan norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti dan berguna untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah (Mulyana, 2001, p.61). Etnografi tidak dilihat sebagai alat untuk mengumpulkan data tetapi sebuah cara untuk mendekati data dalam meneliti fenomena komunikasi. (Jansen and Jankowski, 1999, p.153).

Metode etnografi ini memiliki ciri unik yang membedakannya dengan metode penelitian kualitatif lainnya, yakni: *observatory participant*—sebagai teknik pengumpulan data, jangka waktu penelitian yang relatif lama, berada dalam setting tertentu, wawancara yang mendalam dan tak terstruktur serta mengikutsertakan interpretasi penelitiannya. (Spardley, 1999). Dalam memahami *performative competence* guru yang berinteraksi di sekolah inklusi, penulis sebagai peneliti ikut dalam proses belajar mengajar pada kelas tersebut sebagai *observer participant* untuk mendapatkan suatu gambaran yang menyeluruh.

3.5 Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan unit analisis individu, yaitu guru pendidikan luar biasa, guru wali kelas dan dua orang *shadow teacher*. Unit analisis merupakan satuan terkecil dalam penelitian. Unit analisis yang akan diteliti lebih lanjut adalah “individu”. Individu adalah unik dan penting untuk mengapresiasi keunikannya” (Moleong, 2006, p.32). Pemilihan sejumlah kecil informan ini tidak harus representatif karena dimaksudkan untuk mengarahkan pemahaman secara mendalam (Moleong, 2006).

Informan sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu, informasi harus memiliki banyak pengalaman, berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian, meskipun hanya bersifat informal (Moleong, 2006, p.132). Berdasarkan pengamatan dan wawancara, pada penelitian ini unit analisis yang diambil adalah guru pendidikan luar biasa, guru wali kelas dan dua orang *shadow teacher* karena dianggap paling sering melakukan interaksi dan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. (Kriyantono, 2007, p.43-44).

a. Pengumpulan Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan dalam subjek penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada dua orang guru, yaitu guru spesialis Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan wali kelas serta dua orang *shadow teacher*. Wawancara mendalam (*in-depth reporting*) adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara berdialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi. (Djam'an Satori, 2009, p.131). Teknik wawancara inilah yang digunakan peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara agar lebih fokus pada persoalan yang menjadi pokok tujuan penelitian. Pedoman wawancara berisi mengenai garis besar data atau informasi yang ingin didapat dari informan yang kemungkinan dapat dikembangkan sesuai dengan konteks wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai **observasi participant** karena peneliti ikut terlibat dalam keseharian orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Observasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sesuai dengan tingkat keterlibatan peneliti dalam aktivitas meneliti, yaitu observasi ikut terlibat dalam kegiatan komunitas yang diteliti (*participant observation*) dan observasi yang tidak terlibat (*nonparticipant*). Dalam metode pengamatan ikut terlibat (*participant observation*) dibedakan menjadi dua jenis dengan berdasarkan tingkat ketrelibatan, yakni berpartisipasi secara penuh (*total participant observation*) dan berpartisipasi aktif (*active participant observation*) (Djam'an Satori, 2009, p.118).

Observasi yang dilakukan peneliti adalah pada ruang kelas 1 dan kelas 6 dimana informan mengajar. Observasi telah dilakukan semenjak bulan September hingga Desember 2011. Peneliti diperbolehkan duduk bersama dengan meja yang ditempatkan pada belakang ruangan kelas agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Terkadang peneliti juga duduk bersama dengan *shadow teacher*. Jenis observasi inilah yang dipilih peneliti karena observasi ini memungkinkan untuk melihat secara langsung proses komunikasi yang terjadi di dalam ruangan kelas.

b. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data ini dapat diperoleh dalam bentuk foto, catatan harian, dan surat kabar (Krisyantono, 2007, p.43-44). Data tambahan atau data pelengkap untuk melengkap data yang sudah ada, adalah buku referensi mengenai anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi, majalah, dan jurnal serta situs internet yang terkait dengan penelitian.

3.7 Alasan Pemilihan Unit Analisis

Penelitian ini memfokuskan pada sekolah SDN Depok Baru 8. Sasaran penelitian adalah melihat sejauh mana *performative competence* guru dengan siswa penyandang autisme di SDN Depok Baru 8. Guru merupakan walikelas 1 dan guru spesialis PLB yang menjadi guru siswa penyandang autisme aktif dan pasif, selain guru sasaran penelitian juga kepada guru pendamping atau *shadow teacher*. Alasan peneliti memilih guru kelas, guru pendamping/*shadow teacher* sebagai subjek penelitian adalah karena mereka orang yang paling sering melakukan proses komunikasi dengan siswa penyandang autisme selama dalam proses belajar-mengajar di kelas. Untuk itu, peneliti hanya memfokuskan penelitian terhadap subjek tersebut sehingga bisa menggambarkan bagaimana *performative competence* yang terjadi guru dengan siswa penyandang autisme di SDN Depok Baru 8.

3.8 Proses Analisis Data

Adapun tahap analisis data penelitian ini dengan menggunakan *thematic coding*. *Thematic coding* menurut Klaus Bruhn Jensen dan Nicholas W. Jankowski dalam bukunya *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research* adalah membuat identifikasi, perbandingan dan mempertentangkan makna elemen, ketika hal itu muncul dalam konteks yang berbeda. Hasil temuan lapangan diproses berdasarkan tema yang sesuai dengan kerangka pemikiran. Dalam melakukan proses analisis data tematik peneliti melakukan :

Telaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu data primer dari transkrip setiap informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan serta sumber data sekunder, seperti melalui surat kabar, data internet dan beberapa sumber cetak lainnya. Setelah itu peneliti melakukan inventaris data seperti mengecek kualitas data yang telah didapat untuk kemudian dibaca dan dipelajari.

Mereduksi data, dilakukan dengan membuat abstraksi, yaitu rangkuman inti, mengambil proses dan pernyataan yang diperlukan, dan mereduksi data yang tidak dibutuhkan agar tidak mengaburkan fokus penelitian.

Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah menyusun data ke dalam satuan. Setelah itu peneliti berusaha menemukan dan memberi label sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh para informan untuk menemukan ciri, atribut, atau karakteristik yang membedakan pernyataan satu dengan yang lain. Tahap selanjutnya adalah kategorisasi dengan melakukan koding. Hal-hal yang harus dikerjakan adalah membuat kategorisasi koding kemudian membuat format transkrip, membaca transkrip dan membuat kode untuk unit data pada transkrip, dan merumuskan data kode ke dalam masing-masing kategori.

Setelah melakukan kategorisasi, selanjutnya adalah menemukan pola atau tema. Peneliti melakukan proses mengkode informasi yang akan menghasilkan daftar tema untuk mendeskripsi dan menginterpretasi fenomena. Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data dengan melihat kesinambungan data antara satu informan dengan informan lain.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah lahirnya Pendidikan Inklusi

Sejarah perkembangan pendidikan Inklusi di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* dan *Least restrictive environment*, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris dalam Ed. Act. 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan Inklusi dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke integratif.

Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusi di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi 'education for all'. Implikasi dari statemen ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai.

Sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusi yang selanjutnya dikenal dengan 'the Salamanca statement on inclusive education'.

Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusi, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusi.

Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus

dikembangkan program pendidikan inklusi sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusi dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusi. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusi. (<http://bamperxii.blogspot.com/2008/12/pendidikan-inklusi.html>, diunduh pada sabtu, 16 desember 2011, 16.22 WIB)

4.2 Landasan Pendidikan Inklusi

Landasan yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, dan landasan empiris. Secara terperinci, landasan-landasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda yang berarti *Bhinneka Tunggal Ika*. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- 2) Pandangan Agama (khususnya Islam) antara lain ditegaskan bahwa: (a) manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusi) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah adalah *ketaqwaannya*. Hal tersebut dinyatakan dalam Al Qur'an sebagai berikut:
- 3) Pandangan universal hak asasi manusia menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, dan hak pekerjaan.

2. Landasan Yuridis

Secara yuridis, pendidikan inklusi dilaksanakan berdasarkan atas:

- 1) UUD 1945
- 2) UU Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat
- 3) UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia
- 4) UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- 5) UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 6) PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- 7) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6/MN/2003 Tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusi: Menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

Khusus untuk DKI Jakarta, landasan yuridis yang berlaku yaitu:

- 9) Peraturan Gubernur Nomor 116 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

3. Landasan Empiris

Landasan empiris yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu:

- 1) Deklarasi Hak Asasi Manusia 1948 (*Declaration of Human Rights*)
- 2) Konvensi Hak Anak 1989 (*Convention of The Rights of Children*)
- 3) Konferensi Dunia Tentang Pendidikan untuk Semua 1990 (*World Conference on Education for All*)
- 4) Resolusi PBB nomor 48/96 Tahun 1993 Tentang Persamaan Kesempatan Bagi Orang Berkelainan (*the standard rules on the equalization of opportunitites for person with dissabilities*)
- 5) Pernyataan Salamanca Tentang Pendidikan Inklusi 1994 (*Salamanca Statement on Inclusive Education*)

- 6) Komitmen Dakar mengenai Pendidikan Untuk Semua 2000 (*The Dakar Commitment on Education for All*)
- 7) Deklarasi Bandung 2004 komitmen “*Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi*”
- 8) Rekomendasi Bukittinggi 2005 mengenai pendidikan inklusi.

4.3 Profil SDN Inklusi Depok Baru 8



Gambar 1.1.

SDN Depok Baru 8 Tampak Depan

SD Negeri Depok Baru 8 didirikan pada tahun 1983 di atas tanah seluas 1.046 m² terletak di Jalan Mawar Raya No 1 Kecamatan Pancoranmas Kota Depok. Sekolah ini terdiri dari 6 ruang kelas dan 1 ruang guru dan kepala sekolah.

Sekolah Dasar Negeri Depok Baru 8 adalah salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Depok saat ini jumlah siswa berkebutuhan khusus pada sekolah tersebut telah mencapai 51 siswa. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan untuk semua perlu diiringi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta peningkatan kualitas pelayanan yang optimal dan profesional oleh karena itu tergerak hati kami untuk mengajukan permohonan bantuan beasiswa Program Manajemen Pendidikan bagi sekolah Penyelenggara Inklusi. Sehingga masyarakat yang memiliki putra dan membutuhkan layanan khusus dapat diterima di SD Negeri Depok Baru 8.

Masyarakat yang heterogen dan berpendidikan merupakan salah satu pendukung meningkatnya partisipasi dan prestasi di SD Negeri Depok. Baru 8. Kesadaran masyarakat yang tinggi untuk menyekolahkan putera/puterinya dengan

memilih sekolah yang bermutu merupakan tantangan bagi SD Negeri Depok Baru 8 untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan mutu layanan secara optimal.

Lingkungan Sekolah yang dekat dengan berbagai fasilitas umum dan fasilitas sosial berdampak pada mudahnya melaksanakan pembelajaran yang membutuhkan lingkungan sebagai sumber belajar. Sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang lebih mengutamakan pendekatan keterampilan proses, melatih kemampuan berfikir kritis, proses pembelajaran yang konstruktivisme dengan model Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan menjadi pilihan bagi SDN Depok Baru 8.

4.3.1 Keadaan Sekolah SDN Depok Baru 8

Keadaan sekolah merupakan faktor internal bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu suasana sekolah dan iklim belajar yang menyenangkan, pelayanan pembelajaran yang ramah secara psikologi, ramah dalam pembelajaran, dan ramah dalam layanan individual menjadi tindakan yang harus dilakukan untuk menyamakan persepsi kesamaan tindakan dalam pembelajaran kepada peserta didik.



Gambar 1.2.

Guru dan Siswa/siswi SDN Depok Baru 8

Tingkatan dalam pendidikan inklusi dapat dibedakan berdasarkan tingkat

kelainan peserta didiknya. Hal ini terjadi karena tidak semua sekolah inklusi dapat menerima peserta didik berkebutuhan khusus sepenuh waktu di kelas reguler. Adapun tingkat kelainan peserta didik berkebutuhan khusus adalah

- a) *Mild disabilities* (tingkat kelainan yang ringan dan masih bisa melakukan kegiatan dengan anak-anak seusianya);
- b) *Moderate disabilities* (tingkat kelainan sedang, masih bisa melakukan kegiatan dengan bantuan);
- c) *Severe* atau *profound disabilities* (tingkat kelainan berat yang memerlukan pendampingan dan bantuan);
- d) *Most-severe disabilities* (tingkat kelainan sangat berat yang memerlukan bantuan dan perawatan terus-menerus).
- e) Kesulitan belajar (*Learning Disability*), terdiri dari kesulitan belajar umum seperti lamban belajar (*Slow Leamer*), dan kesulitan belajar khusus yaitu kesulitan belajar pada bidang pelajaran tertentu saja misalnya kesulitan membaca (*Disleksia*), kesulitan berhitung (*Diskalkulia*) dan kesulitan menulis (*Disgrafta*). Anak-anak ini, seperti anak-anak yang memerlukan layanan khusus, merupakan bagian dari mereka yang berkebutuhan pendidikan khusus seyogyanya mendapat layanan pendidikan yang tepat akan dapat dikembangkan potensinya secara optimal.

Sebagian dari anak yang memerlukan layanan khusus itu mungkin sekali selama ini belajar di sekolah biasa/reguler. Tetapi karena tidak ada pelayanan pendidikan khusus di sekolah reguler, maka anak ini mempunyai potensi besar untuk mengulang kelas dan akhirnya putus sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, Sekolah dasar negeri Depok Baru 8 Kecamatan Pancoranmas Kota Depok mengembangkan manajemen pendidikan terpadu (inklusi) yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan bagi anak yang memerlukan layanan khusus. Selama ini pendidikan terpadu baru diselenggarakan untuk anak berkebutuhan pendidikan khusus, namun belum dilakukan sebagaimana yang diharapkan.

4.3.2 Personil Sekolah

Sekolah pada hakekatnya terdiri dari struktur tenaga pendidik dan

kependidikan, dimana setiap tenaga pendidik dan kependidikan memiliki spesifikasi tugas-tugas yang menuntut kompetensi pelakunya, dukungan fasilitas yang tepat dan memadai, dan kondisi yang kondusif bagi terlaksananya tugas-tugas tenaga pendidik dan kependidikan itu.



Gambar 1.3.

Kepala Sekolah dan Guru (Kiri) dan Siswa/siswi SDN Depok Baru 8 (Kanan).

Jumlah Personil Tenaga Pendidik dan Kepala Sekolah: 19 orang

Jumlah Murid:

Tabel 1.2.

Jumlah siswa/siswi SDN Depok Baru 8

Kelas	Jumlah ABK	Total Jumlah Murid
1	7	23
2	4	32
3	14	38
4	9	40
5	6	39
6	11	42
	51 anak	214 anak

4.4 Konsep Pendidikan Inklusi

1. Pengertian

Rumusan mengenai pendidikan inklusi yang disusun oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengenai pendidikan inklusi menyebutkan bahwa

pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, p. 4.)

2. Model Pendidikan Inklusi

Model pendidikan inklusi yang diselenggarakan pemerintah Indonesia yaitu model pendidikan inklusi moderat (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, h. 8-9). Pendidikan inklusi moderat yang dimaksud yaitu:

1. Pendidikan inklusi yang memadukan antara terpadu dan inklusi penuh
2. Model moderat ini dikenal dengan model *mainstreaming*

Model pendidikan *mainstreaming* merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa) dengan pendidikan reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus digabungkan ke dalam kelas reguler hanya untuk beberapa waktu saja.

Filosofinya tetap pendidikan inklusi, tetapi dalam praktiknya anak berkebutuhan khusus disediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus dapat berpindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain, seperti:

- 1) Bentuk kelas reguler penuh
Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama
- 2) Bentuk kelas reguler dengan *cluster*
Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus
- 3) Bentuk kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus

4) Bentuk kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

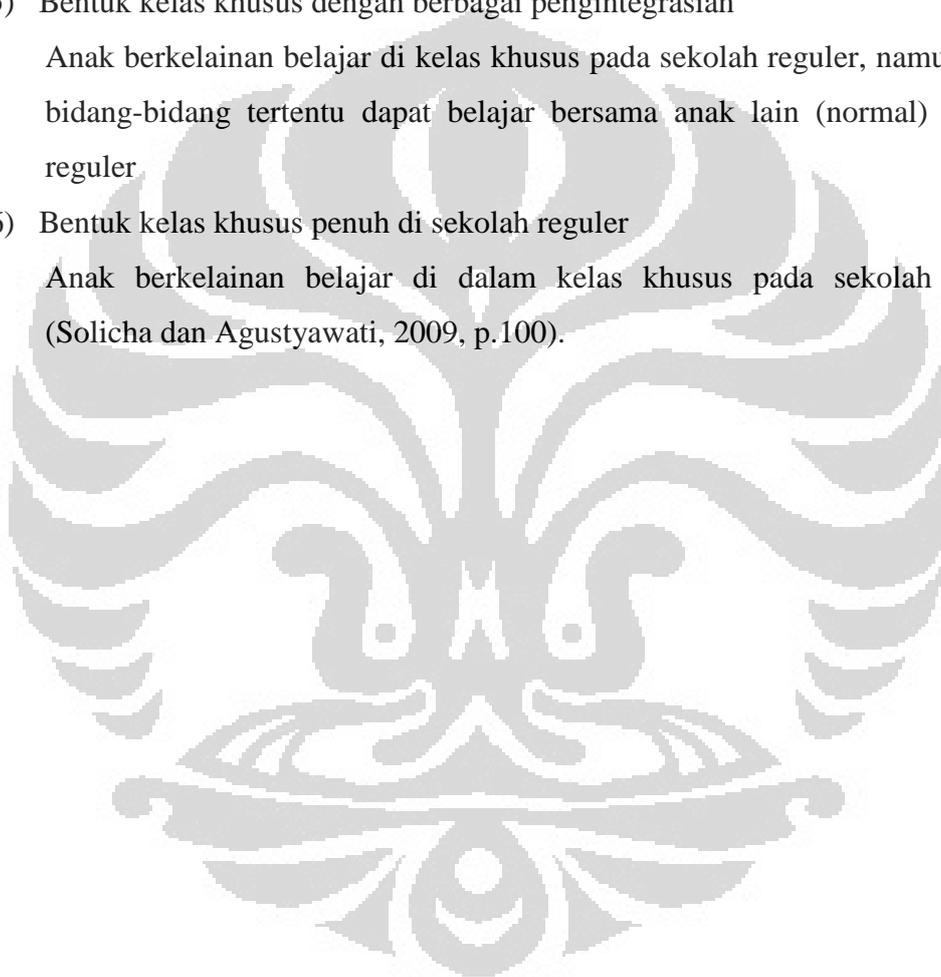
Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus

5) Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler

6) Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. (Solicha dan Agustyawati, 2009, p.100).



BAB V

ANALISIS HASIL TEMUAN DATA

5.1 Kategori Informan

Dalam melakukan analisis, informan dalam penelitian ini dikelompokkan atas dua kategori, yaitu:

- Kategori 1 : dua orang informan yang berprofesi sebagai guru di sekolah Inklusi.
- Kategori 2: dua orang informan yaitu *shadow teacher* anak ABK kelompok autis.

Para informan yang terdapat dalam penelitian ini merupakan tenaga pengajar dan tenaga profesional siswa/siswi di sekolah inklusi SDN Depok Baru 8.

Dibawah ini merupakan hasil wawancara mendalam penulis berdasarkan pada pengalaman informan selama mengajar dan mendampingi anak ABK di SDN Depok Baru 8. Hasil wawancara ini kemudian penulis kelompokkan berdasarkan pada model "*Performative Competence*", yaitu:

1. *Interpretive Competence*, kemampuan guru untuk memahami situasi dan kondisi di kelas, juga dalam konteks belajar mengajar terhadap anak ABK dan anak reguler.
2. *Role Competence* (kompetesi peran), yaitu sejauh mana kemampuan guru dalam menjalankan peran sebagai tenaga pengajar pada saat menyikapi murid yang memiliki kebatasan psikologis.
3. *Self Competence*, kemampuan seorang guru dalam menciptakan *self image* atau *self-presentation* yaitu bagaimana seorang guru dapat menciptakan kesan tertentu di benak murid agar pendekatan personal yang disampaikan dapat diterima seutuhnya oleh murid. Mengidentifikasi cara dan pendekatan yang dilakukan oleh guru dan efeknya pada anak ABK, baik dari sisi afeksi ataupun emosional melalui *self presentation* tersebut.

4. *Goal Competence*, Kemampuan untuk mencapai tujuan dikaitkan dengan tingkat kesulitan dan strategi komunikasi apa yang tepat dan sebaiknya digunakan dalam menangani anak berkebutuhan khusus tersebut
5. *Message Competence*, yaitu verbal dan nonverbal. Hal ini adalah untuk melihat sejauh mana kemampuan guru dalam mengaplikasikan kompetensi pesan dengan memperhatikan ciri pesan verbal dan non-verbal yaitu pilihan bahasa, istilah, dan gerak tubuh yang digunakan yang sesuai agar materi dapat dipahami secara maksimal oleh anak didik yang memiliki keterbatasan khusus.

Sedangkan untuk kategori informan 2, pertanyaan yang diajukan pada *shadow teacher* sebagai pendamping anak ABK di SDN Depok Baru 8, mengacu pada sejauh mana efektivitas kompetensi yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga pengajar di sekolah tersebut, ini juga disesuaikan berdasarkan pada model "*Performative Competence*".

1. *Interpretive Competence*, melihat sejauh mana seorang guru bisa memahami psikologis anak ABK, pada saat tingkat emosinya sedang tidak stabil.
2. *Role Competence* melihat sejauh mana guru di sekolah tersebut dapat menjalankan perannya pada saat mengatasi anak ABK.
3. *Self Competence*, melihat sejauh melihat kemampuan guru di sekolah tersebut dalam menggunakan cara dan pendekatan pada anak ABK.
4. *Goal Competence*, melihat sejauh mana kemampuan dan keberhasilan strategi komunikasi yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi dan juga melihat bagaimana cara yang digunakan guru dalam menangani kesulitan yang dihadapinya.
5. *Message Competence*, melihat sejauh mana materi yang disampaikan secara verbal dan nonverbal oleh guru tersebut dapat diterima oleh anak yang memiliki keterbatasan khusus.

Berikut ini merupakan penggambaran dari hasil wawancara mendalam yang diungkapkan informan sebagai tenaga pengajar di SDN Depok Baru 8.

Identitas diri informan dalam hasil temuan berikut ini adalah sesuai dengan informasi yang sebenarnya didapat dan dalam hasil analisis menggunakan nama inisial. Informan A. 01-02 merupakan informan yang berprofesi sebagai tenaga pengajar di SDN Depok Baru 8, sedangkan informan B. 01-02 adalah informan yang berprofesi sebagai *shadow teacher* yang mendampingi anak ABK dalam kelas.

Berikut ini adalah hasil analisis berdasarkan wawancara mendalam dengan informan guru.

5.1.1 (A. 01. Sulis, 35 tahun, Informan Guru Pendidikan Luar Biasa)

Latar Belakang Informan

Sulis merupakan satu-satunya guru spesialis di sekolah tersebut. Wanita kelahiran Jakarta, 23 Juli 1976 ini, memiliki *background* pendidikan dari PLB. Wanita yang tengah hamil tujuh bulan ini sebelum menjadi guru spesialis di SDN Depok Baru 8, dulunya adalah tenaga pengajar di Sekolah Luar Biasa. Karena kebutuhan sekolah dan kurangnya tenaga pengajar spesialis di sekolah inklusi ini, maka pada tanggal 16 Maret 2009 ditarik menjadi guru spesialis oleh pengawas Dinas Pendidikan dan ditempatkan menjadi wali kelas VI di SDN Depok Baru 8 dengan jumlah anak berkebutuhan khusus adalah 11 orang dengan 1 kategori anak autisme.

“Iya guru yang latar belakang pendidikan khusus memang cuma baru saya disini. Tapi guru yang lain dibekali pendidikan khusus sekolah inklusi juga looh, biasanya nih ya dari diknas suka ada pelatihan, seminar. Soalnya kan disini waktu itu belom ada yang dari PLB. Dulu kan saya ngajar dari SLB terus ditarik kesini. Tapi saya di tempatin di kelas VI. Jadi saya kurang fokus sama anak berkebutuhan khusus di kelas lainnya. Karena kan kelas VI juga dah mau ujian”.

Walaupun baru 2 tahun menjadi guru di sekolah tersebut, dengan berbekal latar belakang pendidikan luar dia merasa dapat memahami situasi dan keadaan psikologis anak ABK di sekolah tersebut. Ini juga dikarenakan bahwa ini adalah bidang kerja yang sesuai dengan pendidikannya.

“Saya disini baru 2 taun. Saya rasa cukup untuk memahami kondisi dan situasi di sekolah ini. Dalam kelas ada anak umum ada juga anak berkebutuhan khusus. Saya sebelumnya juga pernah mengajar di sekolah khusus, jadi mungkin bagi saya mengajar disini adalah hal biasa”.

Interpretive Competence

Dalam upaya menangani anak berkebutuhan khusus, adalah dengan memahami psikologis anak tersebut. Biasanya sulis memperhatikan dan membuat catatan kecil mengenai anak berkebutuhan khusus yang akan mengisi kelasnya nanti. Jumlah anak dalam satu kelas dan perbandingan anak ABK dalam kelasnya, termasuk juga jumlah ABK dalam kelas tersebut, karena semakin sedikit semakin mudah dan semakin fokus dalam menanganinya.

“Biasanya yah kalo anak autis itu sudah terlihat beda dari temannya. Saya paham dan mengerti waktu kapan dia mulai “bertingkah”, atau apa yang bikin dia “bertingkah”, jadi ketika proses belajar berlangsung saya bisa meminimalisir hal tersebut, Iya kita juga jadi guru harus sabar dong waktu menghadapi tabiat anak. Harus belajar memahami psikologis anak. Harus bisa bedain”.

Apabila terjadi hal-hal yang spontan yang dilakukan oleh ABK pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, Sulis mengerti bagaimana harus menghadapi dan mengatasi anak ABK tersebut. Dalam kelasnya jumlah anak ABK ada 11 orang dengan 1 orang penyandang autis bernama Didan. Pada saat jam pelajaran berlangsung, terkadang Didan suka bereaksi spontan seperti teriak-teriak, nyanyi, bahkan maju ke depan kelas menanyakan sesuatu hal.

“Itu sih sering,. Hehehee... udah biasa jadi kalo misalnya saya lagi ngajar tiba-tiba si Didan teriak-teriak sendiri ato suka maju di kelas, nanya apaan gitu ada aja yang ditanya sama dia. Ya saya jawab trus saya suruh duduk lagi. Tapi nanti begitu lagi.”

Menurut sulis, perlu melakukan pendekatan pada anak ABK dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menanyakan sejauh mana kesulitan, apa yang kurang dimengerti olehnya.

“ABK ya perlu juga sih dapet perhatian khusus... makanya kan kita kalo belajar “gimana kamu udah selesai belum, bisa apa enggak?”

Role Competence

Dalam melakukan peran sebagai guru, sulis juga berperan secara sosial dengan melakukan diskusi pada orang tua ABK sedangkan dalam situasi ruangan kelas, sulis mengerti dan mamahami perannya di ruangan kelas dalam menangani anak ABK dan anak reguler. Sulis juga mengatakan bahwa apabila tidak ada tenaga ahli, yang penting adalah guru mempersiapkan mental terlebih dahulu untuk menerima anak itu, maksudnya adalah opini dan persepi guru tentang sikap mentalnya secara psikologis guru yang mau *welcome* pada mereka itu adalah modal awal untuk guru untuk berinteraksi dengan ABK.

“Guru memang harus teknisnya cara berkomunikasi, cara penyampaian juga harus diketahui jadi, gak asal-asalan juga jadi kan bisa mendukung. Misalnya ada anak ABK berantem didiemin aja kan salah. Trus harus ditanya dengan bahasa formal “ada apa atau masalahnya apa? Harus sabar kan ngatasinya gak “bubbarr...bubaar...”. Jadi harus ditanya dulu baik-baik, “Siapa yang salah? Kalau yang salah harus apa? Minta maaf, yang ini mau maafin gak?”. Bahasanya yang baik dalam pendidikan sebaiknya formal jelas, santun..”.

Menurut sulis sekolah inklusi ini perlu menambah tenaga kependidikan yang memiliki latar belakang PLB karena jumlah anak ABK di sekolah ini terlalu banyak dan tidak sebanding dengan tenaga pengajarnya.

“Tentu saja dong, dengan yang berlatar belakang pendidikan akan lebih terbantu kan karena memang sudah dipersiapkan paling tidak secara psikologis tadi. Jelas di sekolah ini butuh “iya” tapi masalahnya sulit untuk mendatangkan guru spesialis, karena kurangnya tenaga pendidik ini kita sebenarnya jadi keteteran juga”.

Selain dari pihak guru, penanganan autis juga harus didukung oleh orang tua. Anak yang berkebutuhan khusus juga harus terus menerus ikut therapi supaya ada perkembangannya. Jadi guru dan orang tua sama-sama punya peran aktif dalam menangani anak ABK khususnya anak autis.

“Kalo itu orang tuanya yang aktif. Sering ke sekolah jemput Didan. Sambil di tanya-tanya.. Orang tua tanya sama saya bagaimana Didan? Hari ini kemajuannya gimana? Yah.. lumayan *care* sih kalo saya bilang... Tapi ada juga orang tua yang jarang dateng ke sekolah, kesannya kurang peduli pada anak nya dan sekedar menyerahkan anak pada pihak sekolah”.

Kendala yang dihadapi sulis adalah. sekolah inklusi ini kurang memiliki tenaga pengajar spesialis jadi sulis merasa bahwa tanggung jawab untuk menangani anak ABK dan autis ini bukan hanya dari pihak sekolah tapi juga dari orangtua sehingga dapat diperoleh perkembangan yang signifikan dari anak ABK tersebut.

“Iya seharusnya sih baik dari pihak orang tua maupun sekolah sama-sama membantu anak ABK dalam proses belajar mengajar. Agar ada perkembangan signifikan pada anak tersebut jadi gak sekedar sekolah doang tapi dia punya kekhususan”.

Sulis juga melakukan pendekatan pada orangtua dengan memberi masukan pada orang tua yang memiliki anak ABK tingkat tinggi untuk memilih pindah ke sekolah luar biasa, karena anak tersebut kurang dapat ditangani di sekolah ini.

“Kita pernah ngerujuk tapi orang tua nya gak mau karena alesannya pasti gengsi, misalnya nih ya klo ditanya “anaknya sekolah dimana?” Kalo bilang di SLB mungkin kan malu. Jadi orang tua lebih milih anaknya sekolah di negeri biasa dari pada di SLB, walaupun mereka tau anaknya punya keterbatasan. Jadi orang tua *prefer* untuk masukin anaknya ke sekolah negeri”.

Self Competence

Saat mengajar di kelas, sulis menciptakan *self image* bahwa dirinya adalah guru yang penuh perhatian dengan menggunakan cara dan pendekatan personal pada anak muridnya dengan memberi perhatian lebih pada anak ABK, misalnya menyebut namanya di kelas, memberi apresiasi pada ABK yang berprestasi sehingga berpengaruh pada konsep diri ABK dalam membentuk kepercayaan dirinya di kelas.

“Kalo misalnya mereka berprestasi. Salah satu ABK nanti namanya kita sebut. Misalnya, “Tuti hari ini pakaiannya rapi...” trus misalnya deka kemaren pentas. “Coba kita beri tepuk tangan buat deka yang kemaren udah ikut pentas”. Ya kan yang

pasti memberi kepercayaan diri dong buat dia. Kita sebut namanya. Tentunya ini akan membentuk konsep diri, jadi disatu sisi dia bisa terangkat. Coba siapa yang bisa menari. Deka aja bisa menari. Makanya itu kita kasih pengertian ke semua murid. Semua orang itu ada kelebihan ada kekurangan. Allah menciptakan ada kelebihan ada kekurangan. Jadi kalian gak boleh menekan orang lain/teman kalian..Mereka kan juga ada kelebihannya”.

Dalam menciptakan *self presentation*, sulis bersikap terbuka dan ramah pada anak ABK dengan memahami kemampuan intelegensi anak ABK pada akademisnya yaitu dengan mencari tau apa yang menjadi hambatan ABK dalam memahami materi.

“Cara khususnya ya seperti nyari tau apa hambatan mereka saat belajar jadi ya kita gak memaksakan mereka untuk mencapai target belajar gimana kyak anak reguler. Jadi banyak permakluman lah kalau untuk anak ABK, ketika kita kasih jam segini selesai, jadi gak harus ditekankan seperti anak normal”.

Dia juga terlihat lebih dominan, karena bertanggung jawab atas situasi sosial dan cenderung mengontrol percakapan dengan sering berbicara.

Goal competence

Kompetensi tujuan yang diukur adalah mengenai keakuratan dalam merencanakan tujuan, konsekuensi dan pemilihan tindakan yang efektif. Upaya yang dilakukan sulis dalam menangani anak ABK di kelas berbeda-beda sesuai dengan karakteristik anak ABK. ABK dibantu secara akademis karena tidak memiliki intelegensi yang sama dengan reguler, jadi kurikulum yang digunakan adalah sesuai dengan SLB.

“Kurikulum anak ABK itu beda sama anak umum, klo anak ABK itu soal ujian itu dapet dari sekolah SLB. Jadi jelas beda dong., trus kalo pembelajarannya dia juga gak sesuai dengan kurikulum anak umum tapi anak ABK punya kurikulum sendiri.”

Agar materi dapat diterima dan pesan komunikasi dapat sampai pada anak ABK, maka bobot materi ABK dikurangi dari jumlah anak reguler, guru membuat sendiri batasan penilaian dan soal ujian.

“ABK itu sulit konsentrasi dan pemahaman ke materi. Jadi, ya itu tiap materi intinya aja. Pokoknya di cari yang ringan. Matematika sulit. Kalo materi IPS tentang negara yang ringan2 aja. Karena kan tiap anak tuh berbeda. Jadi bikin soal sendiri aja gurunya. Kadang-kadang kalo disini nilainya sih permakluman”.

Untuk anak ABK lebih mudah berkonsentrasi dan fokus saat berkumpul bersama dengan anak ABK dalam klasika kecil dengan jumlah mereka \pm 10 orang apabila dibandingkan dengan klasika besar dalam satu kelas.

“Konsentrasi ABK itu sulit. Keliatan ketika dia belajar secara klasika lingkup kecil hanya anak ABK 11 orang dia lebih bisa menangkap materi. Tapi, ketika dalam klasika besar dengan jumlah 40 anak sekelas dibanding dengan Anak ABK dengan jumlah 11 orang, itu dia kurang fokus dalam pendalaman materinya sehingga cenderung terlambat.”

Walaupun anak ABK kurang dalam akademis, tapi salah satu keinginan dan usaha yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan mengembangkan keterampilan ABK melalui seni dan musik. Mereka menganggap bahwa musik dapat membantu mengembangkan kapasitas emosional, empati, kerja sama, belajar dan interaksi sosial serta komunikasi pada anak.

“Ada rencana mau beli peralatan kesenian. Kan kita tau kalo intelegensinya dia memang sudah terbatas, tapi kita masih bisa meningkatkan keterampilan dia, Ini merupakan strategi sekolah juga karena Terapi musik itu merupakan cara yang efisien dan tepat dalam mengembangkan kapasitas emosional, empati, kerja sama, belajar dan interaksi sosial serta komunikasi pada anak”.

Tujuan kompetensi lain dalam menangani ABK adalah melalui apresiasi pentas seni dan musik yang dilaksanakan pihak sekolah. Walaupun baru beberapa kali dilaksanakan, menurut Sulis, hal itu bisa memengaruhi emosi dan memberikan stimulus serta komunikasi emosional ABK, karena bisa dipelajari oleh ABK dalam jenjang kelas yang berbeda.

“Adanya pentas seni dan musik ini bisa memengaruhi emosi dan memberikan stimulus pada komunikasi emosional ABK, loh. Malah seni dan musik ini bisa diberikan buat semua penderita autisme dari berbagai umur yang memiliki gangguan dengan emosi, kognitif, fisik dan atau gangguan sensorinya. Kalau misalnya kita lihat sih ya, musik itu sebenarnya dapat memengaruhi dan

mendukung anak untuk terlibat secara spontan termasuk dalam interaksi dengan orang lain”.

Pentas seni dan musik digunakan Sulis untuk mengembangkan ekspresi, meningkatkan komunikasi dan memberikan pengalaman ABK dalam berinteraksi dengan anak lainnya. Ini merupakan salah satu strategi yang digunakan sulis dalam mencapai *goal competence*.

“Nah, ini tujuan kita yaitu untuk menciptakan pengalaman ABK dalam berinteraksi, mengembangkan ekspresi *self-other* mereka melalui keterlibatan emosional, diekspresikan dan dibawa, musik bisa mempengaruhi perkembangan mental anak autisme”.

Dalam target dan tujuan, ABK dalam sekolah ini adalah sistem *loss* dimana, seberapa berat tingkat ABK anak di sekolah ini sudah pasti lulus dan naik ke jenjang berikutnya, karena sifat ABK yang “diistimewakan”, sehingga tenaga pengajar berasumsi walaupun tidak bisa membantu dari akademis, tapi kita bisa membantu dari sisi positif lainnya.

“Kita disini gak pernah yang namanya gak naikin anak ABK. Jadi anak ABK walau bagaimanapun beratnya dia pasti naik kelas... Kalau sekolah SMP biasanya ABK disini masuk ke SMP PGRI, lulusan ABK dari sini banyak yang melanjutkan kesana”.

Message Competence

Dalam menyampaikan materi dalam ruangan kelas, sulis juga menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dengan strategi agar pesan dapat diterima tidak hanya untuk anak reguler tapi juga untuk ABK.

“Biasanya kalo anak ABK itu dia susah konsentrasi. Jadi paling strategi yang dilakukan itu yah pertama kita ngucapin perintah itu harus jelas. kedua diucapin pelan sampe ngerti. ketiga harus tegas juga sama dia. Yang paling penting itu setiap perkataan kita harus diulang biar ngerti dan paham”.

Sulis juga memperhatikan pemilihan kata dan penekanan kata yang digunakan dalam menyampaikan materi.

“Gaya bahasanya juga diperhatikan. Kalau anak normal kan ada penekanan, kalau yang ABK perempuan harus pelan-pelan. Kalau yang laki-laki harus ada penekanan. Psikologis ABK kan berbeda-beda ya, ABK yang gak tertib harus didekatkan tapi tidak dipaksakan. Penegasan dalam menentukan sikap bukan dalam target belajar. Kalau target belajar kita maklum. Misalkan “Didan... kamu kerjakan jangan bercanda”. Kalau sama Didan gak bisa bilang “Didan duduk” kita gak bisa gitu ..”

Untuk menyampaikan pesan secara verbal, sulis memiliki cara tersendiri yaitu dengan melakukan pengucapan yang tegas jelas dan menggunakan metode **repetitif**.

“Tiap abis itu anak ABK ditanya lagi. Berulang-ulang terus. Misalnya, “Tadi jawabannya apa? Pertanyaannya apa tadi?”, misalnya makhluk hidup itu apa aja?” Terus ABK itu jawab. “Coba ulangin Noval lagi td bu sulis ngomong apa?, Makhluk hidup ada berapa macam?, Pokoknya yang penting kita nyampeinnya jelas, efektif gak panjang singkat tapi dia ngerti”.

Sedangkan untuk pesan nonverbal, sulis biasanya menggunakan bahasa tubuh, karena dengan menggunakan bahasa tubuh anak ABK akan lebih terbantu, misalnya saat mengucapkan apresiasi pada anak ABK yaitu dengan mengacungkan jempol diikuti dengan bahasa verbal “baguuuus...!!” dan tidak lupa mengucapkan kata-kata pujian agar ABK lebih termotivasi.

“Yah untuk menyampaikan materi, dua-duanya nya harus saling mendukung. Tapi akan lebih fokus dan efektif dengan non verbal. Misalnya tanpa banyak bicara diam. Anak ABK lebih efektif dua-duanya dong ya.”

Guru menggunakan bahasa tubuh pada ABK untuk membantu penjelasan dan pada saat menegur ABK.

“Kita lihat perhatian ada gambar apa ini?”, dengan bahasa *languange* aja jadi bukan teriak-teriak coba diem ya diem. Satu kata tapi jelas. Kayak didan bisa diam? Bisa duduk? Terimakasih ya. Terus kasih senyuman, pujian, trus kasih jempol “Didan baguss hebat ya”. Jadi, gak banyak ngomong juga dengan bahasa tubuh pun dia juga ngerti dan lebih membantu”.

5.1.2 (A. 02. Wirda, 45 tahun, Informan Guru Wali Kelas)

Latar Belakang Informan

Wirda lahir di Majalengka, 27 November 1964, merupakan sarjana pendidikan. Wirda adalah wali kelas 1 yang telah mengajar di SDN Depok Baru 8 selama enam tahun semenjak 3 Januari 2005. Walaupun tidak memiliki background pendidikan PLB, tapi dia mencoba untuk bisa menangani dan mengatasi hambatan dalam proses belajar mengajar di kelas.

“Ya gimana kita kan ngajar harus dari hati karena kita sadar nih anak autisme itu kan bukan penyakit. Kayak Hana kan gak terapi nulis juga masih harus di tuntun tangannya belum bisa mandiri. Jadi saya pribadi dengan adanya anak autisme itu justru malah mengajari saya jadi gak beban tenang aja kan ngajar itu harus dengan keikhlasan dari hati kita”.

Karena sekolah ini adalah sekolah negeri inklusi satu-satunya di Depok, maka banyak orang tua yang percaya dan menitipkan anaknya belajar disini, padahal sebenarnya sekolah ini kekurangan tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya akibatnya dalam satu kelas bisa terdapat lebih dari 2 ABK, sehingga fokus dan konsentrasi guru kurang maksimal.

“Awalnya kita pihak sekolah memang dipercaya untuk memegang ABK tapi dulu gak sebanyak sekarang, luasnya informasi banyak orang tua ABK nyekolahkan disini. Ideal hanya 2 anak ABK dalam satu kelas. Tapi karena disini kan kita ibaratnya saling tolong sama orang tua, ya mau bagaimana lagi yang datang mendaftar kan kesini kita terima aja.”

Dengan keterbatasan tenaga pengajar dan kurangnya pemahaman dalam mengatasi ABK, maka pihak sekolah pada awalnya merasa pesimis dapat menangani ABK.

“Saya sudah pernah *sharing* dengan salah satu ketua yayasan SLB dan dina, Kalo sekolah inklusi maunya yang ringan-ringan aja yaudah gak usah diadain inklusi aja. Ya kalo ada anak yang masuk ke sini jadi harus ditampung semampu kita dulu”.

Interpretive Competence

Dalam upaya menangani anak berkebutuhan khusus, adalah dengan memahami psikologis anak tersebut. Biasanya Wirda memperhatikan dan membuat catatan mengenai tinggi/rendahnya intelegensi anak berkebutuhan khusus. Ini sangat membantu dirinya yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus.

“Mereka itu sebelum masuk ke kelas 1 itu ada *assesement* sama bu sulis jadi kita punya catatan anak ini kenapa-knapa. ABK nya masuk ke mana, Autis nya tingat apa... ya paling tidak kita itu ngerti. Jadi saya sudah bisa memprediksi nanti di dalam kelasnya seperti apa”. Ya guru juga harus pandai, harus sabar, melihat latar belakang si anak itu gimana”.

Setelah mengetahui latar belakang anak ABK, Wirda kemudian dapat menyimpulkan karakteristik dari masing-masing ABK yang berbeda-beda, sehigga dapat memudahkan untuk menangani ABK di kelas.

“Di kelas 1 itu kan ada 7 anak ABK nya jadi yang pinter-pinter itu juga udah di prediksi, yang pinter itu radit, prima, lala. Kalo lainnya kayak Zuza agak kurang, hana susah menulis. Tapi scara akademis udah kenal huruf, susah baca tapi rajin nulis, tapi yang paling susah nya ya itu kalo semua keinginannya dia itu harus diikuti, misalnya nih “bu Wirda saya mau popice..” saya jawab “iya nanti habis itu nulis yah”, jadi di belin dulu. Di “iya-in” dulu. Kalo Zuza itu kan suka teriak-teriak yah suka ngamuk yah, tapi kalo sama hal yang dia sukai diem aja tenang, baru kalo ada yang gak disukai pasti menjerit. Dia suka gak suka ya cara melampiaskannya dengan teriak-teriak, jerit-jeritan gitu. Karena dia sebenarnya ingin mengemukakan tapi dia gak bisa ngmong jadi jerit-jerit walaupun padahal dia suka.”.

Terkadang dalam usahanya untuk memahami dan menangani ABK, Wirda menemukan kesulitan yang tidak bisa ditangani sendiri, sehingga ia lebih menyerahkan pada *shadow teacher* ABK tersebut.

“Yang paling sulit ya waktu nanganin Zuza kalau ngamuk suka teriak-teriak itu sulitnya minta ampun deh. Tapi yah kan ada *shadow teacher* nya yang bantu”.

Role Competence

Untuk mendukung upaya menangani ABK dalam kelas, Wirda berusaha untuk tanggap terhadap situasi yang terjadi dalam kelas dengan menjalankan peran sebagai tenaga pengajar dalam menyikapi murid yang memiliki kebatasan psikologis, tapi terkadang dalam menyikapi hal ini ia sering mendapati hambatan dan masalah, sehingga akhirnya ia lebih menyerahkan ABK pada *shadow teacher*nya.

“Kala saya bagaimana prinsipnya kalo anak ABK kan ada shadow teacher-nya. Pertamanya kalo nerangin/jelasin pelajaran sih terangin kayak biasa aja. Kalo udah di kasih latihan saya keliling nih liatin satu-satu. Kalo anak ABK itu saya suruh diemin dulu ngerjain sendiri baru kalo gak bisa di bantuin. Kalo zuza itu hambatannya kan bicara, kalo lala bisa nulis bisa baca tapi kalo jawab pertanyaan bacaan itu sulit, kalo ditanya apa-apa jawab sih emang tapi matanya gak fokus, ya memang sepeti itu adanya sih”.

Dalam melakukan peran sebagai guru, Wirda juga berperan secara sosial dengan melakukan diskusi pada orang tua ABK dan *shadow teacher* yang mendampingi dalam kelas sedangkan dalam situasi ruangan kelas Wirda berusaha memahami perannya dalam menangani anak ABK dan anak reguler hanya dengan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

“Saya memang bukan guru yang berlatar pendidikan luar biasa. Saya pernah ikut pelatihan ke bandung selama 10 hari. Pelatihan ini kan diadakan giliran untuk sekolah yang menyelenggarakan Inklusi SD negeri dan swasta se-Jawa. Jadi Jakarta, Jawa Barat pelatihan di bandung pada tahun 2008. Trus kemaren belum lama lagi ada pelatih khusus untuk pendidikan inklusi tahun 2010”.

Wirda merasa perlu melakukan pendekatan pada ABK agar lebih memudahkan dia dalam menjalankan perannya sebagai guru.

“Saya itu kalau sama ABK sayang, kalo pendekatan tergantung kebutuhan seperti temen apa seperti orang tua tergantung kebutuhannya. Kadang kalo radit itu dia kan ketua kelas suka panggil suruh-suruh ngajar walaupun belum jamnya, kadang sama lala juga ditanya sering ngobrol, komunikasi sama ABK, gitu”.

Menurutnya intelegensi ABK itu bukan hanya diukur dari sisi akademis saja, tetapi juga dari sikap ABK yang mau bersosialisasi pada teman-temannya karena dengan melihat hal itu bisa menunjukkan perkembangan ABK yang sebenarnya.

“Untuk akademik anak-anak ABK itu gak harus bisa, yang penting dia mau sosialisasi aja sama temen-temen nya itu udah bagus, apalagi disini di lala tristan udah pinter baca, trus yang satu lagi si radit itu emeng pinter malah radit saya jadikan pemimpin, padahal dia anak ABK tapi dia pinter bisa nyiavin barisan anak-anak masuk, menjadi ketua kelas malahan”..

Guru dan orang tua punya peran yang sama untuk dapat mengembangkan ABK. Untuk itu, penanganan autis ABK juga harus didukung oleh peran orang tua salah satunya dengan mengajak anak untuk ikut terapi.

“Anak ABK disini harus ditampung semampu kita, kalau di luar didukung deh ikut terapi, wali murid bantu kita dengan daftarkan anaknya ke tempat terapi, jadi kita sama-sama jalani. Kalo orang tua yang paham dan ingin anaknya ada perkembangan, anaknya diikutin terapi bela-belain ikut terapi deh pokoknya”.

Dalam menjalani peran sebagai guru, Wirda juga melakukan pendekatan pada orangtua dengan memberi masukan pada orang tua yang memiliki anak ABK tingkat tinggi untuk memilih pindah ke sekolah luar biasa, karena anak tersebut kurang dapat ditangani di sekolah ini.

“Ya kalau itu sih sudah disaranin ya, tapi kembali lagi mungkin orangtua itu menyekolahkan anaknya disini karena gengsi. Padahal sebenarnya kalo di SLB itu dia lebih terarah loh, kan gurunya juga spesialis jadi tau bagaimana cara menangani anak ABK, tapi kalo disini kan gurunya terbatas, anak ABK terlalu banyak jadi gak fokus, guru & orangtua harus aktif dalam membangun perkembangan diri anak ABK itu”.

Self Competence

Saat mengajar di kelas, Wirda berusaha menciptakan *self image* bahwa dirinya adalah guru yang penuh perhatian, ramah, dan peduli yaitu dengan menggunakan cara dan pendekatan personal pada anak muridnya dengan memberi perhatian

lebih pada anak ABK. Muridnya senang dengan kehadirannya, ini dibuktikan dengan seringnya murid bertegur sapa dengan dirinya sehingga wajar apabila Wirda mengetahui latar belakang ABK hampir di setiap kelas .

“Kan klo kelas 3 itu mau ngelatih kemandirian mereka, jadi kelas 3 udah dilepas gak terus di didampingi shadow teacher. Tapi ada juga anak ABK yang mandiri, sebagian besar bisa tapi ada juga yang harus. Untuk kelas 4 ada tuh autisme murni. Misalnya kalo ngomong di ulang-ulang “selamat pagi, bu Wirda” ntar kalo ketemu lagi “selamat pagi, bu Wirda”,, ketemu lagi nanti di istirahat “selamat pagi, bu Wirda”.. Tapi dia pinter ikut terapi jadi ada perkembangan”.

Wirda merupakan sosok yang terbuka, peduli dan ramah pada muridnya ini membuatnya mudah dalam memahami kemampuan intelegensi anak ABK. Tapi dia masih mengalami kendala yaitu terlalu banyaknya jumlah ABK dalam kelas sehingga membuatnya harus ketergantungan pada shadow teacher.

“Terus terang ya kalau gak ada shadow teacher ya mau gimana ya yah ini kelas?? Mau amburadul? Saya juga bakalan kewalahan dan gak sanggup menangani anak ABK nya klo gak ada shadow teacher/wali murid yang bantu. Kalo ada kan kita jadi ringan dan sama-sama apaligi di kelas ada 7 anak ABK, nanti kalo semuanya lagi bermasalah. Ada yang teriak-teriak ada yang jalan-jalan ada yang ngamuk marah, waduh bisa pusing saya nanti”.

Menurut Wirda, sekolah ini menampung ABK terlalu banyak, sehingga *overload* kinerja guru pun menjadi kurang optimal, tidak fokus dan kurang konsentrasi saat memberikan materi, termasuk kurangnya tenaga profesional dalam menangani anak ABK.

“Yang paling sulit itu di kelas 3. Kondisi kelas terlalu *overload* karena jumlahnya ABK terlalu banyak yaitu 13 anak, nanti kelas akan di bagi 2, jadi ada pagi dan ada siang, karena memang ya gurunya harus 2 orang, jadi banyak wali murid yang komplek. Jadi nanti semester 2 ada yang pagi ada yang siang jadi bagus isinya 20 anak ter-konsentrasi semuanya. Jadinya nanti belajar bisa lebih fokus karena anak ABK sudah terbagi jadi lebih ringan”.

Terkadang sikap ABK yang tidak bisa di prediksi juga menjadi kendala seorang guru dalam menentukan bagaimana harus bersikap dan menjalani peran dalam

menghadapi anak tersebut. Misalnya pada saat terjadi perkelahian ABK, Wirda harus turun tangan dengan memberi nasehat pada ABK sesuai dengan porsi intelegensi anak tersebut.

“Walaupun selalu bisa ditangani sih tapi kita pernah kewalahan waktu itu anak ABK kelas 6 yang berantem gigit kuping temennya, yang berantem sama-sama ABK yang satu emang udah gede harusnya emang udah SMP jadi yang satu lagi kalah, entah kenapa deh mereka berantem sampe menggigit kuping temennya. Duh parah banget deh pusing banget waktu itu juga. Kesian gitu sama anaknya. Kalo gak sabar-sabar mah disini mau gimana lagi . “Kita tanya kenapa?” Anak ABK nya dikasih tau, ngerti sih, tapi kan gak bisa di kasih hukuman. Jadi kita beri pengarahan dan nasihat saja.

Goal competence

Kompetensi tujuan yang diukur adalah mengenai keakuratan dalam merencanakan tujuan, konsekuensi dan pemilihan tindakan yang efektif. Upaya yang dilakukan Wirda dalam menangani anak ABK di kelas berbeda-beda karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. ABK dibantu secara akademis karena tidak memiliki intelegensi yang sama dengan reguler jadi ABK memiliki keistimewaan sekalipun ada KKN sebagai tolak ukur kemampuan akademisnya.

“Kan anak ABK itu ada keistimewaan ya, walaupun dia hanya bisa sosialisasi asalkan dia rajin ya terus naek kelas, apalagi skrg ada Kriteria Ketunasan Materi (KKN). Untuk anak ABK itu di rendahkan kalo reguler nilai KKN nya 6, nah untuk ABK nilai KKn nya 5,5”.

Dalam menangani ABK yang tergolong ringan, ada kriteria sendiri dari sekolah yaitu dengan memberinya bobot yang sama dengan anak reguler

“Tapi kalo ABK yang pintar kayak radit dia itu nilai KKN itu bisa disamain sama yang normal”.

Dari pihak sekolah juga memiliki strategi khusus untuk mengembangkan anak ABK, diantaranya adalah dengan menambah waktu dan jam khusus ABK untuk memberikan pelatihan keterampilan

“Kita itu kan ada strategi rencana sekolahnya itu dua kali dalam seminggu itu anak ABK itu mau disatukan misal kelas 1-2, kelas 3-4, kelas 5-6, jadi ada jam tertentu khusus untuk anak ABK hari sabtu. Jadi harus ada waktu khusus ini untuk ABK aja itu untuk melatih ketrampilan dan pelajaran juga. Walaupun mereka anak kebutuhan khusus tapi ada yang tersembunyi dibalik kelebihan dia. Jadi rencananya hari sabtu pulang sekolah kita adakan kelas lagi untuk anak ABK. Jadi lebih intensif”.

Agar materi dapat diterima dan pesan komunikasi dapat sampai pada anak ABK, maka ABK menggunakan kurikulum yang telah disesuaikan dengan SLB.

“Di kembangkan lagi sama kita lah tapi kita juga baru mulai merencanakan kan lebih di ringanin lagi ABK nya jadi selama ini ya pake kurikulum kita tapi untuk ABK diistimewakan. Bahkan kalo ujian kelas 6 soal ujian bukan dari nasional tapi dari SLB, klo kita minta ujian dari sana pernah di kasih tapi kejadiannya nilainya hancur semua, jadi harus minta dari SLB”.

Untuk kelanjutan jenjang sekolahnya ABK yang tergolong masih ringan dapat melanjutkan ke sekolah negeri SMP PGRI sedangkan yang tergolong berat bisa melanjutkan dengan *home Schooling*. Ada juga yang intelegensinya termasuk tinggi sehingga bias masuk ke SMP Negeri.

“Yah kalo autisnya masih tergolong ringan sih masuknya paling ke SMP PGRI klo masih ada yang ke home schooling kalo yang pintar malah ada ke SMP Negeri. Disini dulu kan ada yang namanya fauzan dia pintar, dia ujiannya pun ikut normal”.

Pihak sekolah masih merasa bahwa mereka kurang tenaga pengajar, banyak kesibukan, tenaga pengajar PLB itu bahkan kurang. Sehingga membutuhkan tenaga pengajar lebih banyak khususnya yang berlatar pendidikan luar biasa.

“Rencana untuk menambah lagi tenaga pengajar kita sudah ajukan ke Dinas Pendidikan Depok, kira-kira kita butuh 2 guru dari PLB lagi lah, Maunya sih dalam 1 kelas itu guru biasa 1 dan guru PLB nya itu satu. Karena sekolah kan maunya seminggu 2 kali anak ABK itu kumpul. Guru PLB nya entah dari psikolog terapi, pokoknya orang yang ngerti tentang kebutuhan khusus lah, jadinya kita guru dan wali murid disini gak kewalahan menangani anak ABK semuanya yang memang *overload* dengan tenang pendidkn yang jumlahnya kurang dan bukan dari pendidikan PLB. Karena di kita kurang sarana dan tenaga kependidikan jadi hanya bisa memberikan pelayanan semampunya kita aja”.

Kurangnya perhatian dari pemerintah pada sekolah inklusi juga menjadi hambatan sekolah ini dalam mencapai tujuannya dalam menciptakan generasi yang mandiri.

“Respon dari Dinas Pendidikan lama, satu aja susah nya minta ampun. Itu dapet bu sulis itu susah banget, dia itu di tarik ke negeri oleh pengawas dinas karena kita butuh. Yang narik itu Bu Yayuk Pengawas Inklusi dari Dinas Pendidikan. Jadi Bu sulis terpaksa di cabut lalu di mutasi kerja disini, makanya kita butuh lagi paling enggak 2 guru lagi lah. Maunya sih enam yah tapi ya jangan melambung tinggi deh minta 6 guru, minta 2 guru PLB aja sulit nya minta ampun”.

Strategi dari sekolah yang direncanakan adalah menambah tenaga pengajar dan memberi latihan intensif pada anak ABK, agar bisa lebih berkembang.

Jadi pokoknya nanti kalo ada guru PLB nanti dia menangani kelas 1-3, dan yang satu lagi pegang kelas 4-6. Jadi nanti setiap pulang sekolah atau intensif setiap hari sabtu kita anak ABK kumpul semua dengan tenaga pengajar dari pendidikan khusus sekitar 1-2 jam kita berlatih sama-sama, jadi anak ABK bisa lebih berkembang.

Dengan adanya strategi dari pihak sekolah diharapkan bisa membantu perkembangan anak ABK di sekolah, dan menunjukkan bahwa sekolah negeri juga bisa memiliki kompetensi yang baik dalam menciptakan anak didik yang berkualitas.

Message Competence

Dalam menyampaikan materi dalam ruangan kelas, Wirda juga menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dengan strategi agar pesan dapat diterima tidak hanya untuk anak reguler tapi juga untuk ABK dan lagi-lagi Wirda merasa terbantu dengan adanya *shadow teacher*.

“Strategi khusus ya, kan ABK nya beragam. Ada yang harus diulang-ulang ada yang harus dilembutin, ada yang lamban yang harus dikerasin nada bicaranya. Dipertegas bukan berarti marah. Tapi karena ada shadow teachernya nya lebih gampang. Lebih kebantu.”

Untuk lebih memudahkan, Wirda menggunakan alat bantu dan simulasi seadanya dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi.

Kalo misalnya ABK kan sulit konsentrasi nih. Harus pake alat peraga misal kan kita nerangin bentuk-bentuk benda ya harus ada bendanya, misalnya nih bentuk lingkaran yang bentuk bundar apa? bola nih ya lebih mudah pake alat peraga.

Selain itu untuk pesan nonverbal, Wirda juga lebih kreatif dalam menangani ABK. Pada saat menyampaikan materi, terkadang ia menggunakan fasilitas yang membuat anak lebih interaktif, misalnya dengan musik.

“Kalo misalnya ngajar anak ABK kadang harus dengan musik. Dengerin kaset atau dia suka apa nyanyi. Misalnya kita ada cerita bawa aja *tape* ke kelas nanti kita setel, ato sekarang kan di perpustakaan sudah ada infokus, nanti kita belajarnya pake multimedia, walaupun skrang belum pake sih. Karena bantuan pemerintah kan baru ada sekarang”.



Berikut ini merupakan penggambaran dari hasil wawancara mendalam yang diungkapkan informan sebagai *shadow teacher* ABK di SDN Depok Baru 8, dimana *shadow teacher* ini adalah sebagai pengganti orang tua dari ABK karena mereka punya peran yang besar dalam perkembangan ABK di sekolah.

5.1.3 (B. 01. Suparti, 35 tahun, Informan *Shadow Teacher*)

Informan selanjutnya adalah *shadow teacher* dari anak ABK berkecenderungan autisme. Disini, posisi seorang *shadow teacher* adalah sebagai pengganti orang tua di sekolah, karena *shadow teacher* berperan dalam membimbing, mengarahkan, dan melatih ABK di sekolah.

Latar Belakang Informan

Suparti biasa dipanggil parti, merupakan *shadow teacher* dari anak ABK yang bernama raditya. Parti yang lahir 35 tahun yang lalu ini telah menemani raditya semenjak radit masuk sekolah di TK Inklusi Lentera Hati. Karena kesabaran, keuletannya dan kedekatan psikologis dengan radit, orang tuanya kemudian meminta parti untuk menemani radit sebagai *shadow teacher* di sekolah SDN Negeri Depok Baru 8.

“Saya sebelumnya mengajar di TK Inklusi Lentera Hati, Nah saya mulai kenal radit disitu. Jadi, saya kenal radit dari waktu TK. Kemudian sewaktu radit baru mau masuk ke SD, orang tuanya bilang ke saya langsung untuk menemani radit jadi *shadow teacher*nya di SD, “bagaimana ibu mau tidak”?

Parti kemudian menyetujui untuk menjadi *shadow teacher* radit di SD, karena memang dia merasa sudah memiliki kedekatan dengan radit, jadi timbul sayang pada Radit. Radit baru terdeteksi autisme pada usianya 1 tahun hal ini terlihat dari keterlambatan bicaranya sewaktu anak-anak seumurnya sudah lancar berbicara, dan radit masih mengalami sulit berkomunikasi, akhirnya Radit diperiksa ke R.S. Hermina dan ternyata masuk ke dalam golongan autisme ringan.

“Raditya kan tergolong ringan waktu itu sudah pernah di tes. Ketauannya waktu umur 1 taun raditya belum bisa ngomong kan akhirnya dia di terapi di hermina, dan radit termasuk ke dalam autisme ringan. Trus waktu pas mau kelas 1 pernah di tes IQ..Radit punya guru lesnya ada 2, guru les untuk belajar umum 1 dan 1guru terapi”.

Interpretive Competence

Sebagai seorang *shadow teacher*, Parti memang sudah memiliki kedekatan psikologis dengan Radit, sehingga dia sangat memahami karakteristik Radit, dan tahu bagaimana cara menangani Radit apabila emosinya tidak terkontrol. Misalnya pada saat Radit marah, maka Parti akan membujuk dan menasehatinya.

“ Saya bujuk-bujuk dia. Waktu hari kamis tuh ya dia kan anak-anak pada bawa kado bawa makanan, radit enggak bawa, nangis langsung marah mungkin dia merasa bersalah, tangan temennya dipukul, sambil jalan sambil marah. Siapa aja yang lewat dipukul. Waktu dia gak bawa makanan, “aku gak bawa makanan, bu Parti, bu Wirda” (diulang-ulang terus) kalo saya bujuk dia lupa kalo enggak ntar dia inget dia begitu lagi aku gak bawa bu Parti”.

Untuk menangani radit, Parti sudah mamahami bagaimana harus bersikap. Radit termasuk dalam autis ringan, dan salah satu kebiasaannya adalah ingin menjadi pemimpin di kelas, baik pada saat masuk kelas, menyiapkan, berdoa, sehingga apa bila hal tersebut dilakukan temannya Radit akan marah. Tetapi saat Parti memberi pengertian pada Radit mengenai arti berbagi, dia mengerti dan mau mengalah pada temannya.

“Terus ya selain itu, dia itu berebut mau jadi pemimpin,, Kalo nyiapin kelas dia maunya. Ya saya bilang aja “Gantian ya radit kan harus berbagi sama temennya. Harus berbagi. Gak selalu raditya semua. kan semua juga jadi pemimpin”.. terus katanya “Ya tapi besok aku lagi ya bu Parti”. Kalo misalnya nih kata prima, “Adit nanti pulangnyaku aja baca doa ya boleh gak dit?” Boleh, kan harus berbagi” Kata radit “ iya tapi nanti aku suaranya ya”.

Parti yang juga mengasuh Radit di rumah, harus menangani Radit yang masih emosian dan juga agresif. Kehadiran Parti di rumah membantu orang tuanya yang

sibuk bekerja. Karena sifatnya yang egois, Radit harus selalu menjadi pemenang di setiap perlombaan, tapi Parti juga memberi pemahaman pada Radit, apabila ingin mendapatkan kado/hadiah, Radit harus menang saat dia ingin menjadi pemenang, dia harus berusaha, walaupun tidak menang tidak boleh nangis, ngambek ataupun marah-marah.

“Misalnya ada arisan keluarga dia ikut lomba harus menang kalo gak menang dia marah, nangis jadi mamanya udah nyiapin kado biar dia gak nangis. Nah pas di TK udah gak dibiasain, sebelumnya itu udah saya nasehatin dia. “Dit, kalo mau dapet kado aditya harus menang harus jadi juara. Gak dapet kado gak pake nangis. Dia ngerti Aku gak juara ya bu Parti. Alhamdulillah dia ngerti tapi sedih. Aku gak dapet kado ya bu Parti. Ya besok harus juara aditya pasti bisa. Jadi sebelum kejadian itu kita udah nasehatin dia. Oh iya gak marah . di bagi seragam aja dia gak dapet soalnya badannya besar ya.. jadinya dapetnya agak lama trus dia ngambek pukul-pukul apa-apa dilempar..”

Dalam memahami *interpretive competence* yang dimiliki guru di sekolahnya, Parti memandang bahwa guru di sekolahnya memang memberikan pembelajaran materi dengan baik, namun kurang melakukan pendekatan dengan ABK, karena apabila terjadi masalah pada ABK, guru tersebut cenderung menyerahkan pada *shadow teacher*/orang tua yang mendampingi ABK.

“Ya kalo menurut saya, guru disini memang mengajar dengan baik. Tapi kalau ada masalah sama anak ya lebih di kembalikan ke kita sebagai *shadow teacher*nya”.

Role Competence

Dalam memahami peranan seorang guru, Parti memperhatikan bahwa seorang yang memiliki peran sebagai seorang guru, selain harus memahami keadaan kelasnya, juga harus dapat bersosialisasi pada anak didiknya termasuk ABK, karena ABK setidaknya harus mendapat perhatian khusus dikelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, tapi terkadang guru menyerahkan pada *shadow teacher* atau pendamping ABK.

“Oh, enggak juga sih kalo guru kan emang begitu ya masih general ngajarnya ya untuk semua anak satu kelas. Harusnya bisa bersosialisasi sama ABK, di kasih perhatian khusus. Misal “ayo kerjakan kalo gak bisa tanya ibu ya”. Terus kalo untuk anak ABK yakan sudah ada pendampingnya ada yang shadow teacher ada orang tuanya. Kalo kita kan ada orang tua makanya udah diserahkan ke orang tuanya aja.

Self Competence

Penilaian Parti pada *self competence* seorang guru adalah saat dia bersikap ramah dan perhatian pada ABK. Tidak membedakan antara ABK satu dengan lainnya begitu juga dengan reguler. Jadi guru tersebut bisa memberikan pada perhatian pada abak sesuai dengan porsinya yang tepat.

“Selama ini bu Wirda mengajar itu ya cukup perhatian, peduli sama ABK, gak pernah bedain sama anak lain sama aja. Cuma ya kalo anak ABK lagi emosinya gak terkontrol, Paling dia nanya misalnya “zuzza kenapa?” Selebihnya ya diserahkan pada kita, mungkin karena ada kita kali ya, jadi kebantu”.

Selain itu guru digambarkan sebagai seorang yang bersikap peduli pada ABK, misalnya dengan melihat bagaimana sikap yang dilakukannya ketika menangani ABK yang bermasalah.

“Ya ditanya “prima kenapa?” Alhamdulillah ya pada peduli. Terus waktu prima mukul-mukul ibunya, bu Wirda bilang “Prima gak boleh begitu sama Ibu”. Kalo yang saya liat untuk guru kelas 1 pada peduli sama anak ABK, tapi kalo udah gak terkendali ya balik lagi ke *shadow teacher*nya “itu ibu Nany, zuzza bawa keluar aja dulu”.

Goal competence

Sebagai pengukuran apakah pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik atau tidak, adalah dengan melihat perkembangan ABK secara akademis. Parti juga memantau perkembangan akademis Radit yang mengikuti pelajaran di sekolah sebagai ukuran dari *goal competence* yang dilakukan oleh guru kelas tersebut.

“Ya ada ya kalo untuk radit, karena dia dibantu dari terapi juga, jadinya dia memang udah terlatih. Di sekolah dia udah lancar berhitung, baca bisa, nulis bisa sendiri, ngikutin pelajaran ya dia ngerti. nyanyi, bermusik. Paling sih kalo untuk kesulitan nya si radit ya itu dia itu selalu pengen jadi nomer 1 terus. Apa-apa dia, semua harus dia yang pegang kendali.

Selain itu juga Parti menilai dari sejauh mana strategi dari pihak sekolah dapat diterapkan dan sejauh mana strategi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan ABK di sekolah.

Iya ada, waktu itu pernah sekolah itu ngumpulin anak ABK di satu kelas. Tapi targetnya masih untuk mengembangkan keterampilan seni untuk ABK, jadi ABK itu diajarin nari, musik, pegang alat musik, jadi biar terampil.

Dalam situasi kelas, guru memberikan pengajaran secara general pada anak didiknya yang memiliki karakteristik yang beragam, terlalu banyaknya ABK dalam kelas menyebabkan guru menjadi kurang fokus dalam memberikan materi, dan ini dapat dilihat dari sejauh mana perkembangan ABK di kelas.

“Misalnya nih ya disini radit sama zuza. Kalau sekarang sih ya radit udah ada perkembangan. Dia berusaha mengikuti tapi kan gak semuanya bisa diikuti. Kalo zuza udah tingkat berat yah soalnya IQ nya <84, tapi sekarang udah agak ringan, walaupun dia belum sepenuhnya bisa ngikutin pelajaran”.

Message Competence

Dalam menyampaikan materi dalam kelas, menurut Parti, guru menerapkan strategi dengan verbal dan nonverbal, keduanya saling mendukung ini bertujuan untuk memudahkan anak menangkap materi yang disampaikan, khususnya pada pelajaran membaca dan berhitung.

“Misalnya nih waktu belajar bahasa, kadang guru buat kartu kecil, jadi bisa di eja sama anak. Kalau matematika, guru ngajarin misalnya pertambahan $2+3$, ya yang duadisipen trus angka 3sisanya pake gerakan tangan. Lumayan bantu, buat ABK yang ringan. Tapi kalo ABK yang udahtingkat tinggi, agak susah juga ngikutin nya. Ya udah bagus kalo dia ngamuk deh dikelas”.

5.1.4 (B. 02. Nani, 39 tahun Informan *Shadow Teacher*)

Informan selanjutnya adalah *shadow teacher* dari anak ABK berkecenderungan autisme berat. ABK ini cenderung mengalami sulit berbicara dan berkomunikasi serta tidak fokus. Dia telah mendampingi ABK sejak dua tahun belakangan setelah dideteksi mengalami autisme.

Latar Belakang Informan

Nani Maryani, akrab disapa Nani adalah *shadow teacher* dari ABK yang bernama Zuraida Zahra (Zuza). Sama halnya dengan Parti, Nani telah menemani Zuza semenjak di bangku TK, Nani mengaku pada awalnya Zuza memang sulit untuk dekat dengannya, tapi dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, perlahan-lahan akhirnya Nani bisa mengambil hati Zuza. Wanita yang lahir 39 tahun silam ini telah menemani Zuza semenjak masuk sekolah di TK Umum Wisang Geni, sehingga pada saatnya Zuza masuk sekolah dasar, orang tuanya kemudian meminta Nani sebagai *shadow teacher* di sekolah SDN Negeri Depok Baru 8.

“Iya dulu waktu di TK Wisang Geni saya kenal pertama kali dengan Zuza. Iya tapi itu kan TK umum, tapi kok ini anak satu saya perhatiin beda dari yang lain, suka ngamuk, marah-marah, ternyata memang dia mengalami autis. Padahal saya mengajar di TK umum, jadi saya bilang sama orang tuanya untuk ke TK inklusi aja. Lalu pas Zuza mau masuk SD, baru mereka nawarin saya untuk nemenin Zuza di SD”.

Nani kemudian memutuskan untuk menjadi *shadow teacher* Zuza di SD, Zuza adalah anak berkebutuhan khusus dengan gejala autisme berat karena hasil psikotes menunjukkan IQ 69 yang terdeteksi autis berat dan juga keterlambatan bicara.

“Kalo zuza udah tingkat berat yah soalnya IQ nya 69, tapi sekarang udah agak ringan, walaupun dia belum sepenuhnya bisa ngikutin pelajaran, dan seharusnya dia itu di SLB atau inklusi”.

Interpretive Competence

Sebagai seorang *shadow teacher*, Nani memang sudah memiliki kedekatan psikologis dengan Zuza, sehingga dia sangat memahami karakteristik Zuza, dan tahu bagaimana cara menangani Zuza apabila emosinya sedang meluap. Misalnya pada saat Zuza marah dan mengamuk, maka Nani akan membujuk dan menasehatinya.

“Zuza itu, mbak kalo lagi ngambek marah lama bisa sampe setengah jam. Kalo dia lagi emosian ngamuk begitu, misalnya dia marah kenapa gitu penyebabnya, kita tanya dia mau apan? Marahnya kenapa nih? ya udah kita hentikan dulu kegiatan dia kita bujuk-bujuk pelan-pelan dulu apa. Dia maunya apa.

Untuk Zuza yang tingkat autismenya agak berat, dan Nani memang memiliki trik khusus pada Zuza, sehingga tidak semua yang diinginkannya dapat dipenuhi.

“Tapi kadang ada yang kita gak turutin kemauan dia misalnya pengen keluar, pengen jajan padahal masih jam sekolah. Ya kita kan gak bisa harus nurut kemauan dia, jadi kita sendiri yang harus bisa mengontrol Zuza. Atau seperti misalnya kayak kemaren itu dia pengen maenan tempat pensil temennya ya udah kita bujuk temennya kita minjem tempat pensil nya ya sebentar, terus kalo Zuza udah lupa, ya udah pelan-pelan kita ambil lagi tempat pensilnya trus alihkan kegiatan Zuza seperti menulis yaudah lupa deh dia sama yang dia pengen tadi”.

Dalam memahami *interpretive competence* yang dimiliki guru di sekolahnya, Nani memandang bahwa posisi seorang guru adalah sebagai orang tua yang harus mengerti pada psikologis ABK, sehingga mereka tahu benar bagaimana menghadapi ABK, yaitu dengan kesabaran, kepedulian, tegas namun tidak keras dan tentunya harus memiliki empati yang tinggi.

“Begini ya, sebenarnya kita sadar kalau anak penyandang autisme tak hanya memerlukan edukasi, namun yang lebih penting adalah pelatihan dan terapi. Guru yang menangani anak penyandang autisme ya perlu bersabar, harus lebih peduli, memahami kebutuhan anak, berupaya tegas tapi tidak dengan kekerasan, dan semuanya itu bisa dijalankan dengan berempati”.

Role Competence

Dalam melihat sejauh mana peranan seorang guru saat menangani ABK, Nani melihat bahwa saat menyampaikan materi dan menangani ABK yang sedang bermasalah, guru memang cenderung menyerahkan pada *shadow teacher*/ orang tua pendamping yang hadir disekolah, sehingga peranan guru dalam menangani ABK dinilai kurang.

“Ya memang begitu saya hadir dalam ruangan kelas kan tujuannya untuk membantu guru, jadi kalau misalnya Zuza itu teriak-teriak dan marah-marah yasudah pertama gurunya bilang.. “Mau apa? Ko teriak-teriak, kenapa? Ada apa...?” gitu lalu selanjutnya ya saya yang menangani Zuza. Saya bawa keluar sampe dia diem, nanti baru ke kelas lagi. Karena takut mengganggu temen-temennya yang belajar juga”.

Melihat bagaimana sikap guru saat menghadapi ABK yang emosinya tidak terkendali saat proses belajar mengajar, kebanyakan guru memang membantu tetapi tidak sepenuhnya bisa menangani anak tersebut, mengingat dalam ruangan kelas juga terdapat anak reguler.

“Ya enggak dia dong tetep saya yang nanganin si zuza. Ya biasa aja ya soalnya kan gurunya ngurusin anak-anak lain. Kalo Zuza marah atau ngambek bahkan pernah mengamuk, teriak-teriak didalam kelas, anak reguler sih udah pada tau yah. Jadinya ya gurunya masih lanjut tetep belajar”.

Menurut Nani, sebaiknya sekolah ini memang menghadirkan guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa, sehingga bisa maksimal dalam memberikan arahan dan materi pada ABK, sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan perkembangan ABK baik dalam komunikasi, perilaku, sosialisasi dengan yang lain dan termasuk mengontrol emosinya.

“Kalo menurut saya, sekolah negeri inklusi ini sangat membutuhkan guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa. Karena kenapa? Memang sebenarnya anak berkebutuhan khusus itu butuh perhatian lebih agar motivasi belajar anak bisa lebih berkembang terutama komunikasi, perilaku, sosialisasi dengan yang lain juga baik, juga mengontrol emosinya.

Terlalu banyaknya menampung ABK dalam kelas juga menyebabkan konsentrasi dan fokus perhatian guru menjadi berkurang khususnya pada ABK dan reguler, karena memang sebenarnya ABK perlu mendapat perhatian khusus daripada anak reguler.

“Karena kelas inklusi ini juga menampung cukup banyak anak ABK jadinya pertama, guru kurang fokus mengajar, lalu sarana prasarana juga kurang mendukung. Anak ABK jadi kurang mendapat perhatian, makanya untuk sekarang anak ABK harus didampingi orangtua atau shadow teacher”.

Self Competence

Dalam melihat *self competence* yang dimiliki oleh guru, Nani menyimpulkan bahwa guru memiliki sikap kepedulian, dan perhatian pada ABK dengan melakukan pendekatan pada ABK. Pada saat ABK sedang bermasalah, maka guru akan menanyakan penyebabnya, kemudian mencari solusinya dan apabila tidak bisa ditangani olehnya maka dia menyerahkan pada *shadow teacher*nya.

“Guru disini yah lumayan care ya mba. Kalo misalnya dia nanganin zuza kalo lg marah, dia ikut tenangin zuza, kadang bu ida kalo zuza lg ngambek takut nyusahin yang laen baru deh dia serahin ke saya, “Bu Nani itu zuaaaza bawa keluar dulu aja”... ya paling gitu”.

Pada saat ABK mengamuk, guru terkadang memiliki penanganan yang berbeda, untuk guru yang kurang sabar lebih memilih untuk memulangkan ABK apabila dia marah dan mengamuk di dalam kelas.

“Waktu itu pernah ngambek waktu makanan dia ketinggalan., kebetulan waktu itu guru komputer pak Yanto. Yaudahlah gak usah masuk kelas dulu disuruh pulang, katanya. Tapi saya gak mau dong pulang takut kebiasaan, kalo nangis pulang. Jadi saya biarin aja dia nangis di kelas, saya suruh nulis duduk di bangku walaupun sambil nangis. Ya gurunya bantu sih tenangin dulu abis itu nanti Zuza saya ambil alih. Sampe dia tenang di kelas”.

Goal competence

Sebagai pengukuran apakah pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik atau tidak, selain melihat perkembangannya akademisnya, Nani juga

memantau perkembangan komunikasi, perilaku, sosialisasi dengan yang lain dan termasuk perubahan dalam mengontrol emosinya hal tersebut adalah sebagai ukuran dari *goal competence* yang dilakukan oleh guru kelas tersebut.

“Mungkin karena Zuza itu masih emosian kali ya. Dia itu kalo lagi ngambek suka mukul-mukul kaca. Agak serem yah, teriak-teriak, banting danlempar-lempar apa aja yang ada di depannya dia. Dulu dia baru2 gak bisa duduk langsung ke kantin jalan. Sekarang alhamdulillah dia kalau udah duduk gak mungkin dia keluar lagi udah banyak perubahan deh dari kemaren.

Tidak bisa menuntut banyak perubahan dalam akademis ABK karena mereka memiliki keterbatasan, sehingga kemampuan ABK dalam menangkap materi tidak bisa disamakan dengan anak reguler dalam kelas.

“Kalo untuk pemahaman materi pelajaran kan dia gak bisa ngikutin semuanya ya misalnya nulis di papan tulis Zuza udah bisa dia Jadi nulis dari buku juga udah bisa langsung, tapi itu juga masih gede-gede mbak (Nunjukin bukunya Zuza) Nih kayak gini nih. Terus, kalau seperti berhitung sampe 1-13 dia bisa.”.

Terkadang *goal competence* juga dapat diukur dengan melihat perubahan dan perkembangan sikap ABK dalam kelas, dari yang awalnya kurang fokus, emosi yang tidak terkontrol, keinginan untuk belajar.

“Terus waktu itu belajar doa dia dengerin, kalo ada guru yang nerangin misalnya dia dengerin aja. Nanti kalau lagi di rumah atau dimana nanti kalo dia seneng dia hapal, mengucap sendiri apa yang diingetnya. Alhamdulillah sih dia udah lebih banyak mengikuti pelajaran walaupun masih jauh banget ya dari anak normal, sekrang udah terkontrol emosinya. Ya paling enggak dia udah bisa lebih terarah lah ya”.

Selain itu juga Nani menilai dari sejauh mana strategi dari pihak sekolah dapat diterapkan dan sejauh mana strategi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan ABK di sekolah, menurutnya pengajaran ketrampilan untuk ABK itu penting.

“Pernah sekali waktu itu ABK di kumpulin dalam satu kelas, terus diajarin nyanyi dan alat musik. Hal ini penting soalnya kan bisa mengasah kemampuan motoriknya dia, misalnya pegang alat musik, latihan komunikasi, menghafal lirik lagu, tapi sayang baru sekali atau dua kali aja”.

Message Competence

Dalam menyampaikan materi dalam kelas, guru menerapkan strategi dengan verbal dan nonverbal, keduanya saling mendukung ini bertujuan untuk memudahkan anak menangkap materi yang disampaikan, khususnya pada pelajaran membaca dan berhitung. Dalam pembelajaran ABK, selain menekankan pada akademis, tapi juga mengasah ketrampilan ABK, salah satunya adalah dengan bermusik. Karena dengan musik diharapkan dapat mendorong kemampuan bicara dan komunikasi ABK, karena biasanya ABK dapat merespon musik dengan baik.

“Zuza itu sampe sekarang belum bisa baca, baru kenal huruf. Jadi, kalo pelajaran yang gak disenengin sama dia ya membaca dia sampe sekarang masih susah baca. Kalau Zuza lebih seneng nyanyi, karena kan biasanya Zuza itu lebih mudah mengenali dan lebih terbuka terhadap bunyi dibandingkan sama pendekatan verbal. Soalnya hubungan antara tindakan anak dengan musik ini, berpotensi mendorong terjadinya komunikasi dong, kan ada liriknya”.

Menurut Nani, bermusik juga ikut mendorong pemenuhan emosi ABK, karena kan ABK kurang bisa merespon, kurang bisa mengemukakan emosinya ketika dia senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, maka dengan musik dia bisa mengemukakan perasaannya.

“Musik itu sebenarnya bisa mendorong pemenuhan emosi. Sebagian besar anak autisme itu kurang mampu merespon rangsangan yang seharusnya bisa membantu mereka merasakan emosi yang tepat. Tapi, karena Zuza bisa merespon musik dengan baik, maka terapi musik bisa membantu dia buat pendorong pemenuhan emosinya dia”.

BAB VI

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Jumlah anak dengan kebutuhan khusus yang memasuki usia sekolah terus meningkat. Tapi sayangnya pendidikan mereka kerap terhambat oleh keterbatasan sarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah umum mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah lanjutan atas dan kurangnya sekolah negeri.

Peran media sangat penting dalam mensosialisasikan perkembangan pendidikan ABK. Seharusnya sekolah dan media dapat bekerja sama dengan baik untuk membantu mensosialisasikan mengenai pentingnya pendidikan inklusi pada anak ABK. Faktanya, satu-satunya sekolah inklusi negeri di Depok ini kurang terjamah oleh media sehingga kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini terlihat dari kurangnya tenaga pengajar spesialis, kurangnya infrastruktur sekolah, minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar-benar dipersiapkan dengan baik. Ini membuktikan bahwa perhatian pemerintah daerah kota Depok terhadap pendidikan di sekolah inklusi masih rendah.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lainnya pada satuan pendidikan reguler dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik. Dimana didalamnya terdapat percampuran antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru adalah komunikator dalam proses belajar mengajar dalam kelas, pada sekolah inklusi ini seorang guru dituntut untuk dapat menghadapi anak reguler dan ABK dalam ruang dan waktu yang sama. Kurangnya tenaga pengajar dan jumlah ABK yang terlalu banyak pada satu-satunya sekolah inklusi negeri di Depok ini, menuntut guru untuk dapat memiliki kompetensi yang sesuai, maka sejauh mana kompetensi tersebut dapat dijelaskan melalui unsur *performative competence* dalam menghadapi anak ABK disekolah inklusi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dapat diinterpretasikan bahwa **latar belakang pendidikan** informan guru **mempengaruhi *performative competence*** dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal ini dapat terlihat dari hasil interpretasi berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap empat orang informan, yaitu guru spesialis PLB dan guru wali kelas serta dua orang yang berprofesi sebagai *shadow teacher* di SDN Depok Baru 8.

Kompetensi seorang guru ditentukan oleh *interpretive competence* yang dilakukannya, hal ini berkaitan dengan pendekatan yang dilakukan berdasarkan karakteristik ABK. Pada awalnya guru melakukan *asesment test* sebelum proses belajar mengajar berlangsung, mengelompokkan berdasarkan tingkat autisme, pengklasifikasian berdasarkan tes IQ dan melakukan wawancara/diskusi pada orang tua ABK. Penilaian ini perlu dilakukan untuk mengetahui latar belakang, hambatan, dan kondisi lingkungan sosial anak, sehingga dapat membantu dalam menentukan kurikulum yang tepat bagi tiap-tiap anak berdasarkan dari *assessment* (penilaian) awal yang dilakukan tiap sekolah. Tapi, walaupun demikian untuk guru yang tidak memiliki background pendidikan luar biasa tetap mengandalkan *shadow teacher* dalam menyikapi ABK di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam pada dua orang informan yang berprofesi sebagai guru, pengalaman dan lamanya mengajar (kesenioritasan) di sekolah inklusi ternyata tidak berbanding lurus dengan tingginya kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam menangani ABK. Secara logika, semakin lama seorang guru mengajar dalam sekolah tersebut, tentunya akan semakin terlatih dalam menangani ABK dalam aspek *role competence* yaitu kemampuan untuk menjalankan peran sebagai seorang guru dalam menyikapi murid yang memiliki kebatasan psikologis. Guru yang memiliki *background* pendidikan luar biasa walaupun baru mengajar selama 2 tahun dapat menangani ABK dengan baik dan terarah, karena pendidikan dan pengalaman sebelumnya yaitu sebagai guru di SLB, dia juga menggunakan strategi komunikasi untuk membantu perkembangan ABK maka dengan mudah dia dapat menangani ABK di sekolah inklusi.

Hal ini berbanding terbalik dengan guru yang telah mengajar selama 6 tahun tanpa *background* pendidikan luar biasa, sehingga dianggap kurang kompeten

dalam menyikapi ABK. Ini dapat diindikasikan bahwa lamanya guru mengajar di sekolah inklusi itu tidak menjamin sepenuhnya kompetensi yang dia miliki terutama dalam menghadapi ABK.

Seorang guru yang bukan berasal dari pendidikan luar biasanya masih ketergantungan pada kehadiran *shadow teacher* maupun orang tua pendamping ABK di kelas dalam membantu dirinya berinteraksi dengan ABK, sehingga guru dengan latar belakang bukan dari pendidikan luar biasa kurang memiliki kompetensi dalam menjalankan perannya. Seharusnya setiap guru tahu bagaimana mengupayakan terjadinya hubungan dengan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan, sehingga menjadi lebih peka terhadap perbedaan individu dan menghargai strategi pada tiap anak dalam menenangkan dirinya sendiri.

Dari hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa guru inklusi yang tidak memiliki *background* pendidikan luar biasa, mengalami kasus-kasus dimana ia tidak mampu menghadapi ABK, dan hal ini menunjukkan bahwa memang perlu strategi khusus dalam menangani ABK terkait dengan cara bagaimana guru melakukan interaksi komunikasi yang tentunya disesuaikan dengan peran sosial yang di lakukannya pada ABK.

Self competence yang ditunjukkan guru kemudian membentuk persepsi baik pada ABK maupun *shadow teacher* di kelas. Persepsi mengenai guru dapat dilihat bahwa guru mencitrakan dirinya, sebagai sosok yang bersikap **terbuka dan ramah, penuh perhatian, dan dominan**. Guru juga bersikap empati pada anak, juga memiliki keterbukaan pada orang tua dan *shadow teacher* ABK dalam menangani perkembangannya. Walaupun guru sudah mengupayakan dalam membentuk image dirinya seperti yang disebutkan, tetapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru masih ketergantungan pada *shadow teacher* pada saat ada situasi tertentu dimana ABK menunjukkan perilaku diluar batas kemampuan guru tersebut.

Berbeda dengan guru inklusi, *shadow teacher* pada dasarnya adalah pendamping ABK sebagai jembatan interaksi antara ABK dan guru. Dari hasil wawancara mendalam pada informan *shadow teacher*, penulis menemukan bahwa

shadow teacher tidak memiliki *background* pendidikan luar biasa, kedua informan adalah lulusan PGTK, yang hanya mendapatkan pelatihan khusus mengenai ABK melalui sekolah terapi. Karena pengalaman dan kedekatan psikologis semenjak jenjang pendidikan TK hingga saat ini dari proses tersebut dia dapat menangani dan memahami keseharian ABK, sehingga *shadow teacher* dirasa cukup memiliki kompetensi dalam menghadapi ABK pada situasi dan kondisi apapun.

Peran *shadow teacher* sebagai pendamping ABK memang penting. Karena pada umumnya anak ABK memerlukan guru pendamping pada masa awal penyesuaian di lingkungan kelas. Tetapi *shadow teacher* justru menyebabkan anak menjadi tergantung, guru kelas juga tidak berusaha kenal lebih dekat dengan anak karena anak hampir selalu berada bersama dengan *shadow teacher*, dan pada akhirnya ABK tetap menjadi kurang sosialisasi karena tidak terlalu berbaur dengan lingkungannya.

Hasil wawancara mendalam dengan shadow teacher di dalam kelas sekaligus sebagai barometer dalam mengevaluasi kompetensi yang dimiliki oleh guru inklusi. Dari keseluruhan hasil wawancara yang dilakukannya dapat dipetik suatu temuan bahwa guru inklusi memang tidak dipersiapkan secara khusus untuk menghadapi ABK terlebih dalam jumlah banyak, 7-13 orang dalam satu kelas. Maka penulis menemukan bahwa untuk memiliki sejumlah kompetensi dalam menghadapi ABK disamping memerlukan kesabaran, ketekunan, dan ketelatenan yang maksimal, juga diperlukan suatu pemahaman ABK adalah melalui suatu proses.

Menyadari keterbatasan intelegensi ABK, maka *goal competence* yang dilakukan bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan akademis ABK dalam hal pemahaman konsep bahasa, matematika, fungsi kognitif (tingkatan fungsi kognisi, verbal atau non-verbal), komunikasi pemahaman bahasa (bicara dan juga tertulis), kemampuan komunikasi dan sosialisasi pada lingkungan.

Dapat disimpulkan juga bahwa lemahnya peran guru inklusi dalam proses belajar mengajar dengan ABK dapat diatasi melalui *interpretive competence* yaitu dengan bagaimana pihak sekolah dalam hal ini guru inklusi berusaha untuk

meminimalisir kelemahan tersebut dengan lebih banyak memfokuskan ABK pada kegiatan non akademik seperti apresiasi seni dan musik. Upaya ini adalah sekaligus memberikan suatu gambaran bahwa masih adanya kemampuan kompetensi guru inklusi dalam menetapkan tujuan atau *goal competence* sebagai strategi untuk mencerdaskan anak ABK melalui apresiasi seni dan musik tersebut sebagai jalur pendidikan non akademis untuk ABK. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan bukan hanya menasar pada akademisnya tapi juga melihat sejauh mana ABK dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Menyekolahkan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi adalah tindakan tepat untuk mencapai pribadi yang mandiri dalam mencapai target perkembangan ABK yaitu memiliki kemampuan komunikasi dan sosialisasi dengan lingkungan, memiliki kemampuan dalam seni dan keterampilan.

Karakteristik dan kondisi masing-masing anak berkebutuhan khusus berbeda, sehingga modal awal dan hasil akhir setiap individu akan sangat tergantung pada banyak faktor, yaitu kuantitas dan kualitas gejala autisme pada anak, intensitas penanganan dini, tingkat inteligensi, kemampuan berkomunikasi, sikap sekolah dalam membantu anak, pengetahuan guru, pendidikan yang tepat dan sebagainya, salah satunya adalah dengan memasukkan anak pada sekolah inklusi. Komponen SDM yang ada dalam sekolah inklusi seperti guru dan *shadow teacher* adalah kesatuan untuk membentuk pribadi ABK yang mandiri dalam sosialisasi dengan lingkungannya nanti. Terlepas dari kelemahan yang dimiliki oleh guru inklusi dan kekuatan yang dimiliki oleh *shadow teacher* dalam menangani ABK, dari keseluruhan hasil penelitian menyiratkan bahwa dalam upaya untuk mencerdaskan anak ABK tidak dapat sepenuhnya bergantung pada sekolah inklusi saja, tetapi juga harus dilakukan bersama-sama baik orang tua, *shadow teacher*, keluarga maupun anak-anak reguler lainnya.

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

- Merujuk fungsi dari sekolah inklusi adalah untuk memberikan peluang yang sama bagi anak ABK dan regular dalam hal mendapatkan pendidikan. Tetapi berdasarkan pelaksanaannya dalam sekolah inklusi, guru seharusnya dipersiapkan sedemikian rupa agar kualitas pendidikan dapat diterima oleh anak regular sama persisnya dengan anak ABK, mengingat anak ABK dan regular mempunyai hak memperoleh pendidikan yang sama.
- Berbeda dengan negara lain, masalah pendidikan di Indonesia kurang diperhatikan hal ini mengingat tingginya jumlah ABK yang tidak diimbangi dengan tersedianya sekolah inklusi sehingga mereka kurang dapat menikmati layanan pendidikan sebagaimana mestinya. Pemerintah juga kurang memperhatikan pendidikan inklusi, ini terbukti dari kurangnya sosialisasi dari media pada sekolah inklusi sehingga sedikit orang tua ABK yang mengerti untuk menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi. Fakta ini menunjukkan bahwa media berperan penting dalam mensosialisasikan masalah pendidikan inklusi ini jika mengacu pada fungsi media sebagai pengamat lingkungan (*surveillance*). Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media dibutuhkan untuk mensosialisasikan mengenai informasi pendidikan inklusi anak ABK agar fungsi *surveillance* media dapat berjalan dengan baik.
- Menjadi satu-satunya sekolah inklusi negeri di Depok memang tidak mudah. Walaupun pembelajaran di sekolah inklusi ini belum optimal dan guru belum punya bekal kompetensi yang memadai, SDN Depok Baru 8 telah membuktikan bahwa dengan kurangnya tenaga pengajar profesional dengan jumlah murid ABK yang tinggi, serta keterbatasan sarana dan prasarana, sekolah ini mampu memberikan pelayanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus selama 20 tahun dan konsisten untuk melayani setiap anak secara personal. Hal ini diimbangi dengan adanya

usaha sekolah untuk memberikan pelatihan pada guru untuk membentuk SDM yang terarah pada anak ABK. Dengan pendidikan yang berfokus pada kondisi dan kebutuhan anak, perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dan belajar semakin baik sehingga mereka tidak kesulitan saat belajar bersama di kelas reguler.

- *Performative competence* adalah sebuah pengukuran pada sikap seorang guru dalam menangani ABK di SDN Depok Baru 8. Setiap komponen kompetensi yang terdapat dalam *performative competence* saling terkait satu sama lain sehingga dengan memiliki *performative competence* yang baik, seorang guru dapat menciptakan dan menerapkan situasi kelas yang lebih komunikatif dengan melakukan peran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik ABK.
- Model *performative competence* sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini membantu peneliti dalam mengevaluasi sejauh mana guru inklusi mempunyai kompetensi yang harus menjadi dasar dalam proses belajar mengajar terutama untuk anak ABK. Dari keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek *interpretive competence* menjadi hal yang mendasar yang harus dimiliki oleh guru inklusi, sebagai acuan dalam menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak ABK yang tentunya harus diselaraskan dengan *role competence* yang dibawakan dalam menghadapi ABK, guru sebaiknya dapat menjalankan perannya dengan baik dengan menggunakan strategi yang tepat dan sesuai dengan klasifikasi ABK. Sehingga terbentuk *self competence* persepsi yang baik mengenai dirinya yaitu seorang yang terbuka, ramah, peduli dan perhatian pada ABK. Semua kompetensi itu tentunya akan berujung pada *goal competence* baik akademis maupun non akademis yaitu mengasah perkembangan ABK melalui keterampilan apresiasi seni dan musik, hal ini tentu saja dapat didukung dengan strategi penggunaan *message competence* yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai, tujuan terhadap strategi yang dilakukan tersebut terkait dengan bagaimana guru mampu membaca situasi dan kondisi, baik situasi kontekstual, psikologis, emosional pada anak ABK.

7.2 Implikasi Penelitian

7.2.1 Implikasi Akademis

Model kompetensi komunikasi *performative competence* sudah cukup menjelaskan sejauh mana guru inklusi dapat menjalankan perannya dengan baik ataupun tidak dalam menangani anak ABK di sekolah inklusi.

7.2.2 Implikasi Sosial

Metode yang digunakan adalah menggunakan wawancara mendalam dan observasi lapangan. Metode ini telah cukup menjelaskan secara mendalam mengenai *performative competence* yang dilakukan oleh guru inklusi dalam proses kegiatan belajar mengajar pada anak berkebutuhan khusus.

7.3 Rekomendasi Penelitian

7.3.1 Rekomendasi Akademis

Untuk mengembangkan penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat menggunakan tema yang sama dengan melihat teori yang lain. Contoh penelitian lain adalah dengan menggunakan teori pemaknaan yang meninjau sejauh mana pemaknaan *shadow teacher* pada guru inklusi di sekolah tersebut.

7.3.2 Rekomendasi Sosial

Untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai *performative competence* apabila menggunakan teori pemaknaan dapat menggunakan paradigma kritis dengan jenis penelitian kualitatif.

7.3.3 Rekomendasi Praktis

Guru, *shadow teacher*, dan orang tua adalah suatu kesatuan yang saling mendukung dalam membentuk perkembangan ABK. SDN Depok Baru 8 ini memiliki jumlah ABK yang melampaui batas dengan minimnya tenaga pengajar spesialis, sebaiknya sekolah ini menghadirkan guru dengan latar belakang PLB, dan guru kelas dibekali *performative competence* yang baik, sehingga pendidikan inklusi di Indonesia, khususnya di Depok menjadi lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, Diah. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Aziz, Moh. Ali. 2005. *Makna Manajemen dan Komunikasi bagi Pengembangan Pesantren*. Dalam A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, A. Sunarto AS9 (ed). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: LKiS
- Agustyawati dan Solicha. 2009. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Jakarta: Prenada Putra Grafika.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi teori paradigma dan diskursus teknologi komunikasi dimasyarakat*. Jakarta: Kencana
- Cresswell, J. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Traditions*. Sage Publication, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinas Pendidikan. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*.
- Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Guba. E. G. (1990). *The Paradigm Dialog*. London. New Delhi: Sage.
- Handojo, Y. 2003. *AUTISME*. Cetakan kedua. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Heward, W.L., & Orlansky, M. D. (1992). *Exceptional children: An Introductory Survey of Special Education* (3rd ed.) Columbus: Merrill Publishing.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Jensen, Klaus Bruhn and Nicholas W. Jankowski. 2003. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London : Routledge.
- Jensen, Klaus Bruhn and Nicholas W. Jankowski. 1991. *A Hand Book of Methodologies For Mass Communication research*. London : Routledge.
- Kriyantono, Rachmat, 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: LPSP3.
- Mangunsong, F.(2010). *Anak berkebutuhan khusus dan intervensi psikoedukasi*. Materi National Series Training and Workshop for Special Teacher .
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan ke dua puluh dua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Djalaludin. 1986. *Teori Teori Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Djalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan ke-23. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, james P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT tiara Wacana
- Peeters, Theo. 2004. *AUTISME; Hubungan Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Cetakan Pertama. Jakarta:PT. Dian Rakyat.
- Priyatna, Andri. 2010. *Amazing Autisme*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 2. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Semiawan, C. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet III. Bandung: Alfabeta

Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Trenholm, Sarah and Arthur Jensen. 1996. *The Interpersonal Communication*. Wadsworth publishing company a division of International Thomson Publishing Inc.

Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Makalah dan Jurnal:

Sunardi, (2002), *Pendidikan Inklusif Prakondisi dan Implikasi Managerialnya*, (Makalah) disampaikan pada Temu Ilmiah Pendidikan Luar Biasa Tingkat Nasional, Bandung, 6 s/d 8 Agustus 2002. PLB, FKIP, UNS

Sugiarto, dkk. 2004. Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan berinteraksi Sosial Pada Anak Autisme, *Indonesia Psychological Journal*. Vol.19. No.3, 250-270.

Yuniar, Susanti. 2006. *Terapis Terpadu Gangguan Spektrum Autisme dalam Kaitannya Dengan Kesiapan Anak Masuk Sekolah*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Autis di Universitas Negeri Malang.

Sumber Internet:

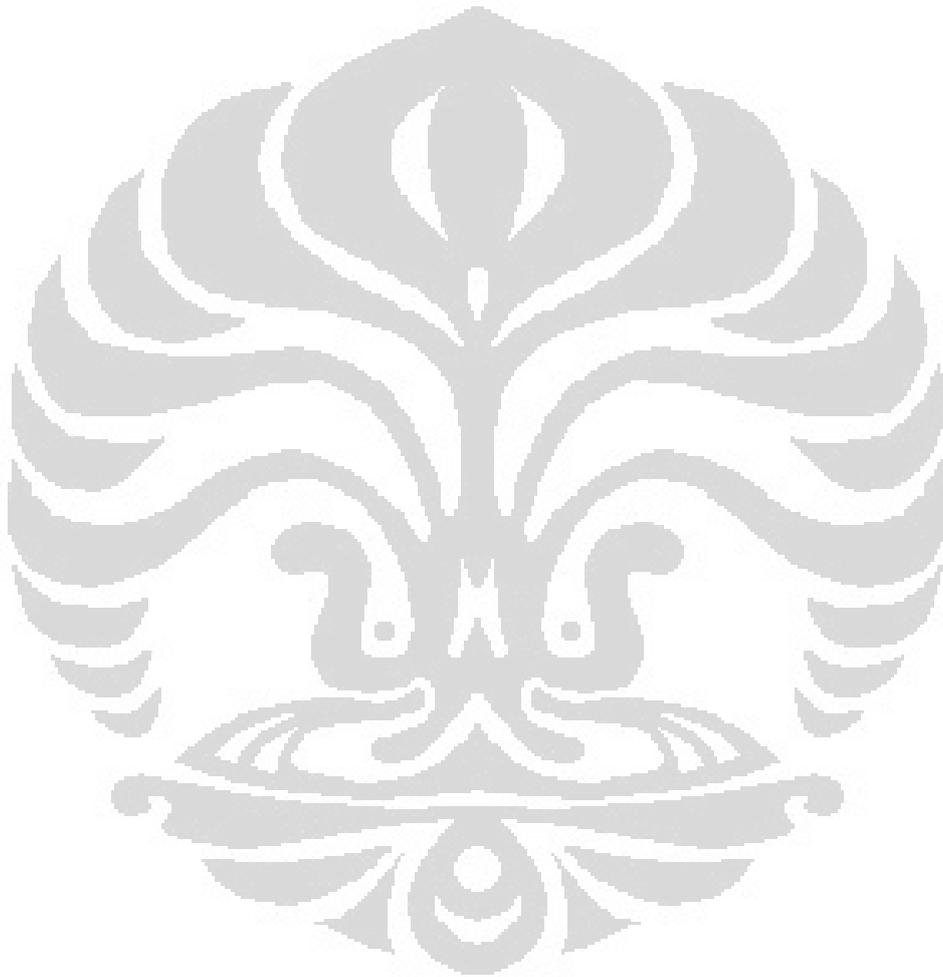
<http://www.kemdiknas.go.id/kemdiknas/index.php>, diunduh pada Senin, 5 Desember 2011. 16:57:12

<http://diskominfo.kaltimprov.go.id>, diunduh pada sabtu 20 November 2011; 13.08 WIB.

<http://www.rintisyanto.com>, diunduh pada Sabtu, 16 November 2011, 16.37. WIB

http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/197607312001121_ADE_SUTISNA/Tinjauan_Ringkas_Etnografi_Sebagai_Metode_Penelitian_Kualita.pdf diunduh pada Sabtu, 9 November 2011, 14.10. WIB

<http://bampexii.blogspot.com/2008/12/pendidikan-iklusif.html>, diunduh pada Sabtu, 16 Desember 2011, 16.22 WIB





L A M P I R A N

Transkrip Wawancara

A. 01. Sulis, 35 tahun, Informan Guru Pendidikan Luar Biasa

Rabu, 8 November 2011, 09.40 s.d.10.33 WIB.

Percakapan terjadi dalam ruangan Guru SDN Depok Baru 8

- D: Assalamualaikum Bu, sulis apa kabaar?? Hehehehee,, maaf nih saya baru bisa balik lagi ke sekolah.
- S: Eh, kamu,, apa kabaar? Ko baru dateng lagi sih? Kmaren kemana ajaa??
- D: Iya nih buu saya baru sempet sekarang balik lagi ke sekolah sekalian mau tanya-tanya sama bu Sulis.
- S: waaah tanya apa nih? Gimana yah saya lagi ada jam pelajaran kelas VI. Gimana kalo kamu ikut saya aja di dalem kelas?
- D: Gak papa nih bu? Gak ganggu?? Waaa kebetulan banget bu saya mau deh ikut ke kelas.

Percakapan terjadi dalam ruangan kelas VI SDN Depok Baru 8 di meja guru.

- D: Bu Sulis maaf nih ganggu terus hehehe, mau ada sedikit yang ditanya-tanya tentang anak ABK. terima kasih yah bu sudah ngijinin saya ikut masuk ke dalam kelas.
- S: Ya ndak papa, kita wawancara disini aja yah
- D: yah bu gak papa, koq
- (sambil membereskan hasil karya kerajinan anak kelas VI)
- S: Maaf yah saya sambil ngelipetin kerajinan taplak yang dibuat sama anak kelas VI nih. Heheheee..
- D: iya bu gak papa, saya bantuin yah..
- S: Yuk boleh,, kira-kira mu tanya apa nih, Maaf dikelas agak sedikit berisik nih gak papa yah..
- D: Iya gak papa bu,, jadi gini. Saya mau tanya tentang anak berkebutuhan khusus disini, kan yang saya tau ibu satu-satunya guru berpendidikan khusus di sekolah SDN Depok Baru 8 ini yah.. Udah berapa lama sih bu disini?
- S: Iya guru yang latar belakang pendidikan khusus memang cuma baru saya disini. Tapi guru yang lain juga dibekali pendidikan khusus sekolah inklusi juga looh, biasanya nih ya dari diknas suka ada pelatihan, seminar. Saya di sini baru 2 taun loh, mbak dari taun 2008. Soalnya kan disini waktu itu belum ada yang dari PLB. Dulu kan saya dari sekolah SLB terus ditarik kesini. Tapi saya di tempatin di kelas VI. Jadi saya kurang fokus sama anak

berkebutuhan khusus di kelas lainnya. Karena kan kelas VI juga dah mau ujian, mbak”.

- D: Oh ada ya seminarnya bu?? Kayaknya seru banget..
- S: Iya kita kmaren hari senin baru aja ikut seminarnya di walikota. Seminar tentang anak autis dan semua guru ikut kesana.
- D: Iya bu bagus juga yah kalo ada program seperti itu. Saya mau langsung tanya aja nih ya bu, gimana sih bu Sulis bisa memahami situasi pembelajaran di kelas?
- S: Saya disini baru 2 taun, mbak, yah saya rasa cukup untuk memahami kondisi dan situasi di sekolah ini. Dalam kelas ada anak umum ada juga anak nerkebutuhan khusus. Saya sebelumnya juga pernah mengajar di sekolah khusus, jadi mungkin bagi saya mengajar disini adalah hal biasa, karena itu sudah jadi kompetensi saya, gitu mbaak..
- Disini anak berkebutuhan khususnya ada 11, mbak.. yang autis ada 1 orang itu yang duduk di pojok, namanya Didan.
- D : Waaah banyak juga yah bu anak ABK nya.. Ooh gituh ya bu, kalo menurut ibu sendiri, Bu Sulis bisa gak memahami psikologis anak ABK tersebut si Didan misalnya?
- S: Biasanya yah kalo anak autis itu sudah terlihat beda dari temannya. Saya paham dan mengerti waktu kapan dia mulai “bertingkah”, atau apa yang bikin dia “bertingkah”, jadi ketika proses belajar berlangsung saya meminimalisir hal tersebut.
- D: Misalnya nih bu kalo tiba2 dia emosi gimana?
- S: Itu sih sering, mba. Hehehee... udah biasa jadi kalo misalnya saya lagi ngajar tiba2 si Didan teriak2 sendiri ato suka maju di kelas, nanya apaan gitu ada aja yang ditanya sama dia.
- (Anak-anak kerjaiiin matematikanya Ibu tunggu stengah jam lagi harus ada di meja...!)
- D: Kalo sama orang tua Didan ibu deket gak? Atau pernah gak Ibu diskusi tentang Didan?
- S: Kalo itu orang tuanya yang aktif, mbak. Sering ke sekolah jemput Didan. Sambil di tanya-tanya.. Orang tau tanya sama saya bagaimana Didan? Hari ini kemajuannya gimana?
- D: Lumayan yah, orang tuanya masih mau komunikasi?
- S: Yah.. lumayan *care* sih kalo saya bilang... Tapi ada juga orang tua yang jarang dateng ke sekolah.
- D: Nah kalo gitu gimana tuh bu? Susah dong buat mendorong anak belajar kalo cuma buat di sekolah aja tapi orang tuanya gak ikut *support*.
- S: Iya seharusnya sih baik dari pihak orang tua maupun sekolah sama-sama mambantu anak ABK dalam proses belajar mengajar. Agar ada perkembangan signifikan pada anak tersebut jadi gak sekedar sekolah doang tapi dia punya kekhususan.

- D: Nah kalo untuk anak ABK dan anak reguler bu, ada gak strategi komunikasi buat mereka waktu proses belajar??
- S: Hmmmm... Biasanya kalo anak ABK itu dia susah konsentrasi. Jadi paling strategi yang dilakukan itu yah. Pertama kita ngucapin perintah itu harus jelas. Kedua diucapin pelan-pelan sampe dia ngerti. Ketiga harus tegas juga sama dia, soalnya suka nawar kalau dikasih soal.. hehehee trus yang paling penting itu harus di ulang-ulang. Setiap perkataan kita harus diulang-ulang biar dia ngerti dan paham., gituh mbaa....
- D: Susah juga ya mbaaak... Kalo gitu mbak saya jadi kepikiran anak ABK itu bisa mengikuti materi pelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum apa gak sih?
- S: Gini mbak,, heheheeee... Belum ngerti yah kalo kurikulum anak ABK itu beda sama anak Umum, kalo anak ABK itu soal ujian itu dapet dari sekolah SLB. Jadi jelas beda dong, mbaa., trus kalo pembelajarannya dia juga gak sesuai dgn kurikulum anak umum tapi anak ABK punya kurikulum sendiri.
- D: Ooooh gtuh ya mbak saya baru tau.. Lah trus hasil *raport midtest* anak ABK gimana, apakah memenuhi kriteria untuk naik ke jenjang selanjutnya??
- S: Kita mbak disini gak pernah yang namanya gak naikin anak ABK. Jadi anak ABK walaupun bagaimana dia pasti naek kelas mbak. Kecuali yang sudah parah banget yah ABK nya gak bisa ditangani paling orang tuanya kita saranin untuk dipindahin ke SLB dan supaya jangan maksain anaknya sekolah disini, mbak..
- D: Trus bu, ada ga strategi dari pihak sekolah buat menangani anak ABK?
- S: Ooooh ada,, kita kan kmaren udah ikut seminar tuh. Naah trus kita nanti rencananya mau beli peralatan kesenian kyak angklung, rebana, untuk melatih anak ABK biar luwes dan punya keterampilan. Kan kita tau kalo intelegensinya dia yah memang sudah terbatas, mbak, jadi kita masih bisa meningkatkan keterampilan dia.
- (Sudaaah beluuuum jangan nyonteeek yaaa..... inget kalo ujian itu sudah dekaat...)
- D: heheheheeee.. seru juga yah bu jd guru.. cape teriak-teriak teruuus.....
- S: Iya kita juga jadi guru harus sabaar, dong menghadapi tabiat anak. Harus belajar memahami psikologis anak. Harus bisa bedain.
- D: Kan tiap anak ABK itu punya kekhususan pasti kan butuh penanganan yang beda-beda tuh bu sulis, trus caranya bu sulis mengertiin anak-anak itu gimana?
- S: Cara khususnya ya seperti nyari tau apa hambatan mereka saat belajar seperti apa jadi ya kita gak memaksakan mereka untuk mencapai target belajar gimana kyak anak reguler. Jadi banyak permakluman lah kalau untuk anak ABK, ketika kita kasih jam segini selesai, jadi gak harus ditekankan seperti anak normal. Gaya bahasanya juga diperhatikan. Kalau anak normal kan ada penekanan, kalau yang ABK untuk yang perempuan harus pelan-pelan. Kalo yang laki-laki juga harus ada penekanan. Psikologis ABK kan beda-beda ya, ABK yg gak tertib komunikasi harus bisa dekat dan

tidak memaksakan. Penegasan dalam menentukan sikap belajar bukan dalam target belajar. Kalau dalam target belajar kita maklum. Misalkan “Didan... kamu kerjakan jangan bercanda”. Kalau sama Didan gak bisa bilang “Didan kamu duduk” kita gak bisa gituh ..

D: Ooh gitu ya bu.. trus kalau anak ABK itu itu sebenarnya harus dapet perhatian khusus apa enggak dibanding anak reguler?

S: ABK ya perlu juga sih dapet perhatian khusus... makanya kan kita kalo belajar “gimana kamu udah selesai belum bisa apa enggak?”

D: Nah, kalo gitu kan berarti anak normal lebih dicuekin drpd anak ABK. Misalnya nih gurunya lebih perhatian khusus ke ABK kayak yang saya liat “Prima duduk, Zuza duduk”

S: Yaaa artinya sama siih.... Semua mendapat perhatian yang sama, makanya kalo disini ya ABK nya sih belum tertib jd perlu dikasih perhatian. Harus lebih diperhatikan gituh. Gimana udah ngerjain tugas belum? Mana tugasnya? Yang mana yang susah?? Harus dilihat diperiksa juga.. kan nanti ketauan.

D: Kayak gitu terus bu??

S: Terus, ya gak bisa cuma sekali. Ya tugas disebut namanya.. Iya maksudnya Gimana “Septi... hr ini septi cantik sekali.. Kalo misalnya mereka ada prestasi. Jadi memberikan sedikit penghargaan... siapa hr ini yg paling rapi?? Salah satu ABK nanti namanya kita sebut. Misalnya tuti pakaiannya rapi nih.., “Tuti hari ini pakaiannya rapi...” trus misalnya deka kemaren pentas. “Coba kita beri tepuk tangan buat deka yang kemaren udah ikut pentas”.

D: Trus itu ada pengaruh gak buat anak ABK nya bu?

S: Ya kan yang pasti memberi kepercayaan diri dong buat dia. Dengan disebut nama nya dia. Kita sebut namanya. Tentunya ini akan membentuk konsep diri dia, jadi disatu sisi dia bisa terangkat. Coba siapa yang bisa menari. Deka aja bisa menari. Makanya itu kita kasih pengertian ke semua murid. Semua orang itu ada kelebihan ada kekurangan. Allah menciptakan ada kelebihan ada kekurangan. Jadi kalian gak boleh menekan orang lain/teman kalian..Mereka kan juga ada kelebihanannya.

Rabu, 8 November 2011, 11.00 s.d. 11.45 WIB, Ruang Guru

D: Kalau menurut bu Sulis sendiri, strategi komunikasi yang tepat untuk menangani ABK itu seperti apa dong?

S: Yaa.. setiap menyampaikan harus dengan tegas, jelas, berulang ulang. Pelan-pelan.. memberikan informasi, misalnya ngasih penjelasan materi di ulang-ulang, dengan tegas dan jelas terus diulang lagi. Apa maksudnya? “Makhluk hidup diciptakan oleh siapa”? terus diulang lagi. Nah tiap pertanyaan diulang2 lagi tadi ibu bilang apa?? Tiap abis itu anak ABK ditanya lagi. Berulang-ulang terus jadi nyangkut sama dia. Misalnya, “Tadi jawabannya apa? Pertanyaan nya apa tadi?, misalnya makhluk hidup itu apa aja?” Terus ABK itu jawab. “Coba ulangin lagi Noval tadi bu sulis

ngomong apa?, Makhluk hidup ada berapa macam?, Ada berapa macam?”. Pokoknya yang penting kita nyampeinnya jelas, efektif gak panjang singkat tapi dia ngerti. Anak ABK dapat intinya.

D: Lah terus bu, kalau untuk kurikulum nya gimana? Emangnya anak ABK bisa ngikutin materi di kelas?

S: Kalo target kurikulum yang normal ya kecepatan gak cepet tapi kita mengambil intisari aja. Sebenarnya sih kalo kelas VI ABK nya kan gak terlalu gimana gitu. Kalo ABK kelas 1 kan blank beneran ada ABK yang gak terkontrol. Soalnya ada juga anak ABK yang udah gak bisa dibentuk lg sikapnya abstrak lah pokoknya. Konsep berpikirnya udah susah terbentuk lagi. Dia blom terbentuk lah. Misalnya fauzi, bayu tuh yang duduk dibelakang.. Terus disini ada juga selain autis yang agak ‘telat’. Kayak SL Slow learner, jadi ya susah ya.

D: Kalau dari materi ujian ada perbedaan gak bu?

S: Ada dong anak ABK materi ujiannya khusus biasanya bobotnya kurang dari anak reguler, dan soal kita sendiri yang bikin soalnya. Kalau untuk ujian nanti ikut soal untuk SLB dari Diknas.

D: Kalau untuk kesulitan anak ABK itu seperti apa bu?

S: Jadinya dia itu sulit untuk konsentrasi dan pemahaman ke materi. Jadi, ya itu tiap materi intisarinnya aja. Sama seperti tadi. Mereka ngerti tapi kalo matematika sulit, IPS. Kita pokoknya cari yang ringan2 banget.

D: Klo matematika dia gak bisa ya?

S: Matematika agak sulit. Kalo IPS materi sekarang tentang negara-negara tuh misalnya kan yang ringan2 aja. Kalo mau bikin kurikulum sendiri bisa tapi repot ya . Karena kan tiap anak tuh berbeda-beda. Jadi bikin soal sendiri aja gurunya. Kadang-kadang klo disini nilainya sih permakluman.

D: Kalo disini kan gak bisa ngikutin, jadi gimana kalo dia naek SMP.

S: Ya kalo untuk target umum dia pasti gak kesampaian oalnya kan tergetnya dia gak kyak anak reguler.

D: Kalo dari sekolah pernah ada rujukan gak anak ABK untuk pindah ke SLB?

S: Pernah. Kita ngerujuk tapi orang tua nya gak mau karena alesannya pasti gengsi, misalnyan nih ya klo ditanya ini “Anaknya sekolah dimana?” Kalo bilang di SLB mungkin kan malu. Jadi orang tua lebih milih anaknya sekolah di negeri biasa dari pada di SLB, walaupun mereka tau anaknya punya keterbatasan. Jadi orang tua *prefer* untuk masukin anaknya ke seklah negeri.

D: Kalau dari sekolah ada strategi gak untuk anak ABK?

S: Dari sekolah, paling kalo gak terlalu sulit. Cuma kan kita bagaimana melatih secara individu kan waktunya terbatas. Misalnya kan di kelas 6 yang mau ujian. Kalo kelas lainkan mungkin masalahnya beraneka rupa kayak tadi ya. Ya jatuhnya lebih kepada pengembangan akademik individu karena waktunya terbatas. Paling bikin kelompok bareng-bareng ABK nya, ya paling enggak itu. Ada les tambahan sepulang sekolah. Baru dari kelas 6

karena mu ujian. ABK & reguler dipisah untuk tambahan kelasnya tapi kalau hari jumat bareng-bareng biasanya setiap 45 menit setelah pulang sekolah.

- D: Menurut bu Sulis, dalam menangani anak ABK itu dibutuhkan spesialisasi latar belakang pendidikan luar biasa apa enggak sih??
- S: Tentu saja dong, dengan yang berlatarbelakang pendidikan akan lebih terbantu kan karena memang sudah dipersiapkan paling tidak secara psikologis tadi. Jelas di sekolah ini butuh iya tapi masalahnya sulit untuk mendatangkan guru spesialis, karena kurangnya tenaga pendidik ini kita sebenarnya jadi keteran juga.
- D: Tapi kan yang saya liat kan bu sulis doangkan yang ada disini.
- S: Ya kalau misalkan gak ada tenaga ahli. Yang penting tadi itu guru dipersiapkan dulu mentalnya dia mau terima anak itu. Maksudnya opini dan persepsi guru tentang sikap mentalnya secara psikologis guru yang mau *welcome* pada mereka itu adalah modal awal untuk guru. Memang harus tau cara teknisnya tentang cara berkomunikasi, cara penyampaian itu perlu juga harus diketahui jadi, gak asal-asalan jg jadi kan bisa mendukung. Misalnya ada anak ABK berantem didiemin aja kan salah. Trus harus ditanya formal gitu “ada apa atau masalahnya apa? Harus sabar kan ngatasinya gak “bubbarr....bubaar...”. Jadi harus ditanya dulu baik-baik, “Masalahnya apa, siapa yang salah? Sekarang kalau yang salah harus apa? Minta maaf, yang ini mau maafin gak?”. Bahasanya yang baik bukan “bubarr... jgn ribut!!” kan bahasa rumah. tp kan dalam pendidikan harus pake bahasanya formal jelas, santun..
- D: Untuk menyampaikan materi pada anak ABK dalam mengajar itu biasanya lebih *prefer* menggunakan verbal/non verbal nah yang lebih cepet ditangkap & dimengerti anak ABK itu verbal/nonverbal?
- S: Yah untuk menyampaikan materi, dua-duanya nya harus saling mendukung. Tapi akan lebih fokus dan efektif dengan non verbal. Misalnya tanpa banyak bicara diam. Anak ABK lebih efektif dua-duanya dong ya. Sama dong ya sama anak normal?? Klo kita mau menyampaikan materi pake teknis-teknis kan gitu ya dengan tertib atau apa pastikan gitu... “Kita lihat perhatian ada gambar apa ini?”, dengan bahasa *languange* aja jadi bukan teriak-teriak coba diem ya diem. Satu kata tapi jelas. Kayak didan bisa diam? Bisa duduk? Terimakasih ya. Terus kita kasih senyuman, pujian .. trus kasih jempol “Didan baguss hebat ya”. Kayak gitu dia jadi kyak saling mendukung gitu ya ,misalnya Nina bisa diem ga? Oke, sekarang waktunya kita kerjakan. Jadi, apa jd gak banyak ngomong juga dengan bahasa tubuh pun dia juga ngerti dan lebih membantu.
- D: Untuk pendekatan anak ABK, apakah dapat berkonsentrasi pada saat materi disampaikan?
- S: Pendekatan bisa dilihat, dipanggil namanya. Apalagi Didan kan, konsentrasi ABK itu sulit. Keliatan banget ketika dia belajar secara klasika dia dalam lingkup kecil hanya anak ABK 11 orang dia lebih bisa menangkap materi. Tapi, ketika dalam klasika besar dia diantara 3, 4, atau 5 orang lebih kan

klasika ini klasika besarkan dengan jumlah 40 anak sekelas dibanding dengan Anak ABK dengan jumlah 11 orang, itu dia kurang fokus dalam pendalaman materinya sehingga cenderung terlambat.

- D: Lalu, bagaimana untuk perkembangan materinya?
- S: Sulit udah sangat abstrak ketauan banget pas lagi kita belajar mungkin dia masih ada respon.
- D: Kalo untuk anak ABK, bu. Ibu sendiri tau gak waktu-waktunya dia konsentrasi itu jam berapa aja? Misalnya waktu pagi atau waktu-waktu tertentu.
- S: Pasti jam brapa aja dia udah buyar aja kalo belajar bareng-bareng. Kalo udah setengah jam kadang-kadang udah gak bisa nangkep gituh. Kayaknya udah gak konsen aja gitu. Tapi kalo kita jelasin setengah jam di depan dia berulang-ulang baru ngerti tapi kalo bareng-bareng agak susah. Ya kadang-kadang sulit juga mereka harus dijelasin kadang gak nangkep nih bu maksudnya apa si bu maksudnya apa?
- D: Oh gitu ya bu jadi kalo untuk ABK itu harus jelas, tegas, yang pasti diulang-ulang yah? Trus dia juga harus lingkup belajar yang kecil?
- S: Iya jadi dia cepet nangkep kalo yang kayak gitu. Hheheeee,, gimana nih masih ada pertanyaan lagi gak? Suami saya udah dateng soalnya, heheheee
- D: Hmm,, kayaknya udah cukup sih bu, tapi nanti kalo ada pertanyaan lagi bisa tanya-tanya lgi yah bu.. Heheee...
- S: Oh iya boleh dong dateng aja ke sekolahan, kita kan juga welcome,, tapi jangan pas jam ngajar aja, gituh, Hehehee.. Oke deh saya sekalian pulang ya..
- D: iya bu Sulis makasih buat waktunya yah.

Informan Guru Wali Kelas A. 02. Wirda, 45 tahun

Rabu, 21 September 2011, 08.45 s.d. 09.15WIB, Ruang Guru

D: Assalamualaikum

I: Maaf ya dipa saya terlambat nih dateng, tadi baru dari fotokopi untuk penilaian sekolah

D: Iya gak papa bu, kan buat kepentingan sekolah dulu aja. Hehee

I: Iya udah selesai ko, hayuk hayuk hayukkkk.. mau tanya apa dulu nih.

D: Langsung aja gak papa nih ya bu, daftar pertannyanya banyak nih soalnya hehehehee..... kalo menurut bu Ida nih bagaimana cara bu Ida memahami psikologis anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)?

I: Hmm.. gimana yaa... Kan mereka itu sebelum masuk ke kelas 1 itu kan ada *asseselement* sama bu sulis jadi kita punya catetan anak ini kenapa-kenapa. ABK nya masuk ke mana, Autis nya tingat apa... ya paling tidak kita itu ngerti. Jadi saya sudah bisa memprediksi nanti di dalam kelasnya seperti apa. Di kelas 1 itu kan ada 7 anak ABK nya jadi yang pinter-pinter itu juga udah di prediksi, yang bisa itu yang pinter itu kayak radit, prima, lala, Kalo lainnya kayak Zuza agak kurang, hana hambatan juga susah, menulis pun susah untuk Hana belum mau menulis. Jadi secara akademis mah Hana itu kurang, kalo tristan pinter, misalnya klo prima itu sih kayaknya bukan autis hanya ada keterlambatan dari kecil terus dia itu terlalu di manja. Tapi secara akademis udah kenal huruf, susah baca tapi rajin nulis, tapi yang paling susah ya itu kalo semua keinginannya dia itu harus diikuti, misalnya nih "bu Ida saya mau popice.." saya jawab "iya nanti habis itu nulis yah", jadi di belin dulu. Di "Iya" in dulu. Kalo Zuza itu kan suka teriak-teriak yah suka ngamuk yah, tapi kalo sama hal yang disukai sama dia suka diem tenang, baru kalo ada yang gak disukai sama dia suka jerit-jeritan. Jadi dia suka gak suka ya cara melampiaskannya dengan teriak-teriak, jerit-jeritan gitu. Karena dia sebenarnya ingin melampiaskan/mengemukakan tapi dia gak bisa ngomong jadi jerit-jerit tapi padahal dia suka. Misalnya dia pernah dianter ama ayahnya jerit-jerit dia gak mau dianter sama ayahnya maunya sama mamanya jadi dia jerit- jerit diamanin sama shadow teachernya

D: Kesulitan apa sih bu yang paling berat ibu rasakan waktu ngajar anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)?

I: ya gimana kita kan ngajar ya harus dengan hati, dari hati karena kita sadar nih anak autis itu kan bukan penyakit, berjalan dengan sendirinya kalo dia rajin terapi kan insyaAllah kebantu. Kayak Hana kan gak terapi nulis juga masih harus di tuntun tangannya belum bisa mandiri. Jadi kalo bu Ida pribadi dengan adanya anak autis itu justru malah mengajari ibu tuh gak beban, tenang aja kan ngajar itu harus dengan keikhlasan dari hati kita. Untuk akademik anak-anak ABK itu gak harus bisa, yang penting dia mau sosialisasi aja sama temen-temen nya itu udah bagus, apalagi disini si lala dan tristan sudah pinter baca, terus yang satu lagi si radit itu emang pinter

malah radit saya jadikan pemimpin, padahal dia anak ABK,tapi dia pinter bisa nyiapin barisan anak-anak masuk, menjadi ketua kelas malahan.

- D: terus kalo pas menangani itu ibu gimana? Kerepotan gak sih? Kan anak ABK nya banyak tuh dikelas ada 7 orang?
- I: Kalo saya bagaimana prinsipnya kalo anak ABK kan ada shadow teachernya. Pertamanya kalo menjelaskan pelajaran sih terangin kayak biasa aja. Kalo udah di kasih latihan saya keliling liatin satu-satu. Kalo anak ABK itu saya suruh diamkan dulu ngerjain sendiri baru kalo gak bisa di bantuin. Kalo zuza itu hambatannya kan bicara, kalo lala bisa nulis bisa baca tapi kalo jawab pertanyaan bacaan itu sulit, kalo ditanya apa-apa jawab sih emang tapi matanya gak fokus, ya memang seperti itu adanya sih. Rata-rata kan kalau anak autis itu memang matanya gak fokus.
- D: Ooh, gitu bu? Trus cara ibu buat tenangin Zuza itu gimana? Zuza itu autisnya udah tingkat berat ya bu??
- I: Ada lagi yang paling sulit ya waktu menangani Zuza kalau ngamuk itu sulitnya minta ampun deh. Tapi yah kan ada shadow teachernya yang bantu. Beda lagi kalo si Hana itu cuma bisa “Ya” sama “gak mau”. Hana maju ya “Ya”. Tapi disuruh ke depan mau dia, buang sampah mau dia, ambilin ini mau dia. Mungkin karena orang tua gak tau harusnya kan sedini mungkin anak itu udah ketauan dan udah di ajak terapi gituh ya, jadi gak terlalu terlambat kayak sekarang.
- I: Gini deh, sekarang kamu ikut ibu aja di dalem kelas, yah. Biar kamu liat langsung sekalian anak ABKnya ibunya, shadow teacher juga ada.
- D: Oh iya boleh, bu?
- I: Iya gak papa. Kamu duduk aja dibelakang kan banyak tuh kursi kosong, dikelas juga rame ko banyak orang tuanya, masuk aja yah.

Rabu, 11 Oktober 2011, 07.40 s.d. 08.30WIB, Ruang Guru

- D: Assalamualaikum, bu..
- I: Waalaikumsalam, eh kamuu, gak kerja??
- D: hehee, lago bolos, bu.. Saya dateng lagi nih bu, daftar pertanyaanya masih banyak nih heheeee...
- I: Iya silakaan... gimana mau wawancara dimana? Diruang guru aja ya soalnya saya lagi gak ada jam ngajar nih..
- D: kemaren kan saya udah ikut masuk kelas yah bu.. waktu Bu Mia. Rame juga ya kelasnya waktu pelajaran musik itu, tapi anaknya itu semua ratta-rata interaktif yah bu..
- I: Iya kalo musik itu anak ABK diajarin pada seneng, walalupun kdang ada yang bisa ngikutin ada yang gak bisa.,,, hahaaa.. tapi kalo ABK yang masih susah ya kebanyakan dibantu shadow teachernya sih.
- D: Iya mungkin karena ABK nya itu jumlahnya terlalu banyak sih ya bu..
- I: Ya memang jumlahnya itu banyak, di kelas satu itu kan ada 7 anak tuh..

- D: Lalu kenapa sekolah memutuskan untuk menerima anak ABK bu?
- I: Awalnya sih kita pihak sekolah itu memang dipercaya untuk memegang anak ABK tapi dulu jumlahnya gak sebanyak sekarang ini, mungkin karena luasnya informasi ke masyarakat banyak masyarakat yang menitipkan anaknya untuk sekolah disini.
- D: Lalu apa jumlahnya gak terlau banyak bu ABK nya? Ko gak ada jumlah minimal anak ABK dalam satu kelas itu idealnya harusnya berapa?
- I: Kalo idealnya maksimal itu hanya 2 anak ABK ya dalam satu kelas inklusi. Tapi karena disini kan kita ibaratnya saling tolong menolong sama orang tua, ya mau bagaimana lagi banyak orang tua anak ABK yang datang mendaftar kan kesini sehingga ya kita terima aja.
- D: Pernah gak orangtua ABK itu disaranin agar anaknya masuk ke SLB aja gituh?
- I: Ya kalau itu sih sudah disaranin ya mbak, tapi kembali lagi mungkin orangtua itu menyekolahkan anaknya disini karena gengsi. Padahal sebenarnya kalo di SLB itu dia lebih terarah loh, mbak, kan gurunya juga spesialis jadi tau bagaimana cara menangani anak ABK, tapi kalo disini kan gurunya terbatas, anak ABK terlalu banyak jadi gak fokus pada satu anak juga, ya guru ya orangtua harus sama-sama aktif dalam membangun perkembangan diri anak ABK itu.
- D: Lalu kenapa gak ada kriteria anak ABK yang masuk ke sini seperti apa? Sebenarnya itu harusnya ada kriterianya apa enggak sih bu?
- I: Saya udah pernah *sharing* dengan SLB Kalo sekolah inklusi mauya yang ringan-ringan aja yaudah gak usah diadain inklusi aja. Ya kalo ada anak yang masuk ke sini harus ditampung semampu kita, di luar deh terapi, pokoknya terapi, diluar kan banyak tuh kayak Yamed kayak Brendan yang tadinya gak bisa baca jadi bisa baca, di SD kita itu wali murid bantu kita dengan ikut anak nya terapi, jadi kita sama-sama, kita udah jalani. Kalo orang tua yang paham dan ingin anak nya ada perkembangan, anaknya harus diikutin terapi deh pokoknya.
- D: kalo bu Ida sendiri kan dulunya bukan spesialis pendidikan luar biasa nih ya. Terus dari mana bisa terampil menangani anak ABK?
- I: Saya memang bukan guru yang berlatar pendidikan luar biasa. Disini memang baru satu, yaitu bu Sulis. Tapi saya pernah ikut 2 kali ikut pelatihan mengenai sekolah inklusi, dan memang sangat membantu saya dalam penerapannya ke anak. Saya pernah ikut pelatihan dua kali ke bandung selama 10 hari. Pelatihan ini kan diadakan giliran untuk sekolah yang menyelenggarakan Inklusi SD negeri dan swasta se-Jawa.
- Jadi Jakarta, Jawa Barat pelatihan di bandung tahun 2008. Terus kemaren belum lama ini ada pelatihan khusus untuk pendidikan inklusi tahun 2010. Kalo yang di jawa barat yang di lembang khusus inklusi, sama guru kelas juga ikut Ibu Mia, saya dan Bu okti.
- D: Kalo dari pihak sekolah pelatihan ini bergilir untuk semua guru atau tidak sih bu?, apa semua guru dapet pelatihan itu juga?

- I: kayaknya belum yah, dip. Soalnya guru-guru yang lain paling hanya ikut workshop. Jadi sebenarnya memang perlu diadakan pelatihan untuk guru-guru yang menangani ABK agar lebih terarah. Karena berbekal workshop, jadi terkadang ada beberapa guru disini yang belum memahami sekali untuk anak autis yaitu untuk guru kelas 3. Ngajarnya masih kurang sabar, kurang peduli kurang peka, pada anak ABK apa sih sebenarnya anak-anak ini, gitu dia sih masih kurang paham Trus dia juga belum pernah sama sekali ikut. Tapi dia kita kasih tau kalo ada komplek dari orang tua. Kita kasih tau ya kita sayang teman kita kasih tau kadang dari bu Sulis kan dia lebih paham yah, Bu Hani jangan begini-jangan begini. Jadi ada komplek dari orangtua, kadang kalo anak-anak ABK itu kan harus disentuh. Tapi kalo sama dia itu disamakan sama anak lain, tapi lama-kelamaan dikasih pengertian dia paham.
- D: Ooh gitu yah bu, kalo yang seperti itu gimana tuh?
- I: Yaitu makanya kan mau dijadiin dua kelas buat semester depan. Oh iya, saya mau masuk lagi ke kelas nih, ada bahasa indonesia jam sekarang.
- D: iya bu silakan.

Jumat, 14 Oktober 2011, 08.20 s.d. 09.20 WIB, Ruang Guru

- D: Bu, saya mau lanjut wawancara kemaren yah.
- I: Iya silakan. Disini aja ya saa kosong nih hari ini.
- D: Langsung aja nih ya bu, Kalo komunikasi untuk anak ABK itu gimana sih bu? Ada strategi komunikasi khusus gak untuk menangani anak ABK?
- I: Yang bagus ya bagus yang lambat ya lambat. Tapi rata-rata sih bagus komunikasinya. Strategi khusus gimana ya, kan ABK nya beragam. Ada yang harus diulang-ulang ada yang harus dilembutin.ada yang lamban yang harus dikerasin nada bicaranya. Di pertegas bukan berarti marah. Tapi karena ada shadow teachernya nya lebih gampang. Lebih kebantu.
- D: Terus saya liat kan ABK gak bisa ngikutin materi nih ya, dia bisa naik kelas ga?
- I: Kan anak ABK itu ada keistimewaan ya , walaupun dia hanya bisa sosialisasi asalkan dia rajin ya terus naek kelas gak, apalagi sekarang ada KKN,
- D: KKN itu apa bu?
- I: KKN itu Kriteria Ketunasan Materi, jadi walaupun anak yang lambat sekali itu harus liat pengukuran KKN gak boleh gak naek kelas, Misalnya nih nilai KKN itu utnuk anak reguler 6, tapi ini anak belum bisa mencapai nilai KKN, dia itu harus di remedial terus sampai nilainya diatas KKN.
- D: kalau KKN untuk anak ABK gimana bu?
- I: Reguler juga kalo gak bisa harus dikasih remedial sampe dia naek KKN kalo KKN untuk anak ABK itu di rendahkan kalo reguler nilai KKN nya 6, nah kali anak ABK nilai KKn nya 5,5. Tapi kalo ABK yang pinter kayak radit dia itu nilai KKN itu bisa disamain sama yang normal. Nilai rapot anak

tidak kurang dari KKN harus sama dengan KKN atau lebih kalo gak bisa terus dikasih remedial sampe dia bisa.

D: Ada gak bu strategi dari sekolah untuk menangani anak ABK itu seperti apa?

I: Ya guru harus pandai, harus sabar, melihat latar belakang si anak itu gimana. Seperti si prima dia kalo diajak jalan-jalan dulu, kali ryan dia ngerti. Kalo perintah bu guru dia ngerti.

D: untuk yang sulit di sekolah ini itu anak ABK kelas berapa bu?

I: Yang paling sulit itu di kelas 3 itu mau di bagi 2. Karena teralu banyak ABK nya mau di pecah karena memang ya gurunya harus 2, jadi banyak yang komplek. Jadi nanti semester 2 ada yang pagi ada yang siang jadi bagus isinya 20 anak ter konsentrasi semuanya.

D: Kalau dalam menyampaikan materi komunikasi ada verbal non verbal nih yang di gunakan enak nya gimana?

I: Ya macem-macem emang harus terpadu. Macem-macem gak bisa satu aja,

D: Pernah gak begitu?

I: Harus pake alat peraga misal kan kita nerangin bentuk2 benda ya harus ada bendanya, misalnya nih bentuk lingkaran yang bentuk bundar apa? bola nih ya lebih mudah pake alat peraga.

D: Kalo misalnya ABK kan sulit konsentrasi nih ya bu, nah nanti ngasih materinya gimana?

Ada program gak bu dari sekolah untuk menangani anak ABK?

I: Kita itu kan ada strategi rencana sekolahnya itu dua kali dalam seminggu itu anak ABK itu mau disatukan misal kelas 1-2, kelas 3-4, kelas 5-6, jadi ada jam tertentu khusus untuk anak ABK hari sabtu. Pengen tau kita itu sampe mana, memang kalo inklusi itu kan harus bersatu. Bukan inklusi namanya kalau anak reguler dan ABK itu dipisah, kita kurang tenaga, kesibukan, tenaga pengajar PLB itu kurang. Jadi harus ada waktu khusus ini untuk ABK aja itu untuk melatih ketrampilan dan pelajaran juga. Walaupun mereka anak kebutuhan khusus tapi ada yang tersembunyi dibalik kelebihan dia. Jadi rencananya hari sabtu pulang sekolah kita adakan kelas lagi untuk anak ABK. Jadi lebih intensif.

D: Kalau untuk mengajar pernah gak pake alat bantu agar pembelajaran jadi interaktif?

I: Kalo misalnya ngajar anak ABK kadang harus dengan musik. Dengerin kaset atau dia suka apa nyanyi. Misalnya kita ada cerita bawa aja tape ke kelas nanti kita setel, ato sekarang kan di perpustakaan sudah ada infokus, nanti kita belajarnya pake multimedia, walupun sekrang belum pake sih. Karena bantuan pemerintah kan baru ada sekarang. Tinggal komputer yang buat guru, kita tinggal kekurangan komputer yang buat murid. Cara belajar pake e-learning pembelajarn melalui IT jarak jauh, jadi pelajaran komputer selama ini vakum karena banyak yang rusak, untuk komputer jadi vakum.

Kuti dapat bantuan dari pemerintah laptop, infokus, layarnya ada, tapi belum mungkin nanti semester 2.

D: Enak dong ya bu..

I: Iya kita tinggal beli pembelajaran yang ada satu paket kasetnya itu apa ya namanya itu?

D: oh iya saya tau itu namanya Pustaka Lebah, bukan?

I: Oh iya Pustaka Lebah, kan ada kaset interaktif kita setel. Ya kayak gitu pokoknya, jadi anak lebih interaktif. Apalagi si radit udah cepet aja gitu,

D: Klo misalnya bu Ida cara pendekatan ke anak ABK itu bagaimana?

I: Saya sayang, kalo pendekatan tergantung kebutuhan, seperti temen apa seperti orang tua tergantung kebutuhannya . Kadang kalo radit itu dia kan ketua kelas suka panggil guru untuk ngajar walupun belum jamnya.

D: Kalo untuk komunikasi masalah ABK ke orangtua itu waktunya kapan?

I: ya paling waktu bagi rapot di kasih perkembangan anak ABK nya itu bagaimana. Kan di bawahnya ada catatan narasi perkembangan anak ABK itu bagaimana.

D: kalau menurut bu Ida kehadiran shadow teacher dalam kelas itu membantu apa enggak?

I: Terus terang kalo kalo gak ada shadow teacher ya mau gimana yah ini kelas?? Mau amburadul? Saya juga bakal kewalahan dan gak sanggup menangani anak ABK nya klo gak ada shadow teacher/wali murid yang bantu. Kalo ada kan kita jadi ringan dan sama-sama apalagi di kelas ada 7 anak ABK, nanti kalo semuanya lagi bermasalah. Ada yang teriak-teriak ada yang jalan-jalan ada yang ngamuk marah, waduh bisa pusing saya nanti.

D: Kalo untuk kelas yang anak ABK nya terlalu overload itu bagaimana?

I: Makanya kalau yang terlalu *overload* itu ada yang jumlahnya terlalu banyak yaitu 13 anak ABK, nanti kelas akan di bagi 2, jadi ada pagi dan ada siang. Jadinya nanti belajar bisa lebih fokus karena anak ABK sudah terbagi jadi lebih ringan.

D: Bener juga ya bu jadi harus di pecah kelasnya dulu ya.

I: Kan klo kelas 3 itu mau ngelatih kemandirian mereka, jadi kelas 3 udah dilepas gak terus di didampingi shadow teacher. Tapi ada juga anak ABK yang mandiri, sebagian besar bisa tapi ada juga yang harus didampingi . Tapi kalo kelas 4 ada tuh autis murni. Misalnya kalo ngomong di ulang-ulang “selamat pagi, bu Ida” ntar kalo ketemu lagi “selamat pagi, bu Ida”,,, ketemu lagi nanti di istirahat “selamat pagi, bu Ida”.. Tapi dia pintar ikut terapi jadi ada perkembangan.

D: Kalau untuk kurikulum anak ABK itu bagaimana bu?

I: Di kembangkan lagi sama kita lah tapi kita juga baru mulai merencanakan kan lebih di ringankan lagi ABK nya jadi selama ini ya pake kurikulum kita tapi untuk ABK diistimewakan. Bahkan kalo ujian kelas 6 soal ujian bukan

dari nasional tapi dari SLB, klo kita minta ujian dari sana pernah di kasih kejadiannya nilainya hancur semua, jadi harus minta dari SLB.

D: Terus ini nanti kalo yang kelas 6 lulus semua nanti SMP nya gimana dong bu?

I: Yah kalo autisnya masih tergolong ringan sih masuknya paling ke SMP PGRI klo masih ada yang ke home schooling kalo yang pintar malah ada ke SMP Negeri. Didisni dulu kan ada yang namanya fauzan dia pintar, dia ujiannya pun ikut normal.

D: Pernah gak nyerah sama anak ABK?

I: Walaupun selalu bisa ditangani sih tapi kita pernah kewalahan waktu itu anak ABK kelas 6 yang berantem sampe kupingnya dulu pernah digigit sampe di operasi. Dia itu yang berantem sama-sama ABK yang satu emang udah gede harusnya emang udah SMP jadi yang satui lagi kalah, entah kenapa deh mereka berantem sampe menggigit kuping temennya itu sampe di operasi. Duh parah banget deh pusing banget waktu itu juga. Kasian gitu sama anaknya. Kalo gak sabar-sabar mah disini mau gimana lagi.

D: Kalo misalnya anak yang slow learner itu gimana?

I: Slowlearner gak masuk ke autis, tapi ada disini namanya Iqbal dia autis yang slow learner, karena baru bisa bicara I-q-b-a-l. Dia ini kalo udah kelaperan gak bisa diem gak ngapa-ngapain. Ya kalo udah dikasih makan yaudah diem, jadi pendampingnya itu ya juga udah ngerti, jadi paham, ini bu kalo begini tuh dia emang laper. Yaudah biarpun lagi belajar keluar dulu deh makan nasi uduk dulu. "Iqbal tuh gituh tuh.. kalo laper udah gak bisa konsen lagi dah pasti berisik".

D: Perlu gak guru PLB itu turun tangan ke semua kelas?

I: Ya perlu sih karena emang harus ada yang membimbing yah. Tapi karena bu Dulis itu udah dikasih tanggungjawab pegang anak kelas 6 ya jadinya berhubung dia guru kelas 6 jadinya terlantar semuanya.

D: Perlu gak guru PLB lagi?

I: Perlu dong, sekolah bahkan udah minta-minta ke dinas pendidikan kita perlu minimal 2 orag lagi tenaga pendidik dari PLB. Karena sekolah kan maunya seminggu 2 kali anak ABK itu kumpul. Guru PLB nya entah dari psikolog terapi, pokoknya orang yang ngerti tentang kebutuhan khusus lah, jadinya kita guru dan wali murid disini gak kewalahan menangani anak ABK semuanya yang memang overload dengan tenang pendidickn yang jumlahnya kurang dan bukan dari pendidikan PLB. Karena di kita kurang sarana dan tenaga kependidikan jadi hanya bisa memberikan pelayanan minimal semampunya kita aja.

D: Sudah ada respon positif belum bu dari Dinas Pendidikan?

I: Rencana untuk menambah lagi tenaga pengajar kita sudah ajukan ke Dinas Pendidikan Depok, kira-kira kita butuh 2 guru dari PLB lagi lah, Maunya sih dalam 1 kelas itu guru biasa 1 dan guru PLB nya itu satu. Tapiiiiiiiiiiiii..... satu aja susah nya minta ampun. Itu dapet bu sulis itu susah banget, dia itu di tarik ke negeri oleh pengawas dinas karena kita

butuh. Yang narik itu Bu Yayuk Pengawas Inklusi dari Dinas Pendidikan. Jadi Bu sulis terpaksa di cabut lalu di mutasi kerja disini, makanya kita butuh lagi paling enggak 2 guru lagi lah. Maunya sih enam yah tapi ya jangan melambung tinggi deh minta 6 guru, minta 2 guru PLB aja sulit nya minta ampun.

- D: kalau nanti sudah ada guru tambahan gimana tuh bu realisasi programnya?
- I: Jadi pokoknya nanti kalo ada guru PLB nanti dia menangani kelas 1-3, dan yang satu lagi pegang kelas 4-6. Jadi nanti setiap pulang sekolah atau intensif setiap hari sabtu kita anak ABK kumpul semua dengan tenaga pengajar dari pendidikan khusus sekitar 1-2 jam kita berlatih sama-sama, jadi anak ABK bisa lebih berkembang.
- D: Ya saya juga berharap bu pemerintah mau memperhatikan nasib sekolah inklusi negeri ini karena bagaimana juga sekolah kan punya rakyat. Demi kemajuan pelajar dan generasi kita sendiri juga kan ya bu.
- I: Iya makanya ini mah kan kita negeri ya lain dengan swasta yang masuk dari SPP lain dengan swasta kalo swasta mahkan banyak masukannya lah kalo kita kan negeri jadi sebenarnya bukan hanya tenaga pengajarnya yang kurang tapi juga infrastrukturnya. Infrastrukturnya ya perlu jg ditingkatkan juga tapi mesti tunggu dana dari pemerintah dulu dong.. hahahaaa...
- D: Hahahaha ya gak papa bu yang penting ada perhatian lah dari pemerintah walaupun sedikit. Makasaih banyak ya bu waktunya untuk mau di wawancarai.
- I: Ya sama-sama. Eh kamu jangan kapok ya dateng ke sini lagi. Heheee

B. 01. Suparti, 35 tahun (Informan Shadow Teacher)

Senin, 23 Oktober 2011, 07.20 s.d. 08.15WIB, Ruangan Kelas

Pelajaran seni Musik dengan Ibu Mia.

D: Bu parti, yah..

P: Iyah, ada apa ya?

D: Saya mahasiswi lagi mau bikin skripsi tentang anak berkebutuhan khusus nih bu, ada yang saya mau tanya-tanya, kata bu wirda sih bu Partitiu shadowteachernya radit yah?

P: Iya saya shadow teacheernya Radit, boleh hayuk, dimana maunya nih?

D: Enakny bu parti aja sih.

P: Dikelas aja yah samping radit, kamu duduk sebelah saya aja kan kosong tuh.

D: Eh, ini pasti namanya radiit ya???.... raditya sudah makan belum?

R: sudaah kakaak... mau ngapain?

P: Hehehe,, iya radit mah gak usah ditanya makaan. Oh iya ayo dikelas aja ya saya sambil temenin radit, hari ini sama bu mia ko.

D: Iya boleh saya sih dimana aja bu..

P: boleh di samping saya aja duduknya.

D: Iya bu, langsung aja nih ya bu Party. Kalau bu Partisediri, bagaimana memahami psikologi radit? Misalnya nih di kelas dia tiba-tiba marah nih apa gimana gituh??

P: Ya saya nasehatin dia, saya bujuk-bujuk dia. Kalau aku alhamdulillah sih sekarang dapet anaknya yang jarang marah ya kalo dulu waktu TK si raditya gampang marah, misalnya nih gini ya Radit gak boleh duluan maen sama temen kalo waktu istirahat. Udah enak udah ngerti sekarang. Bu Ida bilang anak-anak bawa makanan yaaa.... Waktu hari kamis tuh ya dia kan anak-anak pada bawa kado bawa makanan eh dia tuh enggak bawa, nangis langsung marah mungkin dia merasa bersalah.. “ Aku gak bawa makanan, bu Ida, bu party” tangan temenyanya dipukul.

D: Siapa yg dipukul?

P: Radit ya dia itu, sambil jalan sambil marah. Siapa aja yang lewat dipukul. Kalo gak bawa makanan, “aku gak bawa makanan, bu party, bu Ida” (diulang-ulang terus) kalo saya bujuk dia lupa kalo enggak ntar dia inget dia begitu lagi aku gak bawa bu party” makanya bilang sama mama , udah tapi mama pulang malem”. Ywdh ga bwa gak papa kobu ida ga mrah.

D: Hahahaa,, lucu ya kalo radit. Terus gimana lagi tuh bu??

P: Terus ya selain itu, dia itu berebut mau jadi pemimpin,, Kalo nyiapin kelas dia maunya. Ya saya bilang aja “Gantian ya radit kan harus berbagi sama temennya. Harus berbagi. Gak selalu raditya semua. kan semua juga jadi pemimpin”.. terus katanya “Ya tapi besok aku lagi ya bu party”. Kalo

misalnya nih kata prima, “Adit nanti pulang nya aja baca doa ya boleh gak dit?” Boleh, kan harus berbagi” Kata radit “ iya nanti aku suaranya ya”. Hahahaaa...

D: Hahahaha sama aja deh dia pokoknya harus jadi nomer 1. Kalo di rumah dia begitu juga bu??

P: Pernah waktu itu, kayak waktu misalnya ada arisan keluarga dia ikut lomba dia tuh harus menang kalo gak menang dia tuh marah, dia marah nangis pokoknya dia harus memang , jadi mamanya udah nyiapin kado biar dia gak nangis. Nah pas di TK aku gak biasain, Sebelumnya itu udah saya nasehatin dia. Dit, kalo mau dapet kado aditya harus menang harus jadi juara. Gak dapet kado gak pake nangis. Dia ngerti Aku gak juara ya bu party. Alhamdulillah dia ngerti tapi sedih. Aku gak dapet kado ya bu party. Ya besok harus juara aditya pasti bisa. Jadi sebelum kejadian itu kita udah nasehatin dia. Oh iyagak marah . di bagi seragam aja dia gak dapet soalnya badannya besar ya.. jadinya dapetnya agak lama trus dia ngambek pukul-pukul apa-apa dilempar..

D: Kalo misalnya bu , radit lagi marah-mara gimana cara dieminnya?

P: Radit kenapa?? Siapa yang nakal?? Radit sih ya kalo gak dinakalin dia gak nakal walaupun dipukul dia gak bales. Tapi kalo sakit dia bales, dia pukul balik. Tapi kalo misalnya dia gak ngerasa sakit pasti gak di bales sama dia.. paling dia bilang doang “sakit tau” Dia kalo gak dinakalin gak nakal.

D: bu Partisendiri bagaimana ko bisa jadi shadow teachernya radit? Memang sebelumnya ibu pernah mengejar dimana?

P: Saya sebelumnya mengjar di TK Inklusi Lentera Hati, Nah saya mulai kenal radit disitu. Jadi, saya kenal radit dari waktu TK. Kemudian sewaktu radit mau masuk ke SD, orang tuanya bilang ke saya langsung untuk nemenin radit jadi shadow teachernya di SD, “bagaimana ibu mau tidak”?

D: Kalo menurut bu Partit ada kemajuan gak disini? Kenapa radit gak pindah ke SLB aja gitu misalnya?

R: Ada dong. Jangan nanti kalo di SLB kan banyak anak yang lambat kalo disinikan dia cepet jadi lebih beradaptasi. Cepet niru contoh, jadi beradaptasi, sayang lah kalo masuk ke SLB dia pinter kan anaknya. Kalo yang laen ke SLB. SLB kan pakainya bahasa isyarat, nanti dia malah gak bisa ngomong kan.

D: Tapi kan dia spesialis buat anak ABK??

P: Ya tapi kan kalo SLB lebih untuk anak yang ada kelainan fisik.Misalnya gak bisa bicara, tuna rungu. Jadinya ya.. sayang kalo di SLB nanti kan dia kan pake basa isyarat kan nanti si radit jadinya gak bisa maju. Karena kan anak auis itu beda penanganannya. Karena kalau autis itu fisiknya kan sehat, tapi hanya psikologisnya saja yang kurang fokus.

D: Terus kalau untuk anak autis itu bagaimana bu?

P: Gini ya, kalau anak autis itu kan mengalami gangguan bidang komunikasi bahasa, kognitif, social dan fungsi adaptif, sehingga ini yang menyebabkan

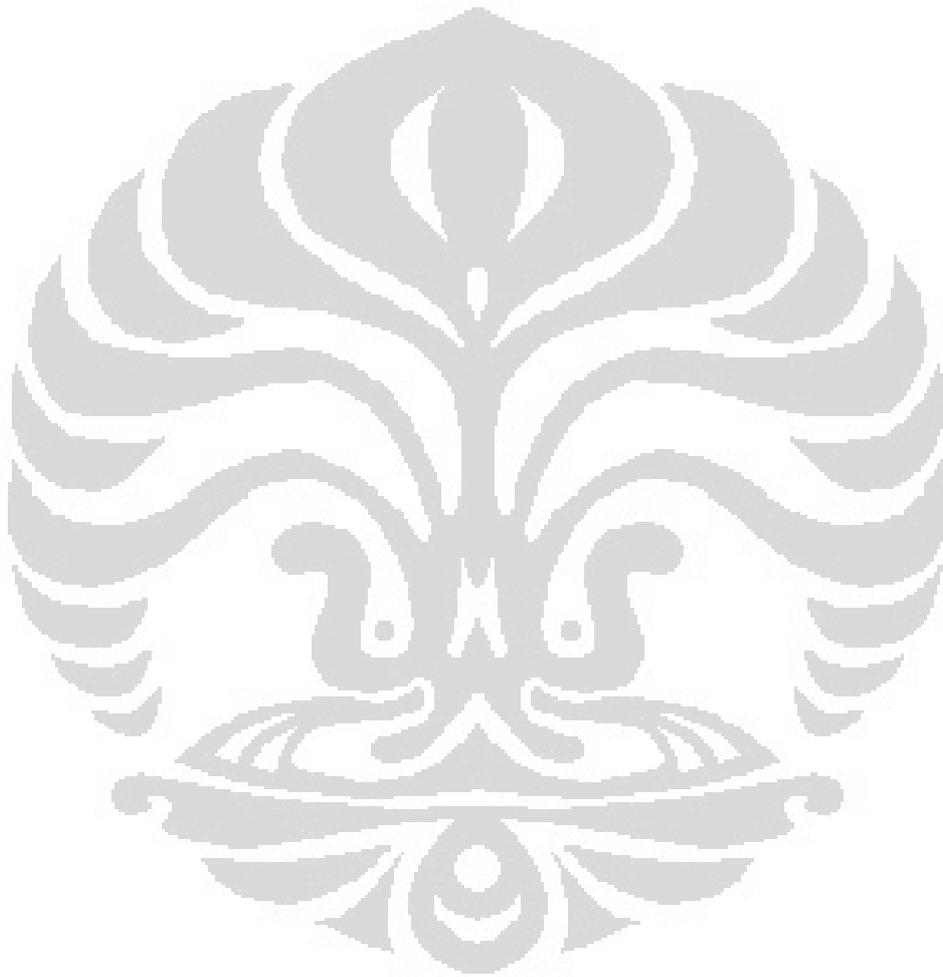
mereka semakin lama semakin jauh tertinggal dibanding anak-anak seusia mereka ketika umur mereka makin bertambah.

- D: Memang kalau penanganan anak autis itu bagaimana bu?
- P: Ya kalau autis itu biasanya ada tempat therapy. Jadi anak tuh dilatih. Sebenarnya anak tuh harus dipantang siih. boleh makan coklat siih soalnya kalo coklat pedes bikin cepet emosi, hawanya panas bikin cepet emosi.
- D: Kalo radit termasuk ABK nya itu ringan apa berat sih bu??
- P: Raditya kan tergolong ringan waktu itu sudah pernah di tes. Ketauannya waktu umur 1 taun raditya belum bisa ngomong kan akhirnya dia di terapi di hermina, dan radit termasuk ke dalam autisme ringan. Trus waktu pas mau kelas 1 pernah di tes IQ..Radit punya guru lesnya ada 2, guru les untuk belajar umum 1 dan 1guru terapi.
- D: Ini kan campuran neh anak reguler sama autis nya di kelas, menurut bu Partigurunya itu kompeten gak si, bu??
- P: Ya kalo menurut saya, guru disini memang menganajr dengan baik. Tapi kalau ada masalah sama anak ya lebih di kembalikan ke kita sebagai shadow teachernya. Kalau menurut aku sih, selain di kelas anak autis itu perlu ikut terapi. Terapi itu juga harus paling diutamakan kalo untuk anak autis ya. Kalau radit, saya sampai ikut temenin ditempat terapi waktu itu di Yayasan Yamed di Depok 2. Saya ikutin terapisnya bagaimana trus saya ulangin lagi di rumah.
- D: Menurut bu PartiABK itu harus dapet perhatian khusus gak sih?
- P: “Oh, enggak juga sih kalo guru kan emang begitu ya masih general ngajarnya ya untuk semua anak satu kelas. Harusnya bisa bersosialisasi sama ABK, di kasih perhatian khusus . Misal “ayo kerjakan kalo gak bisa tanya ibu ya”. Terus kalo untuk anak ABK yakan sudah ada pendampingnya ada yang shadow teacher ada orang tuanya. Kalo kita kan ada orang tua makanya udah diserahkan ke orang tuanya aja.
- D: Menurut bu party, radit selama sekolah disini ada perkembangan gak??
- P: “Ya ada ya kalo untuk radit, karena dia dibantu dari terapi juga, jadinya dia memang udah terlatih. Di sekolah dia udah lancar berhitung, baca bisa, nulis bisa sendiri, ngikutin pelajaran ya dia ngerti. nyanyi, bermusik. Tapi cara memendangnya memang kurang fokus. Waktu itu juga Radit itu pentas. Paling sih kalo untuk kesulitan nya si radit ya itu dia itu selalu pengen jadi nomer 1 terus. Apa-apa dia, semua harus dia yang pegang kendali.
- D: Kalo guru-guru disini menurut bu Parti bagaimana? Sebaiknya punya latar belakang pendidikan luar biasa apa gak?
- P: Iya lah penting kan harusnya dari PLB, tapi katanya sih guru disini udah sering ikut workshop, seminar. Jadi ya ada peningkatan saat belajar ya, jadi lebih sabar, lebih perhatian sama anak ABK, gituh.
- D: Terus kalo dari pihak sekolah gimana tuh bu? Ada gak strategi atau program khusus untuk anak ABK?

- P: Iya ada, waktu itu pernah sekolah itu ngumpulin anak ABK di satu kelas. Tapi targetnya masih untuk mengembangkan keterampilan seni untuk ABK, jadi ABK itu diajarin nari, musik, pegang alat musik, jadi biar terampil.
- D: Kalo menurut bu Partiada gak disini guru yang kurang bisa ngadepin anak ABK?
- P: Hmm gimana yah mbak?? Kalo disini sih paling ya gurunya kalo udah ngerasa kewalahan, ya diserahkan pada shadow teacher atau orang tuanya yang ada disini, Misalnya nih ya waktu zuza teriak-teriak jadi ya udah diserahkan aja ke shadow teacher nya. Paling kalau anak yang laen, kayak ryan mah suka nya jail, suka ngerjain radit, Kalo radit mah udah pinter dia. Kalo ada yang salah nanti saya hapus tulisannya dia, nanti dia marah2. Terus katanya “apa yang salah bu radit?” Ya periksa lagi apa yang salah. Kalo di rumah, radit suka saya kasih soal matematika, aditya salah, kalo salah sama dia di contreng “saya salah ya bu party?”.
- D: Kalo di kelas, bu si radit lebih gampang verbal apa nonverbal?
- P: Kalau guru disini menggunakan verbal dan nonverbal, karena ya itu keduanya kan saling mendukung, ya. Misalnya nih waktu belajar bahasa, kadang guru buat kartu kecil, jadi bisa di eja sama anak. Kalau matematika, guru ngajarin misalnya penambahan $2+3$, ya yang duadisipen trus angka 3 sisanya pake gerakan tangan. Lumayan bantu, buat ABK yang ringan. Tapi kalo ABK yang udahtingkat tinggi, agak susah juga ngikutin nya. Ya udah bagus kalo dia ngamuk deh dikelas.
- D: kalau radit sendiri gimana bu?
- P: Klo radit misalnya matematika langsung juga bisa, misalnya $4+5$ udah tau caranya gimana, misalnya 4 dimulut trus 5 diitung, dia udah ngerti. Klo kemauanmya ada kalo dia lagi marah nangis. Radit itu pinter dia jadi sayang kalo masuk SLB, nanti , sekarang kalo terapi ada juga yang ke rumah.
- D: Kalau untuk anak ABK di kelas ini menurut bu Partigimana?? bisa dilihat gak perkembangannya bu??
- P: Misalnya nih ya anak ABK disini radit sama zuza. Kalau sekarang sih ya radit udah ada perkembangan. Dia berusaha mengikuti tapi kan gak semuanya bisa iikuti. Kalo zuza udah tingkat berat yah soalnya IQ nya <89 , tapi sekarang udah agak ringan, walaupun dia belum sepenuhnya bisa ngikutin peajaran. Karena ya memang sekolah ini jumlah ABK nya terlalu banyak jadi guru pun kurang fokus.
- D: Oooh, jadi kalo guru itu kurang fokus karena di sekolah memang terlalu banyak anak ABK nya ya?
- P: Ya jadi serba salah kan ya klo menolak udah dapet tugaa dari pemerintah untuk nerima anak ABK. Kalau untuk negeri kan baru SD ini aja, sedangkan kalau SD swasta itu paling hanya terima satu atau dua anak saja. Kalau kayak di kelas 3 itu kan anak ABK jumlahnya sampe ada 13 anak tuh. Sebenarnya kan jumlah anak ABK gak bisa banyak-banyak dalam sekelas. Tapiiii... karena tuntutan jadi kan harus terima dong.

- D: Nah, kalau menurut bu Parti idealnya gimana tuh?
- P: Kalo menurut saya, dengan jumlah ABK yang terlalu banyak ya salah satu solusinya adalah dengan menambah jumlah pengajar dong., misalnya nih ya untuk idealnya ya kalo satu kelas satu guru PLB.
- D: Kalau selama ini gimana sikap guru itu bisa menangani anak ABK gak bu?
- P: kalo disini ya, selama ini bu Ida mengajr itu ya cukup perhatian, pada peduli sama anak ABK, gak pernah ngebedain sama anak –anak lain sama aja. Cuma ya kalo anak ABK lagi emosinya gak terkontrol, Paling dia nanya misalnya “zuza kenapa? ,,” Selebihnya ya diserahkan pada kita, mungkin karena ada kita kali ya, jadi kebantu.
- D: Misalnya gimana tuh bu?
- P: Ya ditanya “prima kenapa?” Alhamdulillah ya pada peduli .Terus waktu prima mukul-mukul ibunya, bu Ida bilang “Prima gak boleh begitu sama Ibu”. Kalo yang saya liat untuk guru kelas 1 pada peduli sama anak ABK, tapi kalo udah gak terkendali ya balik lagi ke shadow teacher-nya “itu ibu Nany, zuza bawa keluar aja dulu”. Gituh..
- D: Menurut bu party, adanya shadow teacher dan orangtua disekolah itu sebagai pendamping itu seberapa pentingnya?
- P: Menurut saya kalau untuk anak kelas 1 kan masih adaptasi ya, Penting!. Ngebantu banget ya shadow teacher itu, coba klo gak ada kita uda h kewalahan gurunya juga soalnya kan ABK nyabanyak jadi lebih ke kontrol.
- D: Kalau bu Parti gimana memantau perkembangannya radit?
- P: Kalo aku kan terbuka sama mamanya. Misalnya nih radit hari ini ngapain aja, akujuga siapin laporan perkembangan Radit untuk mamanya. Hari ini bisa apa- hari ini ngapain aja. Karena kan aku nemein Radit juga di sekolah dari senin sampai sabtu, lanjut ke tempat terapi.
- D: Kalo saya liat radit sih emang udah pinter yah bu, jadi gak terlalu repot kayak zuza kan masih susah tuh.
- P: Iya radit mah pinter apa-apa juga bisa sendiri, saya sih berharapnya dia itu kan perkembangannya cepet yah, sosialisasi udah pinter, tatap muka juga udah pinter, saya berharap radit cepet sembuh dari autisnya, saya rajin rajin deh ikutin dia terapi. walaupun saya sadar memang untuk menuju ke sana butuh proses yah..
- D: Iya bu saya juga yakin kalo radit nanti bisa sama kayak anak reguler lain.
- (Bel sekolah)
- D: Wah pas banget neh sudah bel.
- P: Radit udah siap-siap juga dia pinter sebelum bel udah rapih bukunya hahahaha..
- D: Iya yah,, padahal dari tadi kita tinggal ngobrol, Hehee.. Oiya bu parti makasi banyak ya buat waktunya udah mau di tanya-tanyain.. makasih juga yaaa radityaaaa....
- R: Iya saya mau pulang dulu ya

- D: heheeee radit yang pinteer yah, nurut sama bu parti ya..
- R: Siap !
- P: Heheeeee.. Pamit ya mbak mau ke tempat terapi nih,,
- D: Iya makasih bu parti.



B. 02. Nani, 39 tahun (Informan Shadow Teacher)

Kamis, 27 Oktober 2011, 07.30 s.d. 08. 15 WIB, Ruang Kelas

D: Assalamualaikum, bu Nany. Hehehee ini saya datang lagi mau tanya-tanya sedikit tentang Zuza yah bu.. Enaknya nanti pas jam istirahat apa gimana yah?

N: Oh iya boleh. Mau tanya apa nih.. gimana kalo sekartang aja di dalam kelas aja kita ngobrolnya?

D: Iya boleh. Saya terserah bu Nany aja senyamannya aja deh, heheeee

(Di dalam kelas, Bu Nany duduk bersama dengan Zuza, kemudian saya duduk di bangku belakang bu Nany yang kosong).

D: Langsung aja ya bu Nany. Kalau menurut ibu sendiri, bagaimana cara memahami psikologi zuza? Misalnya nih di kelas dia kan suka tiba-tiba marah nih, terus kadang suka lari-larian keluar itu gimana tuh??

N: Zuza itu, mbak kalo lagi ngambek marah lama dia bisa sampe setengah jam. Kalo dia lagi emosian begitu, misalnya dia marah kenapa gitu penyebabnya, ya kita tanya dia mau apan? Marahnya kenapa nih? ya udah kita hentikan dulu kegiatan dia kita bujuk-bujuk pelan-pelan dulu apa. Dia maunya apa. Tapi kadang ada yang kita gak turutin kemauan dia misalnya pengen keluar, pengen jajan padahal masih jam sekolah. Ya kita kan gak bisa harus nurut kemauan dia, jadi kita sendiri yang harus bisa mengontrol Zuza. Atau seperti misalnya kayak kemaren itu dia pengen maenan tempat pensil temennya ya udah kita bujuk temennya kita minjem tempat pensil nya ya sebentar, terus kalo Zuza udah lupa, ya udah pelan-pelan kita ambil lagi tempat pensilnya trus alihkan kegiatan Zuza seperti menulis yaudah lupa deh dia sama yang dia pengen tadi.

D: Ooh , jadi dia itu masih emosian ya bu. Terus bu, cara dia ngikutin pelajaran gimana?

N: Kalo untuk pemahaman materi pelajaran kan dia gak bisa ngikutin semuanya ya misalnya nulis di papan tulis Zuza udah bisa dia Jadi nulis dari buku juga udah bisa langsung, tapi itu juga masih gede-gede mbak (Nunjukin bukunya Zuza) Nih kayak gini nih. Terus, kalau seperti berhitung sampe 1-13 dia bisa. Kalau kita suruh ngitung dia gak mau, tapi nanti tiba-tiba dia ngitung sendiri, dia baru hafal sampe 13 doang kalo untuk itungan. Terus waktu itu belajar doa dia dengerin, kalo ada guru yang nerangin misalnya dia dengerin aja. Nanti kalau lagi di rumah atau dimana nanti kalo dia seneng dia bisa hapaf, trus mengucap sendiri apa yang diigetnya. Alhamdulillah sih dia udah lebih banyak mengikuti pelajaran walaupun masih jauh banget ya dari anak normal. Ya paling enggak dia udah bisa lebih terarah lah ya.

D: Kalau untuk belajar di kelas bu, kendala Zuza itu seperti apa bu? Terus kalo dari gurunya ada gak yang memotivasi Zuza untuk belajar baca sampe bisa?

N: Zuza itu sampe sekarang belum bisa baca, mbak. Dia baru kenal huruf. Jadi, kalo pelajaran yang gak disenengin sama dia ya membaca dia sampe sekarang masih susah baca. Kalo ngitung juga baru bisa 1-13 bisa,

terkadang nyanyi dia bisa tapi gak ngikutin langsung, kalo di suruh nyanyi dia itu gak mau jawab, tapi suka-suka kalo lagi gak didengerin dia nyanyi yang tadi apa yang di ajarin sama gurunya. Yah kalo gurunya sih, gak terlalu intensif fokus pada Zuza aja mbak, karena kan muridnya banyak, jadi guru sering mengingatkan Zuza untuk gak lupa ikut terapi, biar lancar bisa baca, paling gitu aja kali mbak.

D: Selama di sekolah ini bu, perkembangan Zuza bagaimana?

N: Alhamdulillah dia disini ada perkembangannya walaupun sedikit, memang kalau untuk Zuza itu gak lepas dari terapi sih,mbak. Kalo membaca dia kan bicaranya belum lancar bisa sih bicara tapi kalo di suruh gak mau tapi nanti dia baca atau nyanyi sendiri. Dia udah bisa tuh nyanyi uda bisa bicara lah , cuma kalo disuruh dia gak mau jawab masih maunya sendiri, eh bu Partidia nanyi.

D: Yang saya denger, bu. Zuza itu paling sulit di kontrol anaknya diantara anak ABK yang lainnya ya?

(Zuza duduk disamping Ibu Nany sambil teriak-teriak)

N: Mungkin karena Zuza itu masih emosian kali ya mbak. Dia itu kalo lagi ngambek suka mukul-mukul kaca. Agak serem yah, teriak-teriak, banting dan lempar-lempar apa aja yang ada di depannya dia. Dulu dia baru2 gak bisa duduk langsung ke kantin jalan. Sekarang alhamdulillah dia kalau udah duduk gak mungkin dia keluar lagi udah banyak perubahan deh dari kemaren, dia bisa ngisi sendiri nih nulis huruf I U, B, A, D, nih tulis nanti kalao didikte in gitu dia ngerti. Seperti ini Susi munum susu, ditulis sama dia ES – USU – ES - USU, kalo di dikte ngerti itu dia, tapi ya susah lah ya kalo untuk rapih, dia belum ngerti nulis yang rapih. Jadi Zuza cuma di diktein aja soalnya dia belum hapal semua abjad, tulisannya juga masih gede-gede klo gak diliatin senentar tulisannya miring-miring keluar garis. Zuza belum ngerti ini apa gitu cuman kalo kita diktein dia ngeri tapi kalo abjad belum apal semua tulisannya juga masih besar2.

D: Oooh,, Zuza sampe skrang belum bisa baca ya bu, agak susah dong ya ngikutin pelajaran. Trus kalo menurut bu nani sekolah disini gmana ? ada pengaruhnya gak buat zuza? Apa gak mending di SLBkan lebih terarah?

N: Kalo menuurt saya, Zuza emang bagus kalau di sekolah umum kayak gini ya tidak harus ditempatkan di SLB soalnya kalo di SLB kan temenya ya begitu semua ya. Kalo di SLB kan banyakan yang in ya banyak kelaianan dari wajahnya dan lebih banyak maaf ya anak yang cacat fisik, di SLB temennya ya kyak gitu semua jadi gak ada perkembangan kan kalo Zuza di sekolah di SLB. Di SLB kan banyakan dari anak-anak yang kurang ya kayak kelainan, gitu. Kalo selama saya megang Zuza dari 2,5 tahun dari TK, ya ada lah ya perubahanZuza walaupun gak signifikan banget, mungkin perubahan Zuza tadi belum didapat kalo dia masuk SLB. Zuza juga mulai bisa ngomong dikit-dikit dan ada sosialisasinya pada temen- temen yang reguler jadi ada perubahan-perubahan jadi gak di harusnya di SLB kalo untuk zuza, kafena kalau di SLB nanti Zuza jadi kurang termotivasi melihat teman-temannya jadi mungkin dia tidak diharuskan di SLB, ada yang lebih parah dari zuza bisa ke SLB.

D: Ohh, gitu ya bu. Lalu kalau untuk Zuza ada gak usaha yang dilakukan sama orang tuanya agar Zuza itu bisa lebih lancar bacanya jadi bisa ngikutin pelajaran kayak anak lainnya, gitu?

(Terkadang Zuza juga melempar-lempar benda disekitarnya, mengganggu temannya, menggetok-getokkan tempat pensil ke meja).

N: Zuza jangan dong sayang, itu punya radiit.

N: Ada dong. Zuza itu kan anak terakhir ya mbak, jadi Mamanya itu sayang sama dia. Pulang sekolah dijemput langsung ke tempat terapi. Selain di sekolah umum kayak gini kan Zuza diikutin terapi ya seminggu dua kali kita yang datang ke tempat terapinya kesana, saya dan Mamanya bateng-bareng. Terapinya ya belajar dan bicara, soalnya ini zuza gak mau bicara sama sekali. Terapinya belajar sambil bicara, dulu dia sama sekali gak mau bicara tapi setelah ikut terapi nya lumayan rutin, Zuza agak mendingan nih lebih bisa bicaranya.

D: Kalau Zuza, bu belajar lebih cepet pake omongan apa lebih cepet pake non verbal atau langsung di praktekin?

N: Lebih cepet di praktekin dong. Misalnya nih kita bicara nanti beberapa menit kemudian dia nyanyi, dia dengerin nanti berapa lama kemudian dia ngucap. Nyanyi ya waktu di TK dulu waktu disuruh nyanyi dia didiem dia gak langsung ikutan nyanyi, tapi waktu jalan-jalan keman gitu dia nyanyi lagu yang kemaren diajarin sama gurunya. Eh, ternyata kan dia inget tuh...

D: Kalau untuk laporan hasil belajar gimana tuh bu, di kelas? Kayak misalnya nilai raport, kan Zuza kalo diliat-liat gak bisa ngikutin pelajarannya tuh.

N: Kalo misalnya nilai raport zuza katanya kalo di sini di tes. Kalo ujian emang gak bisa disamain sama yang normal mbak, kalo anak ABK kata gurunya si soalnya gurunya bikin sendiri pribadi, tapi gak beda jauh dari yang normal, hanya saja bobotnya agak dikurangi, kalo misalnya yang reguler dikasih soal 20 buah, anak ABK dikasih soalnya hanya 5 itu pun soalnya yang mudah-mudah saja..

D: Kalo dari sekolah ada program khusus gak untuk anak ABK? Untuk melatih keterampilannya dia atau untuk meningkatkan kepercayaan diri ABK sebagai bekal di SMP, gitu bu?

N: Kayaknya ada deh, pernah sekali waktu itu ABK di kumpulin dalam satu kelas, terus diajarin nyanyi dan alat musik.

D: Ada pengaruh ga buat zuza?

N: Hahahaaaa..... mungkin kalo Zuza belum begitu pengaruh ya, dia kan suka gak perhatiin gitu, paling kalo di suruh nyanyi dia diem aja tapi dia dengerin. Ya jadi kalo sekarang mah gak keliatan, mungkin karena baru sekali kali ya. Saya juga maunya sih terus ada latihan-latihan *motorik* untuk anak ABK jadinya lebih ekspresif gitu mbak. Gak kayak si radit dia kan hapal tuh Hymne Kota Depok cepet, kalo Radit sih kan masuk autisnya ringan ya karena dia itu pinter anaknya, tapi kalo Zuza masuk autisnya berat jadi kalo untuk konsentrasi aja susah aplaagi untuk nyanyi dan bermusik,

tapi saya yakin kalo sering dilatih pasti nanti dia bisa dan ada perubahannya.

- D: Nah, kalo anak ABK bisa konsen gak waktu di kasih materi?
- N: Kalo misalnya pas gurunya nyampein materi nih di depan paling dia ngdengerin aja. “Ini artinya apaa...?”, kalo zuza kan belom reflek ya. Jadi kalo gurunya jelasin apa dia matanya kemana gituh gak fokus dan seneng sendiri. Dia kan gak bisa ngomong neh ya si zuzaa terus kalo disini sih dinaeki n aja walopun dia gak bis angikutin tapi di naekin jelas aja kalo di sini . Tapi kan walaupun kita udah tau kalau anak ABk itu akan naik kelas terus karena diistimewakan, tetep aja kita punya kewajiban untuk ngajarin Zuza jadi tuh dia diajarin sebisa mungkin biar bisa ada perubahan buat Zuza.
- D: Kalo menurut bu Nani guru disini gimana? Berat sebelah apa enggak, kalo untuk anak ABK atau anak regulernya gimana tuh? Menurut bu Nany guru disini peduli gak sama anak ABK, atau cenderung cuek karena mereka pikir ada shadow teachernya yangbantu?
- N: Guru disini yah lumayan care ya mba. Kalo misalnya dia nanganin zuza kalo lg marah, dia ikut tenangin zua, kadang bu ida kalo zuza lg ngambek takut nyusahin yang laen dia serahin ke saya, “Bu Nani itu zuaaaza bawa keluar dulu aja”... yapaling gitu, waktu itu dia pernah ngambek waktu makanan yag di bawa makanan yang dia sukai di rumah, seperti makanana ringan itu punya dia ketinggalan. Yang dibawain sama mamanya itu bekal nasi, dia gak mau kalo gak makan kesukaannya itu, akhirnya ngambeknya lama dan gak berhenti berhenti, kebetulan kemaren waktu guru komputer pak yanto. Yaudah lahgak usah masuk kelas dulu terus di suruh pulang. Tapi saya gak mau dong pulang soalnya kan takut jadi kebiasaan, kalo nangis pulang. Jadi saya biarin aja dia masih nangis-nangis gitu saya gak pulang tapi masih di kelas, saya suruh nulis duduk di bagku walaupun sambil nagis-nangis gitu. Ya gurunya bantu sih tenangin dulu abis itu nanti Zuza saya ambil alih. Sampe dia tenang di kelas dan gak gaduh.
- D: Pernah gak sih bu nany, Zuza itu emosi nya keluar saking susah nya menanganinya, guru itu sampe kewalahan dan menyerakan ke ibu?
- N: Ya memang begitu saya hadir dalam ruangan kelas kan tujaunnya unuk membantu guru dalam menanganinya Zuza, jadi kalau misalnya Zuza itu teriak-teriak dan marah-marah yasudah pertama gurunya bilang.. “Mau apa? Ko teriak-teriak, kenapa? Ada apa...?” gitu mbak lalu selanjutnya ya saya yang menanganinya Zuza. Saya bawa keluar sampe dia diem, nanti baru kelelas lagi. Karena kantakut ganggu temen-tememnya yang belajar ya, mbak.
- D: Kalo dia lg ngambek anak2 lain gimana tuh?
- N: Ya enggak dia doang tetep saya yang nanganin si zuza.Ya biasa aja ya soalnya kan gurunya ngurusin anak-anak lain. Kalo Zuza marah ngambek, anak reguker sih udah pada tau yah. Jadinya ya gurunya masih lanjut tetep belajar.

(Bel Tanda pulang sekolah)

N: yah sudah bel pulang yah nih.

- D: ya bu sedikit lagi ko nanya-nanyanya. Hehehee
- N: Iya gakpapa lanjutinn saja, sambil nunggu Ibunya Zuza dateng koq.
- D: Klo menurut bu Nany yang paling sulit buat guru ke anak ABK itu yang kayak gimana?
- N: Kalau yang paling sulit mungkin guru basa inggris kali ya. Hahahaaaaaa.... Si Zuza ngomong aja belum lancar, huruf belum hafal, belum bisa mengeja, jadi basa indonesia aja dia belum ngerti, apalagi belajar bahasa Inggris yah tapi saya banyu Zuza sebisanya dia sampai mana nanti..
- D: Nah, kalo gitu menurut bu Nany di skeolah ini butuh gak guru yang punya latar belakang PLB? Kan kalau disini hanya ada Bu Sulis doang itu juga dia gak fokuspada anak ABK di masing-masing kelas karena dia kan wali murid kelas 6 juga.
- N: Kalo menurut saya, sekolah negeri inklusi ini sangat membutuhkan guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa. Karena kenapa? Memang sebenarnya anak berkebutuhan khusus itu butuh perhatian lebih agar motivasi belajar ada dan anak bisa lebih berkembang. Karena kelas inklusi ini juga menampung cukup banyak anak ABK jadinya pertama, guru kurang fokus mengajar, lalu sarana prasarana kurang mendukung. Anak ABK jadi kurang mendapat perhatian, makanya untuk sekarang anak ABK harus didampingi orangtua atau shadow teacher.
- D: Seharusnya bagaimana tuh bu, menurut bu Nany?
- N: Mungkin seharusnya yah ituh menurut saya, di sekolah inklusi ini memang seharusnya satu kelas itu ada satu guru kelas dan satu guru pendidikan luar biasa. Karena terus terang sangat sulit menangani anak ABK yang jumlahnya lebih dari 2, Terkecuali jika dalam satu keasl itu ada satu atau dua anak ABK tapi kan ini ada 6 eh lebih malah dari 7, jadi kalo bisa sih ya 1 kelas 1 guru PLB sebagai pendamping, belum lagi ditambah anak reguler yang ada dalam kelas, walaupun mereka tidak terlalu bermasalah tapi mereka juga butuh kepedulian, sehingga konsentrasi guru saat mengajar tidak terpecah. Jadi gak kayak sekarang karena terlalu *overload* perhatian gurunya kurang fokus pada anak ABK dan normal.
- D: ooh gitu ya bu Nany kayaknya udah cukup deh nih wawancara sekarang hehehe..., makasih banyuak ya atas waktunya bu. Maaf nih gara-gara saya Zuza jadi telat pulang.
- N: Iya gak papa koq, mamanya kan juga baru dateng, hari ini juga gak ada jadwal terapi.
- D: Ooh hehehee,, yaudah makasih banyak ya bu Nany.